

POLA HIDUP SEDERHANA DALAM AL-QUR'ĀN

(Analisis Tematik Tafsīr Fī Zīlāl Al-Qur'ān)

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian
syarat memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) dalam program
studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

MOHD.REZA FAHLEVI

NIM: E93218113

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohd. Reza Fahlevi

NIM : E93218113

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya hasil penelitian dan penulisan sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah dicantumkan sumbernya.

Surabaya, 28 April 2022

Saya yang menyatakan



Mohd.Reza Fahlevi

NIM: E93218113

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : Mohd. Reza Fahlevi
NIM : E93218113
Semester : 8 (delapan)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : POLA HIDUP SEDERHANA DALAM AL-QUR'ĀN
(Analisis Tematik Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān)

Telah melakukan koreksi dan menyepakati skripsi ini untuk diujikan. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 18 April 2022

Pembimbing



Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M.

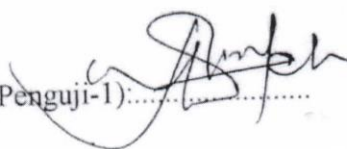
NIP: 195907061982031005

PENGESAHAN SKRIPSI

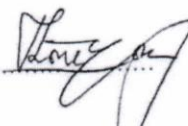
Skripsi berjudul “Pola Hidup Sederhana Dalam Al-Qur’an (Analisis Tematik Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an)” yang ditulis oleh Mohd. Reza Fahlevi ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munaqāshah* Strata Satu pada tanggal 19 Mei 2022.

Tim Penguji:

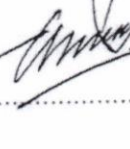
1. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, M.M.
NIP: 195907061982031005

(Penguji-1):.....


2. Dr. H. Moh. Yardho, M.Th.I
NIP: 198506102015031006

(Penguji-2):.....

3. Drs. H. Muhammad Syarief, MH
NIP: 195610101986031005

(Penguji-3):.....

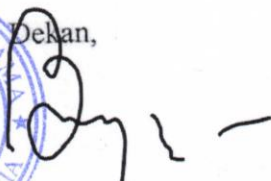
4. Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP: 197111021995032001

(Penguji-4):.....

Surabaya, 24 Mei 2022



Dekan,


Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP: 196409181992031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohd. Reza Fahlevi
NIM : E93218113
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : rezaf6518@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pola Hidup Sederhana Dalam Al-Qur'an

(Analisis Tematik *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Juni 2022
Penulis

(Mohd.Reza Fahlevi)

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR..... /	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
1. Kegunaan Teoritis.....	9
2. Kegunaan Praktis.....	9
F. Telaah Pustaka.....	9
G. Kerangka Teori.....	12
H. Metode Penelitian.....	12

I. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : POLA HIDUP SEDERHANA.....	17
A. Definisi dan Bentuk Pola Hidup Sederhana.....	17
1. Definisi Pola Hidup Sederhana.....	17
2. Bentuk Pola Hidup Sederhana.....	30
B. Kriteria Pola Hidup Sederhana.....	33
C. Manfaat Pola Hidup Sederhana.....	36
D. Ayat-Ayat Pola Hidup Sederhana.....	39
BAB III : BIOGRAFI SAYYID QUṬB DAN TELAHAH KITAB TAFSİR FI	
ZILĀL AL-QUR’ĀN.....	42
A. Sayyid Quṭb dan <i>Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān</i>	42
1. Biografi Sayyid Quṭb.....	42
2. Gambaran Umum Kitab <i>Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān</i>	55
B. Penafsiran Ayat-Ayat Pola Hidup Sederhana	66
1. Perintah hidup sederhana.....	66
2. Larangan boros.....	71
3. Larangan kikir.....	74
4. Perintah Makan dan minum secukupnya.....	79
5. Perintah Bersabar dalam segala kepunyaan.....	83
BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT POLA HIDUP	
SEDERHANA DALAM TAFSİR FI ZILĀL AL-QUR’ĀN DAN	
KONTEKSTUALISASINYA.....	89

A. Analisis Penafsiran Sayyid Qūṭb Mengenai Ayat-Ayat Pola Hidup Sederhana Dalam Alquran.....	89
B. Pendekatan ‘Ulūm Al-Qur’ān Yang Digunakan Sayyid Qūṭb Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pola Hidup Sederhana Dalam Alquran.....	127
C. Kontekstualisasi Penafsiran Sayyid Qūṭb Mengenai Ayat-Ayat Pola Hidup Sederhana Dalam Alquran Pada Masa Kini.....	135
BAB V : PENUTUP.....	152
A. Kesimpulan.....	152
B. Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA.....	154

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesederhanaan merupakan salah satu aspek yang sering dilupakan dalam menjalani kehidupan. kebanyakan orang di masa kini sering menghamburkan hartanya untuk sesuatu yang sifatnya tersier bukan primer, seperti membeli perhiasan, makan di tempat yang mewah, membeli alat transportasi atau elektronik lebih dari satu, dan sebagainya. Pada dasarnya hal-hal yang menyangkut kebutuhan tersier tersebut sama sekali bukan sesuatu hal yang sangat dibutuhkan, namun hanya untuk memenuhi hasrat keinginan dan kepuasan diri. Untuk memenuhi hasrat tersebut tidak jarang seseorang memaksakan diri walaupun keadaan finansial tidak mencukupi, yaitu dengan jalan berhutang.

Perilaku berlebih-lebihan dalam menggunakan harta ini sangat erat kaitannya dengan sikap hidup hedonisme. Dalam kamus Collins Gem (1993:97) disebutkan bahwa hedonisme merupakan ajaran yang mengatakan bahwa kesenangan adalah sesuatu keutamaan dalam hidup, atau hedonisme adalah ideologi yang diyakini oleh para manusia yang hanya mencari kesenangan dalam hidup¹. Faktor yang menyebabkan gaya hidup ini beragam mulai dari tidak bersyukur atas apa yang diperoleh hingga lingkungan pergaulan yang tidak baik. Gaya hidup ini biasa terjadi pada saat usia remaja, di mana dalam masa ini kecenderungan untuk memiliki sesuatu hal yang dapat menunjukkan tingkat status

¹Collins Gem, *Collins Gem Encyclopedia* (t.t.: Harper Collins, 1993), 97.

sosial yang tinggi, seperti membeli barang barang bermerek agar dapat ditunjukkan ke teman-temannya atau mengunjungi tempat-tempat mewah seperti kafe, mal, dan sebagainya².

Agama Islam tidak mengajarkan untuk berperilaku hedonis tetapi mengajarkan untuk menerapkan pola hidup sederhana, yakni tingkah laku dalam hidup sehari-hari yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan serta tidak bersikap berlebihan atau mempunyai unsur kemewahan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang menggambarkan secara tersirat mengenai pola hidup sederhana. Yakni pada surat Al-Furqan ayat 67, Al-Isra' ayat 26,27 dan 29, Muhammad ayat 38, Al-'Imran ayat 180, Al-A'raf ayat 38, dan Al-Qasas ayat 78-80. Ayat-ayat tersebut dipilih berdasarkan Komisi Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang dikeluarkan pada tanggal 22 Februari tahun 2017 tentang hidup sederhana, yang di dalamnya berisi rumusan dalil-dalil Alquran yang berkenaan tentang perintah hidup sederhana.³

Selain itu juga dari analisis penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat pola hidup sederhana, di mana dalam ayat-ayat tersebut ia menjelaskan tentang pola hidup sederhana baik secara tersurat maupun tersirat. Adapun rinciannya akan dipaparkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

NO.	NAMA SURAT	AYAT	PENAFSIRAN
1.	Al-Furqan	67	Sederhana dalam menjalani kehidupan khususnya dalam hal membelanjakan harta tidak

²Hikmatu Imarodewi W, "Gaya Hidup Hedonisme Pada Remaja Putri" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 3.

³Fatwa MUI, "Hidup Sederhana", <https://mui.or.id/produk/fatwa/849/hidup-sederhana/> (Sabtu, 18 Desember 2021, 05:20)

			diperbolehkan boros maupun kikir, seperti sistem kapitalis di barat.
2.	Al-Isra'	29	bersikap ekonomis atau hemat dalam pengeluaran untuk mengatasi sikap boros
3.	Al-Isra'	26-27	Mengeluarkan harta untuk sesuatu yang baik dan berguna, bukan untuk berfoya-foya atau boros
4.	Al-'Imran	180	Tidak kikir dengan berbagi kepada orang lain melalui berinfak, berzakat, dan sebagainya.
5.	Muhammad	38	Bersikap dermawan dengan menyisihkan sejumlah harta untuk dibagikan kepada orang yang membutuhkan.
6.	Al-A'raf	31	Makan minum sesuai porsi masing-masing, dan berpakaian sederhana tidak perlu mengikuti model terkini yang mahal dan mengumbar aurat.
7.	Al-Qasas	78-80	Bersyukur atas harta benda yang telah dimiliki, dan tidak iri serta memaksakan diri untuk meniru kepunyaan orang lain

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwasanya penafsiran Sayyid Quṭb pada ayat-ayat tersebut, mengandung penjelasan mengenai pola hidup sederhana baik secara tersurat maupun tersirat. Bukan hanya itu dalam beberapa ayat tersebut, ia juga mencoba mengkontekskannya dengan keadaan di masanya. Sebagai contoh di bawah ini terdapat penafsirannya dalam Q.S al-Furqan ayat 67, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَ لَمْ يَقْتُرُوا وَ كَانَتْ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar.⁴

Dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* disebutkan bahwa ayat ini merupakan cerminan seorang hamba Allah yang bersikap sederhana dan seimbang dalam menjalani kehidupan. Dalam ayat ini terwujud suatu sifat yang diajarkan oleh Islam untuk menjalani kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Di samping itu juga menjadi pondasi bangunan pendidikan dan hukum Islam untuk senantiasa berlaku adil dan seimbang.

Seseorang muslim dalam mengeluarkan/ menginfakkan hartanya tidak diperbolehkan bebas dan semaunya sendiri sebagai halnya negara-negara penganut sistem kapitalisme yang kehidupannya tidak ditata oleh aturan Tuhan di semua sektor. Dalam menggunakan harta tersebut terdapat aturan untuk menengahkan antara dua sikap yaitu perbuatan berlebihan dan menahan harta. Akibat dari sikap berlebih-lebihan dapat merusak diri sendiri dan masyarakat. Sama halnya dengan sikap menahan harta, sebab hartanya tidak dapat dirasakan oleh pemilik dan masyarakat di sekitarnya. Padahal sebenarnya harta merupakan sesuatu hal yang dapat dikeluarkan untuk kepentingan sosial.

Maka perilaku berlebihan dan menahan harta akan menimbulkan dampak yang tidak baik pada masyarakat dan perekonomian. Menahan harta dapat menyebabkan permasalahan sama halnya dengan tidak mengontrolnya. Oleh sebab itu agama Islam menata lini kehidupan sehari-hari yang dimulai dari diri

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 25:67.

sendiri atau individu. Sehingga kesederhanaan itu menjadi salah satu kepribadian dari keimanan, "...dan adalah di antara kedua itulah yang baik".⁵

Dari penafsiran tersebut terlihat bahwa Sayyid Quṭb mencoba mengkontekstkan ayat tersebut di masanya, yakni pengalamannya selama di Amerika yang melihat kebanyakan dari penduduknya menganut sistem kapitalisme. Ia mencoba menjelaskan dalam penafsirannya bahwa sistem Islam sangatlah berbeda dengan sistem yang ada di barat tersebut. Islam telah mengatur seseorang agar menggunakan harta dengan baik dan benar, bukan bebas dan semaunya sendiri.

Lalu ia juga menyebutkan bahwa sikap seimbang di antara sikap boros dan kikir ialah sikap sederhana, yaitu sikap tidak berlebih lebihan dalam menggunakan harta dan tidak serakah dalam memiliki harta sehingga tidak mau membagikannya kepada orang lain. Hal ini membuktikan bahwa Alquran telah memberikan perintah kepada manusia untuk melakukan pola hidup sederhana, namun masih banyak manusia di masa kini yang melupakan itu karena godaan akan kecanggihan teknologi dan transportasi, *style fashion*, *online shop*, dan sebagainya, yang membuat manusia di masa ini sangat rentan untuk melakukan gaya hidup hedonisme. Maka dari itu penelitian ini penting dilakukan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk pola hidup sederhana yang terdapat di dalam Alquran.

Kemudian tentunya dalam pembahasan penelitian ini menggunakan kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb, dikarenakan kitab ini memiliki

⁵Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Juz 5 (Kairo: Dār al-Shūruq, 1423 H), 2579.

porsi pembahasan yang cukup banyak tentang tema penelitian ini dan tentunya bercorak *adābi ijtima'ī* (sastra budaya dan kemasyarakatan). Selain itu kitab ini ditulis atas dasar keresahan Sayyid Quṭb terhadap keadaan masyarakat mesir di zamannya yang hidup dalam kemiskinan dan berada di bawah tekanan kaum borjuis. Sementara kaum tersebut hidup dalam keadaan berlebih-lebihan, berfoya-foya dalam penuh kemaksiatan. Kemudian pengarangnya yaitu Sayyid Quṭb, seorang Ulama Mesir yang banyak mempunyai wawasan tentang problem sosial kemasyarakatan khususnya mengenai paham materialisme, di mana wawasan itu didapatkan sejak Ia menempuh pendidikan di Amerika. Dari wawasan itu Sayyid Quṭb meyakini bahwa islamlah yang mampu menangkal paham materialisme. atas dasar itulah kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* sangat cocok untuk membahas tema pola hidup sederhana dalam Alquran dibandingkan dengan karya ulama tafsir lain yang bercorak *adābi ijtima'ī*.⁶

Lalu Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah menganalisis penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan tema pola hidup sederhana. Adapun penelitian sebelumnya seperti “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi” sebuah jurnal pada tahun 2016, yang ditulis oleh Sapril yang hanya membahas dari sisi terapan nilai-nilai pola hidup sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi⁷, Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang

⁶Zainul Mustofa, “Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al-Hujurat (Studi Pemikiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal Qur'an) (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2014), 1.

⁷Sapril, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi”, *Palapa*, Vol. 4, No. 1, Mei 2016, 118.

lebih memfokuskan pada sisi teoritis yaitu menggali makna ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan pola hidup sederhana lewat penafsiran Sayyid Qutb, dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Lalu “Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Al-Qur’an Kejujuran, Tanggung Jawab dan Kesederhanaan” yaitu Skripsi yang ditulis oleh Fitri Fauziah di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2015, di mana fokus pembahasannya lebih mengarah untuk menggali pendidikan anti korupsi dalam ketiga aspek tersebut⁸, Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada pembahasan pola hidup sederhana dalam Alquran dan analisisnya pada kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān*, sehingga dapat dikontekstualisasikan pada masa kini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang sebelumnya, maka bisa diidentifikasi beberapa masalah, yakni sebagai berikut:

1. Definisi dan perintah pola hidup sederhana dalam Alquran.
2. Bentuk pola hidup sederhana dalam Alquran.
3. Biografi pengarang kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān*.
4. Gambaran umum kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān*.
5. penafsiran ayat-ayat pola hidup sederhana dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān*.
6. kontekstualisasi ayat pola hidup sederhana dalam Alquran pada masa kini.

supaya pembahasan penelitian ini menjadi terarah dan jelas, maka kiranya harus untuk memberi batasan masalah. Hal ini bertujuan agar pembahasan tidak

⁸Fitri Fauziah, “Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Al-Qur’an Kejujuran, Tanggung Jawab dan Kesederhanaan” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 1.

melebar dari inti permasalahan. Oleh sebab itu penelitian ini hanya terfokus pada bentuk pola hidup sederhana dalam Alquran dan analisis penafsirannya pada *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, serta kontekstualisasinya di masa kini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang sudah diuraikan, berikut beberapa rumusan masalah yang nanti akan menjadi fokus pembahasan:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb pada kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* mengenai ayat-ayat pola hidup sederhana dalam Alquran?
2. Bagaimana pendekatan 'Ulūm Al-Qur'ān yang digunakan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan ayat-ayat pola hidup sederhana?
3. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Sayyid Quṭb mengenai ayat-ayat pola hidup sederhana dalam Alquran pada masa kini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut beberapa tujuan yang mendasari penelitian ini:

1. Untuk menganalisis penafsiran Sayyid Quṭb mengenai ayat-ayat pola hidup sederhana dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*.
2. Untuk mengidentifikasi pendekatan 'Ulūm Al-Qur'ān yang digunakan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan ayat-ayat pola hidup sederhana.
3. Untuk menjelaskan kontekstualisasi penafsiran Sayyid Quṭb mengenai ayat-ayat pola hidup sederhana dalam Alquran pada masa kini.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diinginkan dari penelitian ini terdiri dari beberapa hal yaitu dari aspek teoritis dan praktis. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Manfaat secara teoritis yaitu penelitian ini diinginkan bisa memberikan sumbangsih dalam kajian tafsir dan menjadi wacana baru bagi umat Islam dalam memaknai pola hidup sederhana yang diperintahkan oleh Alquran, sehingga dapat dikontekstualisasikan di masa kini. Selain itu penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk penelitian lain yang sejenis di masa depan.

2. Aspek praktis

Manfaat secara praktis yaitu penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi umat muslim dalam berpola hidup sederhana dalam kehidupan modern pada masa kini, sehingga tidak terjerumus dalam perilaku hedonisme maupun bakhil yang dilarang oleh Allah di dalam Alquran.

F. Telaah Pustaka

Sejauh ini belum dijumpai karya ilmiah yang spesifik menjelaskan tentang pola hidup sederhana dalam Alquran dan analisisnya pada kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, karya-karya yang sudah ada hanya memuat tentang sisi penerapan pola hidup sederhana di suatu tempat, dan memiliki fokus pembahasan yang berbeda dengan penelitian ini. Adapun karya-karyanya sebagai berikut:

1. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi, karya Sapril, Artikel *jurnal Palapa*, Volume 4 Nomor 1, Tahun 2016. Artikel ini hanya membahas dari sisi

terapan nilai-nilai pola hidup sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan pada sisi teoritis yaitu menggali makna ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan pola hidup sederhana.⁹

2. Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Al-Qur'an Kejujuran, Tanggung Jawab dan Kesederhanaan, karya Fitri Fauziah, skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015. Di mana fokus pembahasannya lebih mengarah untuk menggali pendidikan anti korupsi dalam ketiga aspek tersebut¹⁰, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada pembahasan pola hidup sederhana dalam Alquran dan analisisnya pada kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, yang selanjutnya dapat dikontekstualisasikan di masa kini.
3. Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam, karya Ramadhan Razali, artikel *jurnal JESKaPe*, Volume 4 Nomor 1, Tahun 2020. artikel ini hanya membahas tentang hedonisme dan masalah dalam Islam, tetapi tidak menelaah secara mendalam dari sisi Alqurannya. berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji secara mendalam dari sisi Alqurannya mengenai pola hidup sederhana .¹¹
4. Hedonisme Dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur Dalam Tafsir Al-Misbah, karya Suratul Yatimah, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sultan Thaha

⁹Sapril, "Aktualisasi Nilai-Nilai", 118.

¹⁰Fauziah, "Nilai-Nilai Pendidikan....", 1.

¹¹Ramadhan Razali, "Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam", *JESKaPe*, Vol. 4, No.1, Januari-Juli 2020, 116.

Saifuddin Jambi, 2019. Skripsi ini terfokus pada pembahasan hedonisme perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang membahas pola hidup sederhana dalam perspektif *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qurʾān*.¹²

5. Hedonisme dan pola hidup Islam”, karya Maryam Ismail, artikel *jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Volume 16 Nomor 2, Tahun 2019. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan pada hedonisme dan hanya menyebutkan cara Islam menangatasinya tanpa disertai ayat di dalam Alquran, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada pembahasan pola hidup sederhana, dengan mengkaji secara mendalam ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan itu.¹³
6. Pandangan Al-Qur’an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Risālah Al-Nūr Karya Baḍī’ az-Zamān Saʿīd An-Nūrsī), karya Annisa Nabila Zulfa, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2020. Skripsi ini memfokuskan pembahasannya pada hedonisme dalam Alquran dengan perspektif Said Nursi dalam kitabnya, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada pembahasan pola hidup sederhana dalam perspektif Tafsir *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qurʾān*.¹⁴
7. Hedonisme Kaum Saba’ Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik), karya Aripin Saleh Hrp, skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga,

¹²Suratul Yatimah, “Hedonisme Dalam Al-Qur’an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur Dalam Tafsir AL-Misbah” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), 1.

¹³Maryam Ismail, “Hedonisme dan Pola Hidup Islam”, *Ilmiah Islamic Resources*, Vol. 16, No.2, Desember 2019, 193.

¹⁴Annisa Nabila Zulfa, “Pandangan Al-Qur’an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Risālah Al-Nūr Karya Baḍī’ az-Zamān Saʿīd An-Nūrsī) (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2020), 1.

2020. Fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengenai kisah kaum Saba' dalam Alquran, berbeda dengan penelitian ini yang fokus mengkaji pola hidup sederhana di dalam ayat-ayat Alquran.¹⁵

Sejumlah karya-karya di atas menunjukkan, belum ada yang secara spesifik membahas tentang pola hidup sederhana dalam Alquran dan analisisnya pada *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*.

G. Kerangka Teori

Penelitian ini akan membahas pola hidup sederhana dalam Alquran dengan menganalisis penafsiran Sayyid Quṭb pada *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, yang di dalamnya mengkaji ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut, mulai dari perintah untuk menjalankan pola hidup sederhana hingga larangan untuk bersikap berlebih-lebihan dan kikir.

Setelah menemukan dan mendeskripsikan bentuk pola hidup sederhana dalam Alquran, serta dipaparkan penafsirannya dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*. langkah selanjutnya ialah mengkontekstualisasikannya pada masa kini.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni suatu kaidah yang digunakan dalam mengkaji kedudukan segolongan manusia, suatu materi, dan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi di masa sekarang. Tujuan metode ini ialah, untuk menciptakan uraian berupa lukisan yang sistematis secara real dan

¹⁵Aripin Saleh Hrp, "Hedonisme Kaum Saba' Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2020), 1.

cermat mengenai fenomena yang diteliti.¹⁶ Sehingga dengan metode ini dapat mendeskripsikan tema pola hidup sederhana dalam ayat-ayat Alquran serta penafsirannya dalam kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* secara sistematis, cermat dan faktual.

2. Pendekatan penelitian

Dalam pendekatan penelitian ini terdiri dari 2 bagian, yaitu model penelitian dan jenis penelitian.

a. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu suatu pengkajian yang berwujud deskriptif dan condong mengenakan analisis dengan pendekatan induktif.¹⁷ Penelitian kualitatif adalah suatu model penelitian yang berusaha mengungkap dan memformulasikan data dalam bentuk narasi verbal (kata-kata) yang semaksimal mungkin utuh dan menggambarkan realitas aslinya. Model penelitian kualitatif ini dipilih ketika suatu penelitian dimaksudkan untuk menerangkan makna, fenomena, atau pemikiran tertentu.¹⁸ Dengan cara ini akan didapatkan data yang komprehensif mengenai penafsiran ayat-ayat yang berakaitan dengan pola hidup sederhana dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, yang selanjutnya dapat dikontekstualisasikan di masa kini.

b. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan untuk mendapatkan data informasi, seperti buku, dokumen, majalah dan

¹⁶Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63.

¹⁷Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 10.

¹⁸Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997), 44.

catatan kisah-kisah sejarah.¹⁹ Jenis penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi tekstual baik berbentuk referensi berbahasa Arab maupun Indonesia yang memiliki hubungan dengan permasalahan penelitian ini. Setelah data tersebut terkumpul, selanjutnya akan dikaitkan dengan bidang keilmuan tafsir.

3. Teori penelitian

Teori Penelitian ini terdiri dari 3 bagian, yaitu sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

a. Sumber data

Adapun dalam mengkaji penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, yakni sebagai berikut:

1) Data primer, merupakan literatur utama yang diperlukan dan langsung berhubungan dengan fokus pembahasan, yaitu:

a) Alquran, yang dijadikan sebagai sumber utama untuk mendapatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pola hidup sederhana di dalam Alquran.

b) kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qurʿān* karya Sayyid Quṭb untuk mendapatkan penafsiran mengenai ayat-ayat pola hidup sederhana.

2) Data sekunder, adalah literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan tema pola hidup sederhana dalam Alquran, untuk melengkapi dan memperjelas makna ayat Alquran yang akan dikaji. Rinciannya sebagai berikut:

¹⁹Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 63.

- a) Kitab *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy.
- b) Kitab *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu kathīr.
- c) Kitab *Tafsir Al-Qurthubi* karya Al-Qurṭubī.
- d) Buku 'Ulūm Al-Qur'an karya Jalaluddin As-Suyuthi
- e) Karya ilmiah yang terkait dengan tema pokok bahasan.
- f) Dan lain-lain.

b. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengenakan metode pengumpulan data dokumentasi, yaitu suatu jalan pengumpulan data lewat peninggalan dokumen-dokumen dan buku-buku tentang pemikiran, ide, kaidah dan sebagainya yang berkaitan dengan bahasan penelitian.²⁰ Maka dari metode pengumpulan data ini data-data tentang segala hal yang berhubungan dengan bahasan objek pola hidup sederhana dalam Alquran dapat terkumpul.

Data-data yang terkumpul tersebut dapat berupa dokumen dari segala referensi baik Alquran, kitab-kitab tafsir, dan sebagainya, yang sesuai dengan penelitian ini.

c. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu mendeskripsikan pola hidup sederhana dalam ayat-ayat Alquran beserta analisis penafsirannya dalam kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'an*. Sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pola hidup sederhana dalam Alquran, yang kemudian dapat dikontekstualisasikan di masa kini.

²⁰Iryana Riski Kawasati, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif* (Papua Barat: STAIN Sorong, t.th.), 11.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini meliputi bab dan sub bab, yang selanjutnya dibagi ke dalam sub-sub bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang definisi dan bentuk pola hidup sederhana dari para ahli, kriteria perilaku bisa disebut pola hidup sederhana, manfaat yang ditimbulkan dalam melakukan pola hidup sederhana, dan ayat-ayat pola hidup sederhana.

Bab ketiga menjelaskan tentang biografi Sayyid Quṭb selaku pengarang, dan gambaran umum kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, serta penafsiran ayat-ayat pola hidup sederhana,

Bab keempat memaparkan tentang analisis mengenai penafsiran ayat pola hidup sederhana dalam kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, pendekatan 'Ulūm Al-Qur'ān yang digunakan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan ayat-ayat pola hidup sederhana, dan kontekstualisasi penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat pola hidup sederhana sehingga dapat diterapkan di masa kini.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan dan saran yang disampaikan oleh peneliti.

BAB II

POLA HIDUP SEDERHANA

A. Definisi dan Bentuk Pola Hidup Sederhana

1. Definisi pola hidup sederhana

Pola hidup sederhana terdiri atas dua kata pokok yaitu pola hidup dan sederhana, yang rinciannya sebagai berikut:

a. Pola hidup

Kata pola atau gaya hidup dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti kebiasaan perilaku sehari-hari sekelompok manusia di dalam masyarakat.²¹ Adapun istilah tersebut juga didefinisikan oleh beberapa tokoh, seperti Sutisna yang mendefinisikannya sebagai suatu jalan hidup yang dapat dilihat saat orang tersebut menggunakan hartanya, yang meliputi 3 hal. *Pertama*, aktivitas, misalnya dari belanja, karier, hobi, aktivitas sosial, dan olahraga. *Kedua* minat, seperti hidangan, mode berpakaian, keluarga, dan rekreasi. *Ketiga* pendapat, yang menyangkut individu itu sendiri, perkara sosial, usaha, dan barang.²²

Lalu menurut Kasali gaya hidup diartikan sebagai kebiasaan individu dalam menggunakan hartanya yang merepresentasikan kesenangan suatu individu terhadap segala hal, dan tata cara menggunakan waktu dan

²¹KBBI, <https://kbbi.lektur.id/gaya-hidup>. (Minggu, 26 Desember 2021, 19:30).

²²Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 98.

hartanya.²³ Senada dengan Kasali, Mowen dan Minor juga mengartikannya dengan tata cara seseorang hidup, menggunakan hartanya, dan menghabiskan waktunya.²⁴

Selanjutnya terdapat sejumlah model gaya hidup di masyarakat:

1) Gaya hidup industri

Dalam gaya hidup ini sangat mengutamakan sekali penampilan seseorang, Baginya kelas atau derajat manusia dipandang dari cara penampilannya. Maka semakin seseorang selalu mengikuti trend penampilan dari masa ke masa, maka orang itu merasa memiliki kelas yang lebih tinggi dari orang lain yang tidak mengikuti trend.

2) Gaya hidup iklan

Dalam kalangan publik figur atau politisi, citra menjadi hal yang sangat diperhatikan, karena di era media sosial sekarang ini informasi cepat tersebar luaskan kepada masyarakat. Maka dari itu penganut gaya hidup ini akan berusaha menjaga citra atau *image* mereka di depan publik. Salah satu cara untuk menampilkan citra mereka di masyarakat adalah melalui iklan, Hal ini dapat memberi pengaruh besar kepada masyarakat.

3) Gaya hidup *public relations dan jurnalisme*

Dalam budaya konsumen sekarang ini, identitas seseorang yang dianut mejadi patokan gaya hidupnya, mulai dari penampilannya bahkan aktivitasnya pun ditiru. Misalnya pada saat ini trend *style fashion* kpop,

²³Rhenald Kasali, *Membidik Pasar Indonesia: Segmentasi, Targeting, dan Positioning* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), 91.

²⁴John C. Mowen dan Michael Minor, *perilaku Konsumen*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2002), 312.

orang-orang penganut gaya hidup ini pasti berusaha berpenampilan dan bertingkah laku seperti idola mereka.

4) Gaya hidup mandiri

Kemandirian membuat seseorang dapat hidup tanpa mengandalkan orang lain. mereka akan berusaha mengenali potensi diri baik kelebihan maupun kekurangannya. Hal tersebut berguna untuk merencanakan strategi demi mengembangkan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Jika melakukan kesalahan dalam hidupnya, mereka akan siap menanggung apapun resikonya. gaya hidup ini menuntut seseorang untuk lebih kreatif dan inovatif karena semua hal dikerjakan sendiri.

5) Gaya hidup hedonis

Aktivitas yang dilakukan pola hidup ini adalah hanya untuk mencari kesenangan semata. Mereka tidak memperdulikan kebutuhan-kebutuhan yang seharusnya diutamakan, intinya mengikuti keinginanlah yang membuat mereka senang. Misalnya terdapat barang yang disukainya, mereka akan membelinya tanpa berpikir panjang bahkan bisa sampai memaksakan keadaan. gaya hidup ini tidak memikirkan hartanya untuk ditabung atau diinvestasikan.

6) Gaya hidup hemat

Pola hidup ini merupakan lawan dari sikap hedonis, karena di setiap aktivitas diwajibkan untuk tidak berlebih-lebihan, dan kikir. Maka hidup hemat ini sering disamakan dengan hidup sederhana. Dalam membeli suatu barang harus direncanakan secara matang, agar pengeluarannya

cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Jika semua kebutuhan telah terpenuhi, dan tertadapat sisa-sisa pemasukan yang belum terpakai. Maka yang terlintas dipikiran mereka adalah pemasukan tersebut dapat ditabung untuk kebutuhan lainnya di masa mendatang.²⁵

Kemudian macam-macam gaya hidup ini dipengaruhi oleh dua faktor, yang *pertama* faktor internal yakni bersumber dari dalam manusia. *Kedua* faktor eksternal yakni bersumber dari luar manusia. Adapun faktor internal, terdiri dari:

1) Sikap

Sikap yang merupakan suatu kondisi jiwa dan pikiran untuk menanggapi suatu objek yang didapat dari pengalaman, dan bisa mempengaruhi tingkah laku individu. Sesuatu hal yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan pikiran tersebut, yakni kebiasaan, budaya, dan lingkungan disekitarnya,

2) Pengalaman dan observasi

Pengalaman bisa dipengaruhi oleh proses pengamatan dalam perilaku, dan hal ini bisa didapatkan dari berbagai perilaku di masa lalu yang dapat dipelajari dengan mengamati semua orang yang ditemuinya baik itu guru, orang tua, teman sebaya dan lain-lain. Dari pengalaman terhadap perilaku sosial ini, nantinya akan membentuk pemikiran atau pendapat terhadap suatu objek.

²⁵Dewy Alifiyah Rachma, "Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Fashion Pakaian Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Angkatan 2015 UIN Maliki Malang" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 29

3) Kepribadian

Kepribadian merupakan pengaturan personalitas atau akhlak seseorang, sehingga masing-masing individu memiliki perbedaan dalam perilakunya. Sikap hidup seseorang juga dapat tergantung dari kepribadiannya, misalnya seseorang tersebut memiliki kepribadian introvert, maka kebutuhan orang tersebut untuk berpergian dan membeli barang tidak akan terlalu banyak, karena seorang introvert lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri dan tidak terlalu suka dengan keramaian.

4) Konsep diri

Konsep diri merupakan suatu pendekatan yang dapat mencerminkan atau merepresentasikan keterkaitan antara perilaku konsumen dan model merek. Keinginan terhadap sesuatu hal dapat dipengaruhi oleh cara individu melihat atau berpendapat terhadap dirinya sendiri. Konsep diri menjadi penentu terhadap tindakan individu dalam menyelesaikan masalah di hidupnya, karena konsep diri bertugas sebagai susunan pedoman yang mendasari perilaku awal individu tersebut.

5) Alasan

Alasan atau motif merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bersikap, misalnya motif atau alasan untuk mendapatkan rasa tenang, aman, prestise, dan sebagainya. Bila motif individu akan harga diri itu besar, maka bisa saja ia terjerumus ke dalam perilaku hedonis. Maka dari itu sebaiknya motif atau alasan ini

diarahkan kepada hal-hal yang bersifat positif, seperti menabung untuk membeli sesuatu barang yang diinginkan

6) Anggapan

Anggapan merupakan perjalanan suatu individu untuk mengambil pilihan, menyusun dan mengolah suatu pengetahuan yang didapatnya, sehingga nantinya ia mampu menciptakan suatu gagasan atau pemikiran dalam menjalani kehidupannya.²⁶

Kemudian adapun faktor eksternal, yakni sebagai berikut:

1) Komunitas

Komunitas merupakan suatu perkumpulan individu yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi sikap atau karakteristik suatu individu. Pengaruh secara langsung dapat terjadi jika individu itu menjadi anggota dalam suatu komunitas, sementara pengaruh secara tidak langsung dapat terjadi tanpa individu itu menjadi anggota dalam suatu komunitas. Terlepas dari itu, keduanya sama-sama memberikan pengaruh terhadap sikap atau perilaku hidup suatu individu dalam menjalani kehidupan.

2) Keluarga

Keluarga mempunyai tanggung jawab paling besar dan lama terhadap pembangunan sikap dan gaya hidup seseorang. Hal tersebut karena

²⁶Habibah, "Dampak Tunjangan Sertifikasi Terhadap Gaya Hidup Guru, (Studi: Yayasan Sa'adatuddarainn Mampang Jakarta Selatan)" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 15.

didikan orang tua lah yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembentukan sikap atau gaya hidup seorang anak.

3) Strata sosial

Strata sosial merupakan pembagian kelas atau tingkatan yang ada di masyarakat, dan dalam tiap tingkatan tersebut terdapat orang-orang yang memiliki penilaian, sikap dan minat yang sama atau bisa disebut homogen. Pembagian kelas tersebut ditentukan oleh kedudukan dan peran seseorang. Kedudukan yang dimaksud merupakan jabatan, hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seseorang dalam tingkatan tersebut. Sementara peranan adalah keikutsertaan atau keikutandilan seseorang dalam tingkatan tersebut.

4) Tradisi

Tradisi merupakan sesuatu hal yang didapat ketika seseorang menjadi anggota dalam sebuah masyarakat, misalnya seperti kepercayaan, hukum, moral dan sebagainya. Dalam masyarakat tersebut terdapat kaidah atau norma yang harus ditaati oleh masing-masing individu, sehingga hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi sikapnya.²⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa gaya hidup lebih menggambarkan perilaku atau tindakan seseorang, dan hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut menghabiskan waktunya, dan menggunakan harta atau uangnya dalam kehidupannya.

²⁷Dwi Kresdianto, "Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Fashion Pakaian Pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 24.

Terdapat berbagai bentuk gaya hidup mulai dari sederhana, mandiri, modern dan lain-lain. macam-macam gaya hidup tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam manusia), dan faktor eksternal (dari luar manusia).

b. Sederhana

Sedangkan kata sederhana menurut KBBI memiliki arti bersahaja, tidak berlebih-lebihan.²⁸ Adapun menurut Wijaya, sederhana merupakan pola suatu individu untuk berperilaku menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan hidupnya.²⁹ Kemudian Kementerian pendidikan dan kebudayaan juga mengartikan sederhana dengan arti sewajarnya, tidak boros, tidak banyak kerumitan, tidak banyak hiasan, lugas, ekonomis menurut kebutuhan dan tidak sombong.³⁰ Sederhana yaitu hidup sewajarnya dan tidak boros maupun pelit, namun juga tidak mengajarkan untuk hidup miskin.

Selanjutnya menurut Hamka, sederhana diartikan sebagai sikap hidup yang seimbang, berada di jalan tengah dan diletakkan sesuai pada tempatnya. Sederhana adalah tidak terlalu condong dan tidak terlalu rebah. Sikap hidup yang tidak berlebihan dan kekurangan, tetapi lurus dan tercukupi pada jalannya.³¹ Lalu sederhana tersebut menurutnya terbagi menjadi 3, yakni:

- 1) Sederhana niat, adalah meluruskan pada tujuan yang benar dan cita-cita yang baik. Seperti ingin menjadi orang kaya atau miskin, pejabat atau

²⁸KBBI, <http://kbbi.web.id/sederhana.html> (Minggu, 26 Desember 2021, 19:30).

²⁹Ryan Filbert Wijaya, *Menjadi Kaya dan Terencana Dengan Reksa Dana* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), 117.

³⁰Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 46.

³¹Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 80.

karyawan, dan menjadi apa pun seseorang tidak perlu diberatkan dan diirikan. Sederhana yang utama adalah bagaimana seseorang itu bisa ikhlas dan bersungguh-sungguh sehingga ia akan merasa nyaman dan tulus.

- 2) Sederhana berpikir adalah mengikuti kematangan berpikir yang dimiliki untuk mampu memilah mana yang sifatnya baik dan buruk, benar dan salah, membuang pemikiran yang salah dan curang, serta tidak mengikuti pendapat orang yang salah dan tidak merasa paling benar.
- 3) Sederhana berbuat adalah melaksanakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kesanggupannya. tidak semata-mata berusaha untuk kepentingan pribadi, namun juga berusaha demi kepentingan masyarakat.³²

Kesederhanaan dapat juga dipahami sebagai sikap utuh cara berpikir, berbicara dan bertindak yang dapat dilatih dalam diri setiap orang, sehingga dapat membangun jiwa yang dapat dengan mudah mengambil keputusan berdasarkan paradigma dan realitas yang ada.

Jiwa sederhana yaitu suatu sikap yang tidak condong kepada kemewahan. Menurut Kyai Haji Imam Zarkasy, sederhana tidak bermakna menerima, dan tidak sebab kemelaratan, namun mempunyai unsur kemampuan dan keteguhan hati, pengontrolan diri sendiri dalam menyelesaikan semua masalah, maka di balik kesederhanaan tersebut terdapat jiwa yang kuat dan siap untuk menyelesaikan masalah yang

³²Ibid., 147.

dihadapi dalam hidup, dan tidak pernah sekalipun mundur. Dari situlah nantinya akan terbentuk mentalitas dan sikap yang kuat, demi kesuksesan dalam mengarungi kehidupan.³³

Sederhana bukan berarti hidup pelit, kikir dan miskin. Sederhana adalah cara hidup pintar yang memandang jauh ke depan. Tidak berlebihan dan tidak boros, bisa membedakan keperluan dan keinginan. Orang yang menerapkan sikap sederhana adalah seorang visionaris yang sistematis. Tujuannya yaitu untuk mengatur keuangan, karena sebesar-besarnya pemasukan akan habis, jika tidak dikelola dengan baik.

Kemudian sederhana memiliki kesamaan arti dengan hemat, yaitu tidak boros maupun pelit. Namun untuk membedakan antara pelit, sederhana atau hemat sulit untuk diartikan namun dapat dirasakan jika melihatnya. Definisi secara pastinya tidak terlalu penting, akan tetapi yang terpenting adalah intisari dari kesederhanaan atau hemat tersebut. Intinya yakni dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan, karena dapat membangun kebijakan dan kesehatan dalam penggunaan uang. Mengenai sederhana tersebut belum ditemukan ukuran atau rumus yang dapat memenuhi standart bagi semua orang.

Kesederhanaan harus membutuhkan kesadaran untuk berfokus pada kebutuhan-kebutuhan pokok kehidupan berkeluarga dan menghapus pola hidup mewah. Agar semua itu bisa tercapai diperlukan cara pandang dari

³³Ghozy Fadholi, <https://unida.gontor.ac.id/memahami-makna-kesederhanaan-yang-sesungguhnya/> (Kamis, 30 Desember 2021, 16.00).

dalam diri seseorang yang tulus. Pelaksanaan cara pandang baru tersebut akan lebih mudah jika memiliki perencanaan anggaran yang matang.³⁴

Kemudian adapun ciri-ciri sederhana, yakni sebagai berikut:

- 1) Apa adanya, bermakna seseorang itu selalu menerima segala kondisi dan apa-apa yang dimiliki dengan tidak menggerutu. Akan tetapi seseorang tersebut tidak berhenti sampai disitu saja terkait keadannya, selanjutnya seseorang tersebut akan bangkit dan menyusun rencana dan strategi untuk mengembangkan hidupnya agar kedepannya menjadi lebih baik.
- 2) Bersyukur kepada segala sesuatu yang telah dimiliki, seseorang yang sederhana akan senantiasa mensyukuri kepunyaannya. Kesederhanaan dapat membantu mengatasi hawa nafsu atau keinginan untuk memiliki sesuatu yang belum dimiliki. Bersyukur dapat mendorong seseorang untuk selalu berterima kasih kepada Tuhan atas nikmat yang sudah diberikan. Bukan hanya itu, bersyukur dapat membuat hati lebih tenang dan fokus dalam bekerja.
- 3) Tidak berlebihan, seseorang dapat menentukan sejauh mana dia harus bersikap, sehingga dalam melakukan dan memiliki sesuatu tidak sampai berlebihan. Seseorang yang mempunyai sikap sederhana, dalam membeli suatu barang juga mementingkan mutu ketimbang harganya. Sehingga seseorang tersebut tidak pelit dalam menggunakan uangnya untuk barang yang bermutu, alasannya supaya barang tersebut tahan lama alias awet. Dalam membeli barang yang dibutuhkan, seseorang tersebut mampu

³⁴Edi Warsidi, *Hidup Sederhana Yes, Foya-Foya No* (Bandung: Angkasa, 2021), 11.

mengatur keuangannya agar tetap stabil sehingga pengeluaran untuk kebutuhan yang lain pun tidak terganggu. Maka jika kebutuhan sudah terpenuhi, uang tersebut akan ditabung atau disimpan untuk kebutuhan yang lain kedepannya.³⁵

Maka dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sederhana merupakan suatu pola atau sikap dalam kehidupan yang dilaksanakan menurut keperluan, dan kesanggupan, serta bukan menunjukkan perilaku berlebihan atau mempunyai aspek bermegah-megahan. Maka sederhana menekankan kepada aspek dan kesanggupan materi seseorang, sehingga seseorang tidak boleh mamaksakan diri untuk mengikuti seseorang yang memiliki kelas hidup di atasnya, bahkan sampai dengan berhutang. Ciri-ciri seseorang yang sederhana yaitu apa adanya, selalu bersyukur atas apa yang dimiliki dan tidak berlebih-lebihan.

Kesimpulannya jika kedua kata tersebut disatukan menjadi pola hidup sederhana maka memiliki pengertian yaitu suatu pola pikir atau kebiasaan yang dilakukan dalam hidup sehari-hari secara kontinu yang berlandaskan keseimbangan antara kebutuhan dan pendapatan yang dihasilkan. Maka melakukan pola hidup sederhana membuat manusia bisa menyeleksi mana yang bersifat keperluan dan hasrat, sehingga bisa menentukan hal-hal yang dirasa penting dan wajib untuk dipenuhi maupun tidak. Dengan pola hidup sederhana manusia dapat terhindar dari perilaku berlebih-lebihan dan kikir dalam menggunakan harta.

³⁵Helena R.U Sembiring dan Ima Rohimah, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 103.

Sebenarnya belum ditemui pengertian yang pas dan tepat akan artian pola hidup sederhana, akan tetapi suatu individu bisa dikatakan bersikap sederhana dalam hidupnya jika ia tidak terjerumus pada perilaku hedonis, yakni sikap hidup yang beranggapan bahwa kebahagiaan semata-mata bisa tercapai jika dapat membeli, mengonsumsi, dan memiliki segala sesuatu yang diinginkan melebihi kebutuhan dasar.³⁶

Maka untuk terhindar dari gaya hidup tersebut, seharusnya setiap orang belajar untuk dapat mengontrol harta, bukan sebaliknya. Oleh karena itu sebaiknya pola hidup sederhana ini diajarkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, agar nantinya dapat tumbuh nilai nilai kesederhanaan dalam diri seseorang. Imam Ghazali menyampaikan bahwa tidak boleh orang tua membiasakan anaknya hidup dengan bergelimang harta, menggunakan perhiasan dan alat-alat yang mewah. Jika anak dibiasakan sejak dini dengan hidup mewah, maka dia akan menghabiskan seumur hidupnya dalam kemegahan. efeknya adalah ia nantinya dapat terjerumus ke dalam jurang yang menghancurkannya sepanjang masa.³⁷

Selanjutnya Pola hidup sederhana tidak bermakna melakukan hemat dengan membeli benda-benda yang ekonomis. Kesederhanaan ialah mengenai perilaku konsumsi yang sewajarnya dan seperlunya, sehingga dapat terbebas dari sikap mubazir atau berlebihan. Kemudian hidup sederhana dan hidup miskin merupakan dua bentuk yang tidak sama dan bertentangan. Sederhana ialah cara atau kaidah hidup, sementara miskin merupakan keadaan hidup. Cara

³⁶Fatih Syuhud, *Pribadi Akhlakul Karimah* (Malang: Pustaka AlKhoirot, 2010), 39.

³⁷Febrina Arisha, *99 Langkah Menuju Berkah* (Yogyakarta: Laksana, 2020), 175.

hidup sederhana berdampingan dengan kebijaksanaan, sedangkan keadaan miskin bisa diubah asalkan seseorang tersebut mau berusaha atau tidak.

Penjelasan yang dapat diambil adalah miskin bukan bagian dari pola hidup sederhana. Namun pola hidup sederhana tercipta ketika seseorang bisa melaksanakan sikap hidup yang bijak dan tanpa berlebihan. Sehingga dapat memilah mana yang bersifat keperluan dan hasrat, serta bisa membebaskan seseorang dari diperbudak oleh keinginannya sendiri.³⁸

2. Bentuk pola hidup sederhana

Adapun bentuk pola hidup sederhana yang bisa diaplikasikan dalam hidup sehari-hari, yakni sebagai berikut:

a. Membiasakan hidup hemat dan menabung

Karena dari melakukan hal tersebut manusia akan bisa mengatur keuangan dan menggunakannya untuk hal-hal yang dibutuhkan. Dengan berhemat seseorang akan mampu meminimalisir pengeluaran uangnya, dan otomatis pemasukan yang diperoleh akan terus bertambah seiring waktu. Selain itu juga dapat mencegah seseorang dari membeli barang-barang yang di luar kemampuan, sehingga dapat cermat memilih barang yang sesuai. Sehingga sebagian dari uang yang tidak terpakai dapat disisihkan untuk ditabung maupun investasi jangka panjang.

b. Membiasakan berbagi

karena hidup sederhana tidak mengajarkan untuk hidup kikir, melainkan mengeluarkan harta sesuai kebutuhan. Misalnya jika saudara

³⁸Muhammad Andi Firmansyah, *Peluk Hangat Penderitaanmu (Sebuah Pendekatan Tentang Bagaimana Seharusnya Kita Menderita)* (t.t.: Guepedia, 2021), 56.

membutuhkan uang karena sesuatu yang penting, maka sewajarnya sebagai kerabat dekat meminjamnya bila memiliki kelebihan harta. Lalu jika ada tetangga atau seseorang yang kurang mampu, hendaknya sebisa mungkin membantunya untuk meringankan beban orang tersebut.

c. Menggunakan benda/alat secara bijaksana

Hal ini bisa dilakukan dengan membeli sesuatu yang memang dibutuhkan, dan jika terdapat barang lama yang masih bisa digunakan alangkah baiknya tidak harus beli yang baru. Kemudian Barang-barang yang sudah dimiliki hendaknya dijaga, dirawat dan digunakan dengan baik, supaya barang itu bisa dimanfaatkan untuk waktu yang panjang.

d. Kreatif mencari alternatif pengganti.

Dalam memenuhi kebutuhan tidak harus membeli sesuatu yang mahal, melainkan dapat mencari penggantinya. Misalnya harga daging di pasar mahal, maka bisa menggantinya dengan membeli ikan atau tempe yang lebih murah. Dengan berpikir kreatif seseorang dapat mampu mengalokasikan uang atau hartanya dengan baik sesuai dengan kebutuhannya, dan tidak memaksakan kemampuannya.

e. Menyesuaikan keinginan dan kemampuan

Yaitu dengan menghitung seberapa banyak uang atau harta yang dimiliki, kemudian disesuaikan dengan harga barang yang akan dibeli. Hal ini membutuhkan kecermatan dan perencanaan yang matang, agar barang yang dibeli tersebut selain sesuai dari segi harga, juga kualitas dari barang tersebut harus dipastikan. Jika kemampuan ternyata tidak sesuai dengan

keinginan hendaknya jangan memaksakan diri untuk berhutang, sebaiknya bersabar dan mengumpulkan uang terlebih dahulu.

f. Mengutamakan kebutuhan daripada keinginan.

Kebutuhan atau keperluan yang dimaksud merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang untuk bisa menggapai kebahagiaan, biasanya berhubungan dengan kebutuhan pokok (primer), misalnya busana, hidangan, dan tempat tinggal. Sementara keinginan atau hasrat merupakan sebuah pelengkap atas keperluan yang diinginkan seseorang untuk bisa memenuhi kepuasannya. Biasanya berhubungan dengan kebutuhan yang tidak pokok (sekunder dan tersier), seperti kendaraan, perhiasaan, alat komunikasi dll.

g. Berpenampilan sederhana

Yaitu dengan memakai pakaian dan perhiasaan yang tidak terlalu mencolok dibandingkan dengan orang disekitarnya, hal ini juga harus disesuaikan dengan waktu dan tempat. Misalnya pada saat di rumah seseorang boleh bebas mengenakan pakaian yang disukai, tetapi berbeda pada saat menghadiri acara, seseorang harus berpakaian rapi dan sopan untuk menghargai seseorang yang membuat acara tersebut. Akan aneh dipandang orang jika memakai pakaian yang biasa dipakai di rumah pada acara yang sifatnya formal, dan sebaliknya untuk apa memakai pakaian formal dan perhiasan pada saat berada di rumah.

h. Makan dan minum secukupnya dan tidak terlalu mahal

Seseorang hendaknya pada saat mengkonsumsi atau membeli makanan dan minuman harus disesuaikan dengan porsinya. hal ini dilakukan agar

tidak menimbulkan efek boros dan mubazir. Makanan dan minuman yang dibeli juga tidak harus mahal, karena belum tentu makanan dan minuman yang mahal itu baik bagi tubuh, dan bisa saja justru makanan yang murah memiliki dampak baik bagi tubuh. Maka dari itu hal terpenting dari makanan adalah bernilai sehat dan bergizi, bukan dari nominal harganya.³⁹

B. Kriteria Pola Hidup Sederhana

Adapun kriteria/ukuran seseorang yang telah melakukan pola hidup sederhana menurut Wijaya, yakni:

1. Senantiasa berpakaian sederhana atau biasa saja.
2. Tidak mempertunjukkan atau pamer.
3. Tidak sombong.⁴⁰

Kemudian menurut Effendi Zarkasi, ukuran hidup sederhana adalah tidak besar pasak daripada tiang (tidak lebih besar pengeluaran daripada pemasukan) dan tidak pamer.⁴¹ Lalu Ahmad Syarifuddin menjelaskan ukuran hidup sederhana yakni terpenuhinya standart kecukupan hidup yang layak.⁴² Selanjutnya Bagus Surjantoro juga mengemukakan pendapat nya mengenai ukuran hidup sederhana dengan hidup secukupnya, sesuai dengan kebutuhan hidup dan pelayanannya. Ada juga yang mengatakan bahwa ukuran seseorang bisa dikatakan hidup secara sederhana itu seperti sederhananya Rasulullah dan Sahabatnya, dan bukan seperti kaisar romawi, persia dan bangsawannya yang hidup dalam keadaan bermewah-

³⁹ Agus Mohamad Solihin dkk., *Menanamkan Hidup Sederhana* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 16.

⁴⁰ Andika Wijaya, *Hukum Jaminan Sosial Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2018), 34.

⁴¹ Effendi Zarkasy, *Khutbah Jumat Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 172.

⁴² Ahmad Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 239.

mewahan.⁴³ Kemudian Ahmad Yuni dan Mamat Ruhimat juga menyampaikan mengenai kriteria atau ciri-ciri seseorang yang hidup sederhana. Adapun kriterianya yakni sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan penghasilan
2. Hemat sumber daya.
3. Kesesuaian dengan Masyarakat.⁴⁴

Selanjutnya Hamka berpendapat mengenai kriteria manusia yang hidupnya telah sederhana:

1. Aman dan tentram dalam batinnya.
2. Kesehatan pada tubuhnya.
3. Ada makanan untuk sehari-harinya.⁴⁵

Sebenarnya dari penjelasan di atas masih dipertanyakan mengenai ukuran pasti hidup sederhana, dikarenakan kebutuhan yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda, dan dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Kadang seseorang menganggap dirinya sudah melaksanakan pola hidup sederhana namun menurut orang lain bisa saja berlebihan, atau sebaliknya orang tersebut menganggap dirinya berlebihan dalam menggunakan harta namun menurut orang lain bisa saja itu dianggap sederhana. Misalnya, seorang direktur yang setiap harinya bekerja di tempat yang jauh, pastinya membutuhkan kendaraan seperti sepeda motor atau mobil. Namun bagi seorang karyawan yang tempat kerjanya tidak begitu jauh dari

⁴³Hilmi Bakar Almascaty, *Panduan Jihad Untuk Aktivis Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 66.

⁴⁴Ahmad Yuni dan Mamat Ruhimat, *Geografi Menyingkap Fenomena Geosfer* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), 124.

⁴⁵Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir dan Hamka Dalam Pendidikan* (Jakarta: Gema Insani, 2020), 93.

rumahnya, pastinya tidak terlalu membutuhkan kendaraan untuk berangkat bekerja. Apabila karyawan tersebut tetap membeli mobil karena mampu, maka sudah dapat dikategorikan sebagai perilaku yang berlebihan, karena dia membeli sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan.

Maka dari itu ukuran suatu tindakan bisa disebut sebagai sederhana adalah relatif, tidak bisa ditentukan secara pasti. Namun yang paling penting ketika melakukan pola hidup sederhana ialah tidak berlebihan, dengan mengutamakan kebutuhan daripada keinginan. Jika dirasa semua kebutuhan telah terpenuhi maka harta atau uang tersebut bisa ditabung untuk keperluan di masa mendatang, karena bisa saja uang tersebut akan digunakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan yang baru demi mengganti benda lama yang sudah tidak bisa dipakai atau uang tersebut dapat digunakan untuk membangun suatu usaha.

Alasan lainnya mengapa ukuran tersebut relatif yakni karena mengikuti perkembangan zaman. Hal ini memiliki pengaruh yang paling besar dalam gaya hidup seseorang, misalnya pada masa ini seseorang dituntut untuk dapat mengerti teknologi. Bagaimana bisa seseorang tersebut mengikuti zaman jika tidak memiliki atau minimal pernah menggunakan teknologi tersebut. Apabila masyarakat tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi akan berdampak pada kurangnya daya saing SDM (sumber daya manusia), dan perekonomian cenderung melambat. Oleh karena itu membeli teknologi seperti hp atau komputer sebagai suatu kebutuhan sehari-hari untuk bekerja adalah pilihan yang tepat. Karena poin pentingnya adalah dapat mempermudah pekerjaan, dan bukan untuk pamer. Maka juga harus diperhatikan membeli teknologi tersebut harus disesuaikan dengan

kebutuhan, misalnya jika butuh satu hp mengapa harus membeli dua atau tiga, dan harganya juga harus disesuaikan dengan kebutuhan.

Selain di atas, masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ukuran pola hidup sederhana, seperti usia, karena kebutuhan anak-anak dan orang dewasa pastinya berbeda. Selanjutnya aktivitas, sebab kegiatan seorang sehari-hari berbeda maka berbeda pula kebutuhannya. Ada lagi profesi, sebab kebutuhan seseorang untuk bekerja satu dengan yang lain berbeda. Itulah beberapa contoh faktornya, oleh sebab itu sikap seseorang dikatakan sederhana atau tidak, belum dapat diukur. Seseorang bisa menilai dirinya sendiri apakah sikapnya lebih condong berlebihan karena mengutamakan keinginan atau sebaliknya sederhana karena kebutuhannya dulu didahulukan.

C. Manfaat Pola Hidup Sederhana

Adapun manfaat menerapkan pola hidup sederhana, yakni sebagai berikut:

1. Berhemat atau tidak boros sehingga dapat menabung.

Pola hidup sederhana mengajarkan manusia berhemat agar tidak mudah mengeluarkan uang untuk sesuatu yang belum terlalu dibutuhkan. Dengan berhemat dapat memperkecil pengeluaran dan menambah pemasukan. Sehingga pemasukan tersebut dapat disisihkan sebagian untuk ditabung, yang selanjutnya dapat digunakan bagi kebutuhan ke depannya.

2. Lebih bersyukur atas segala yang dimiliki.

Dengan pola hidup sederhana manusia akan senantiasa berkecukupan dan berterima kasih kepada Allah atas segala yang dimiliki. Selain itu juga dapat menghindarkan rasa iri atau dengki atas kepemilikan orang lain. Maka

dengan hidup sederhana ini manusia akan lebih fokus dengan apa yang dimilikinya, dan akan memanfaatkannya sebaik mungkin dalam kehidupannya.

3. *Hidup lebih tenang dan bahagia.*

Pola hidup sederhana membuat manusia selalu tenang dan bahagia, karena segala sesuatu yang ada di kehidupannya merasa telah terpenuhi. Selain itu juga dapat mencegah seseorang dari sikap selalu merasa kurang atas apa yang dimiliki. Sikap tenang dan bahagia juga berpengaruh bagi kesehatan mental dan fisik seseorang, sebab tubuh dan pikiran yang sehat akan membuat seseorang dapat beraktivitas sehari-hari secara maksimal.

4. *Menumbuhkan perilaku dermawan.*

Hidup sederhana akan membuat seseorang lebih senang berbagi dan bersedekah kepada orang lain, karena kebahagiaan orang yang diberi juga membuat dirinya bahagia. Hal ini mencerminkan sikap dermawan, sebab mendapatkan kebahagiaan bukan hanya dari memiliki banyak harta, tetapi dapat berbagi kepada sesama.

5. *Belajar mengatur keuangan.*

Melakukan pola hidup sederhana dapat membuat manusia mengetahui cara manajemen keuangan, sehingga dapat selektif dan cermat menentukan hartanya digunakan untuk berbelanja benda-benda yang diperlukan. Bukan hanya itu manajemen tersebut berfungsi agar manusia dapat menyesuaikan kemampuan hartanya dengan barang yang akan dibeli, sehingga manusia tersebut tidak akan membeli jika harga barang tersebut melampaui kemampuan hartanya.

6. Melatih tanggung jawab

Manusia akan terlatih untuk bertanggung jawab atas barang-barang yang dimilikinya, mulai dari merawatnya hingga menggunakannya dengan hati-hati supaya barang itu bisa dimanfaatkan dalam waktu yang panjang atau minimal tidak cepat rusak. Bila barang tersebut ternyata rusak, maka sebaiknya mencoba untuk memperbaikinya dahulu sebelum membeli barang yang baru.

7. Mengurangi tingkat stress

Memilih untuk melakukan pola hidup sederhana dapat mencegah manusia dari ambisi untuk memiliki sesuatu hal, sehingga akan senantiasa berkecukupan dan berterima kasih kepada Allah atas segala yang dimiliki. Lalu melakukan hidup sederhana dapat membuat manusia selalu bahagia dan mengurangi pikiran stress. Karena stress dapat mempengaruhi mental dan kesehatan seseorang, sehingga aktivitas sehari-hari akan terganggu.

8. Melatih Kesabaran

Pola hidup sederhana mengajarkan seseorang bersabar pada saat kemampuan finansial dan keinginannya tidak sesuai. Maka langkah satu-satunya adalah dengan mengumpulkan uang terlebih dahulu, setelah itu baru membeli barang yang sesuai dengan keinginan. Hidup sederhana tidak mengajarkan untuk berhutang, karena itu adalah hal yang buruk.

9. Rumah lebih rapi

Dengan menerapkan pola hidup sederhana maka seseorang hanya akan membeli barang-barang yang penting saja. Akibatnya rumah akan menjadi lebih rapi dan terlihat lebih luas karena tidak dipenuhi oleh barang-barang yang

tidak berguna. Sebaliknya jika seseorang bersikap boros, maka rumahnya akan terlihat kurang rapi dan sempit, dikarenakan dipenuhi barang-barang yang tidak terpakai dan diperlukan. Lalu keuntungan mempunyai rumah yang rapi akan membuat seseorang merasakan kenyamanan di dalamnya.

10. Tidak mudah tergoda

Dengan pola hidup sederhana seseorang dapat mengenal tentang batasan, yang dimaksud adalah menahan keinginan untuk sesuatu yang belum terlalu dibutuhkan. Karena tidak jarang seseorang di saat memiliki uang, pasti memiliki keinginan untuk segera membeli barang-barang yang diinginkannya, sehingga kadang keperluan yang dibutuhkan malah tidak diperhatikan. Maka menerapkan pola hidup sederhana berfungsi sebagai rem bagi hawa nafsu seseorang.⁴⁶

D. Ayat-Ayat Pola Hidup Sederhana

Dalam Alquran terdapat beberapa ayat mengenai tema pola hidup sederhana. Dari ayat-ayat tersebut tidak mengandung makna secara tersurat yakni tertulis dalam teks, namun ayat-ayat ini mengandung makna secara tersirat yaitu tersembunyi dalam teks. Dalam pemilihan ayat-ayat mengenai pola hidup sederhana, penelitian ini berpegangan menurut fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) tentang hidup sederhana yang ditetapkan pada 22 Februari tahun 2017. Di dalam fatwa tersebut berisikan dalil-dalil Alquran dan hadis yang berkaitan tentang hidup sederhana.⁴⁷

⁴⁶Sumarti dkk., *Membiasakan Hidup Sederhana* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 11.

⁴⁷Fatwa MUI, "Hidup Sederhana" ..., (Selasa, 12 April 2022, 05:20)

Adapun di bawah ini ayat-ayat mengenai pola hidup sederhana akan diuraikan dengan model tabel, supaya memudahkan dalam penghimpunan ayat.

Adapun tabelnya yakni:

NO.	NAMA SURAT	AYAT	KETERANGAN
1.	Al-Furqan	67	Perintah hidup sederhana
2.	Al-Isra'	29	-
3.	Al-Isra'	26-27	Larangan boros
4.	Al-'Imran	180	Larangan kikir
5.	Muhammad	38	-
6.	Al-A'raf	31	Perintah makan dan minum secukupnya
7.	Al-Qasas	78-80	Perintah bersabar atas segala kepunyaan

Dari tabel tersebut dapat diketahui terdapat 6 surat dan 10 ayat dalam Alquran yang secara tersirat menggambarkan tentang pola hidup sederhana. Dari 10 ayat tersebut terdapat perintah dan larangan Allah kepada umat manusia untuk berperilaku hidup sederhana, menghindari sikap boros dan kikir, makan dan minum secukupnya, serta bersabar dan bersyukur atas kepemilikan yang Allah titipkan kepada manusia.

Alasan lainnya mengapa ayat-ayat tersebut dipilih juga dari analisis penafsiran Sayyid Quṭb di kitabnya terhadap ayat Alquran yang berkaitan pada pola hidup sederhana, di mana dalam penafsirannya ia menjelaskan hidup sederhana baik secara tersirat maupun tersurat. Bukan hanya itu dalam beberapa ayat tersebut ia mencoba mengkonteksikannya dengan keadaan yang ada di masanya.

Adapun rinciannya akan dipaparkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

NO.	NAMA SURAT	AYAT	PENAFSIRAN
1.	Al-Furqan	67	sederhana dalam menjalani kehidupan khususnya dalam hal membelanjakan harta tidak diperbolehkan boros maupun kikir, seperti sistem kapitalis di barat.
2.	Al-Isra'	29	bersikap ekonomis atau hemat dalam pengeluaran untuk mengatasi sikap boros
3.	Al-Isra'	26-27	Mengeluarkan harta untuk sesuatu yang baik dan berguna, bukan untuk berfoya-foya atau boros
4.	Al-'Imran	180	Tidak kikir dengan berbagi kepada orang lain melalui berinfak, berzakat, dan sebagainya.
5.	Muhammad	38	Bersikap dermawan dengan menyisihkan sejumlah harta untuk dibagikan kepada orang yang membutuhkan.
6.	Al-A'raf	31	Makan minum sesuai porsi masing-masing, dan berpakaian sederhana tidak perlu mengikuti model terkini yang mahal dan mengumbar aurat.
7.	Al-Qasas	78-80	Bersyukur atas harta benda yang telah dimiliki, dan tidak iri serta memaksakan diri untuk meniru kepunyaan orang lain

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwasanya penafsiran Sayyid Quṭb pada ayat-ayat tersebut mengandung penjelasan mengenai pola hidup sederhana, oleh karena itu ayat-ayat tersebut cocok dijadikan kajian penelitian ini.

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUṬB DAN TELAAH KITAB TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN

A. Sayyid Quṭb dan Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān

1. *Biografi Sayyid Quṭb*

Adapun pembahasan mengenai profil Sayyid Quṭb terdiri dari potret hidup, perjalanan keilmuan, perkembangan pemikiran dan karya-karyanya. Kemudian untuk rinciannya yakni sebagai berikut:

a. Riwayat hidupnya

Sayyid Quṭb dilahirkan di Mesir tepatnya di Kampung Mausyah, Kota Asyut pada tanggal 9 Oktober 1906. Nama aslinya yaitu Sayyid Quṭb Ibrāhīm Ḥusayn al-Shādhilī dan dia adalah anak kedua dari 5 bersaudara, yang meliputi 3 putra dan 2 putri, kakaknya bernama Nafisah dan ketiga adiknya bernama Āminah, Ḥamīdah dan Muhammad. Sebenarnya ia memiliki tujuh saudara kandung, namun dua orang darinya telah meninggal di waktu usia kecil. Sayyid Quṭb juga berdarah orang India, sebab buyutnya yang bernama al-Faqir 'abdullah berketurunan dari India yang kemudian menetap di dataran Mesir saat setelah menunaikan ibadah haji.⁴⁸

Keluarga yang mengasuhnya lebih mengutamakan pada ideologi Islam dan cinta terhadap Alquran. kedua orang tuanya bernama al-Ḥājj Quṭb

⁴⁸Havis Aravik, "Pemikiran Ekonomi Sayyid Quṭb", *Islamic Banking*, Vol.3, No.2, Februari 2018, 32

Ibrāhīm dan Sayyidah Nafash Quṭb. Ayahnya sendiri ialah mukmin yang bertakwa dan sangat menjunjung tinggi ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Profesi ayah Sayyid Quṭb merupakan petani dan anggota komisararis partai nasional di daerahnya. Tempat tinggalnya sendiri pun menjadi basis politik dan pusat informasi, sehingga orang-orang selalu berdatangan ke rumahnya untuk sekedar membaca berita nasional dan internasional, selain itu juga menjadi tempat diskusi bagi para aktivis partai. Oleh sebab itu tidak heran bahwasanya ayah Sayyid Quṭb adalah seseorang yang sangat disegani di daerahnya. Ibunya Sayyid Quṭb juga seorang wanita yang shaleha, ini dapat dilihat dari sikapnya yang selalu semangat dalam berbuat kebaikan, lemah lembut terhadap orang yang miskin dan membutuhkan, dan selalu mengedepankan ajaran Islam. Kedua orangtuanya tersebut mengajarkan supaya setiap anaknya dapat memahfuzkan Alquran.⁴⁹ keluarga Sayyid Quṭb juga termasuk keluarga yang bahagia, ini dapat dilihat dari hubungan antar anggota keluarga yang harmonis. Kedua orang tuanya jarang sekali bertengkar dan juga hubungan antar saudara sangat terjalin erat.⁵⁰

Ayah Sayyid Quṭb meninggal pada saat Ia sedang menempuh kuliah, kemudian di tahun 1941 ibunya juga meninggalkannya. Akibat dari wafatnya kedua orangtuanya menjadikan Sayyid Quṭb sangat kesepian, namun di sisi lain hal tersebut memicunya untuk mengembangkan buah-

⁴⁹M.Syafi'i Saragih, *Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 51.

⁵⁰Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Jakarta: Penamadani, 2006), 41

buah pemikirannya, sehingga membuatnya dapat menghasilkan karya-karya yang luar biasa dalam khazanah keislaman.⁵¹

b. Pendidikan dan karir intelektualnya

Perjalanan keilmuan Sayyid Quṭb di mulai Saat ia berumur 6 tahun. Ia disekolahkan ayahnya di sekolah negeri pada tahun 1912 sampai tahun 1918, terhitung dia mengenyam madrasah di daerahnya selama 6 tahun. Lalu pada saat usianya sepuluh tahun ia memperoleh gelar hafidz karena mampu menghafal Alquran dan mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentangnya.⁵²

Kemudian setelah lulus sekolah dasar, dia memberhentikan niatnya sementara untuk meneruskan pendidikannya di madrasah keguruan, sebab umurnya yang terlalu muda. Lalu di tahun 1921 pada saat berumur 14 tahun Sayyid Quṭb beserta keluarganya memutuskan untuk pindah ke Helwan, daerah pinggiran Kairo. selanjutnya Sayyid Quṭb meneruskan pendidikannya di sekolah guru yang bernama Madrasah Mu'allimīn pada tahun 1925. Seusai dari madrasah tersebut, Sayyid Quṭb tidak ingin langsung mengajar, Ia berkeinginan untuk melanjutkan lagi pendidikannya di Universitas Dār Al-'Ulūm yang terkenal atas pengkajian ilmu Islam dan sastra arabnya. Ia menempuh pendidikan di universitas tersebut selama empat tahun, yang di mulai pada tahun 1929 hingga tahun 1933, dan

⁵¹Ali Ramadhan Rafsanjani, "Konsep Jahiliyah Dalam Tafsir Fi Dzilal Alquran (Telaah Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 50) (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 22.

⁵²Hamdan, "Revitalisme Islam Versus Nasionalisme Arab: Membanding Pemikiran Dan Gerakan Politik Sayyid Quthb-Gamal Abdul Nasser", *MITZAL*, Vol.3, No.1, Mei 2018, 62.

akhirnya memperoleh titel diploma dalam jurusan pendidikan dan sarjana di jurusan sastra.⁵³

Kemudian sesudah berhasil dari universitas tersebut, Sayyid Quṭb diberikan tawaran untuk bekerja menjadi guru pengajar di tempat tersebut. Selain itu Ia juga mendapat tawaran lain yaitu menjadi pengajar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jabatan yang ia emban di sana tidaklah tetap, setelah menjadi pengajar ia diangkat menjadi pengawas dan terakhir menjadi Inspektur Jendral Kebudayaan. Sayyid Quṭb bekerja di kementerian tersebut sepanjang 8 tahun, di mulai pada tahun 1940 hingga 1948. Tidak lama setelah itu, dia memperoleh tawaran menempuh ilmu di negara Amerika sepanjang 2 tahun demi menambah pengalamannya pada ilmu pendidikan. Dalam masa belajarnya dia berganti-ganti ke beberapa universitas, yakni, universitas Greeley Collage Colorado, Wilson's Collage Washington, dan Stanford California. Sayyid Quṭb mendapatkan gelar M.A (*Magister Of Art*), karena sudah menyelesaikan studinya di beberapa universitas tersebut. setelah masa pendidikannya telah selesai, selama di Amerika ia memiliki kesempatan mengunjungi kota-kota besar di sana, misalnya Swiss, Italia, dan inggris.⁵⁴

Sewaktu tinggal di Amerika Serikat, Ia banyak sekali melihat kebobrokan-kebobrokan yang dibuat oleh paham materialisme yang anti

⁵³Asep Rahmat dan Fajar Hamdani Akbar, "Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawi dan Kecenderungan I'tiza'li Tafsir Al-Kasya'f", *Iman dan Spiritualitas*, Vol.1, No.1, Januari-Maret 2021, 49.

⁵⁴Zainul Musthofa, "Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al-Hujurat (Studi Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2014), 14.

terhadap Tuhan, spiritual, sosial, dan kehidupan ekonomi di masyarakat. keberangkatannya ke Amerika tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupannya, yakni menyadarkannya akan nilai Islam yang sebenarnya. Ia kaget setelah melihat bangsa Amerika merayakan pesta atas meninggalnya Hasan al-Banna, hal ini terjadi tepatnya pada permulaan tahun 1949. Hasil dari menempuh pendidikannya di Amerika selama 2 tahun itu meluaskan pemahaman dan pengetahuannya berkaitan problem-problem seputar masyarakat yang disebabkan atas ideologi kaum materialis yang anti terhadap nilai-nilai ketuhanan. Sayyid Quṭb meyakini hanya agama Islam yang mampu membebaskan orang-orang dari ideologi buruk tersebut, karena membuat seseorang terlepas dari pemikiran bahwa keinginan akan sesuatu tidak mungkin bisa terpuaskan.⁵⁵ Dalam Islam seseorang diajarkan untuk melakukan pola hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari, dalilnya jelas terdapat di Alquran dan hadis. Maka dari itu paham materialisme seharusnya tidak mungkin ada pada seorang muslim yang sejati.

Setelah pulang kenegaranya yaitu Mesir, Ia ditawari lagi pekerjaan menjadi bagian penasihat di kementrian. Namun Sayyid Quṭb menolaknya dan lebih memilih untuk menjadi penulis artikel di berbagai surat kabar yang bertema ekonomi, sosial dan politik. Dengan berbagai pengalaman dalam kehidupannya telah membuat Sayyid Quṭb meneguhkan langkahnya untuk menjadi seorang mujahid dalam barisan gerakan islam, yang bernama

⁵⁵Heri Junaidi, *Sistem Ekonomi Sayyid Quthb (Kajian Tematik Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān)* (Palembang: NoerFikri, 2020), 16.

Al-Ikhwān Al-Muslimīn. Jabatan yang ia emban selama berada di organisasi tersebut ada dua, yakni yang pertama sebagai Ketua Penyebaran Dakwah di tahun 1951, dan kedua sebagai Redaktur *Al-Ikhwān Al-Muslimīn* di tahun 1954.⁵⁶

Kemudian dua bulan setelahnya, Presiden Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir melarang koran harian *Al-Ikhwān Al-Muslimīn* itu beredar di masyarakat. Hal ini karena pengaruh dari koran tersebut mampu mengancam perjanjian antara negara Mesir dan Inggris. Namun tidak hanya sampai di situ, Presiden Mesir itu pun melarang organisasi tersebut karena alasan dapat mengancam pemerintahan dan menjatuhkannya. Lalu pada Mei 1955, Sayyid Quṭb pun tertangkap dan dijatuhi vonis kurungan sepanjang 15 tahun. Di dalam penjara tersebut ia selalu mendapat banyak siksaan yang kejam. Kemudian pada tahun 1956 seorang presiden Iraq bernama ‘Abd Al-Salām ‘Ārif meminta agar Sayyid Quṭb dibebaskan dari masa tahanannya.

Akhirnya ia mendapat kebebasan, akan tetapi tidak lama kemudian. ia ditahan lagi beserta tiga saudaranya yakni Muhammad, Hamidah, dan Aminah, selain itu juga ada 20.000 orang lainnya. Alasan penangkapan yang digunakan adalah, organisasi *Al-Ikhwān Al-Muslimīn* ingin berkerja sama demi menewaskan pemimpin Mesir yaitu Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir.⁵⁷

⁵⁶Pojok, “Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur’an (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: Karya Sayyid Quthb)” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), 22.

⁵⁷Adib hasani, “Kontradiksi Dalam konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb”, *Episteme*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, 8.

Kemudian tepat di tanggal 29 Agustus 1966, Sayyid Quṭb dengan dua sahabatnya yang bernama ‘Abd al-Fattāḥ Ismā’īl dan Muhammad Yūsuf hawwāshī wafat dengan vonis hukuman mati oleh pemerintah Mesir. Sebelum akhir hayatnya Ia diminta untuk mengucapkan permohonan maaf kepada Jamāl ‘Abd Al-Nāṣir, namun Sayyid Quṭb menolaknya karena ia tidak merasa bersalah dan bahkan dizhalimi.⁵⁸ Demikianlah riwayat kehidupan Sayyid Quṭb sebagai penulis dan pemikir Islam. Sumbangsih karya-karya dan perjuangan hidupnya dalam menegakkan agama Islam, telah memberikan pengaruh besar kepada umat muslim di masa mendatang.

c. Perkembangan pemikirannya

Pengalaman hidup yang Ia jalani telah mengembangkan pemikiran dan meneguhkan tekadnya dalam menegakkan agama Islam. adapun perkembangan pemikirannya, yakni sebagai berikut:

1) Fase pertama

Sayyid Quṭb memfokuskan perhatiannya dalam bidang sastra sampai akhir tahun 40-an. Tokoh yang ia panuti dalam bidang sastra waktu itu adalah Abbās Al-‘Aqqād. Hal ini dapat dilihat dari kajiannya terhadap Alquran yang menampakkan keindahan dari segi sastranya. Lalu hasil tulisannya Ia publikasikan dalam majalah *Al-Muqtaṭaf* dalam dua artikel berjudul “*Al-Taṣwīr Al-Fannī Fī Al-Qur’ān Al-Karīm*” dalam dua edisi, yaitu Februari dan Maret pada tahun 1939 M.

⁵⁸Yulfahmi Reza, “Kontekstualisasi Ayat-Ayat Al-Istidrojī (Studi komparatif antara Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an dengan Tafsir Al-Azhar)” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 20.

Selanjutnya Ia mempublikasikan karyanya kedua yang berjudul “*Mashāhid Al-Qiyāmah Fī Al-Qur’ān*” pada tahun 1947. Isi dari buku tersebut yakni gambaran seni pemandangan hari akhir, yang berwujud kenikmatan dan azab. Selain itu Sayyid Quṭb ingin mempublikasikan karya lain yang dimilikinya, namun ia mengurungkan niatnya tersebut karena lebih memilih untuk fokus kepada manhaj pemikiran.

2) Fase kedua

Sayyid Quṭb memulainya dengan mendaftar pada organisasi *Al-Ikhwān Al-Muslimīn*. Selama menjadi anggota, Ia terdorong untuk memfokuskan pemikirannya untuk melakukan pembaruan berdasarkan jalan hidup Islami. Hal ini dilakukannya sekitar di penghujung tahun 1940 dan permulaan tahun 1950.

Kemudian Untuk mewujudkan tujuannya, Ia membangun majalah yang bernama *Al-Fikr Al-Jadīd* dengan biaya yang ditanggung oleh Haji Muhammad Ḥilmī al-Minyāwī, yakni seseorang anggota *Al-Ikhwān Al-Muslimīn* dan pemilik Dār Al-Kitāb Al-‘Arabī. Namun mendirikan majalah tersebut membuat pemerintahan Mesir geram, karena seakan-akan menentang sistem feodalisme, kapitalisme dan materialisme yang dipraktikkan Mesir pada masa itu. Oleh karena itu berdirinya majalah ini tidak lama hanya sampai ke edisi 12.

Walaupun majalah nya di tutup, Sayyid Quṭb tetap masih bertekad untuk meneruskan perjuangannya pembaharuannya dengan menerbitkan buku yang berjudul *Al-‘Adālah al-Ijtimā’iyyah Fī al-Islām*. Bukunya tersebut

membuatnya menjadi musuh utama partai komunis Mesir. Selain itu juga mempengaruhi pemikiran para intelektual dan masyarakat umum, untuk memahami jalan hidup Islami dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Setelah mempublikasikan bukunya, Ia langsung melanjutkan aktivitas menulisnya hingga akhirnya kitab fenomenalnya yakni *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* pun tercipta pada tahun 1951.

3) Fase ketiga

Sayyid Quṭb masih melanjutkan manhaj pemikirannya tersebut sampai terjadinya tragedi al-Mansiyyah di penghujung tahun 1954. Dalam tragedi tersebut, ia bersama dengan 20.000 anggota *Al-Ikhwān Al-Muslimīn* ditangkap atas tuduhan usaha pembunuhan kepada presiden Mesir yaitu Jamāl 'Abd Al-Nāṣir. padahal Sayyid Quṭb sendiri adalah seorang sahabat dan penasihat yang paling setia kepadanya.

Kemudian ia pun dimasukkan kedalam penjara dengan masa tahanan 15 tahun dan ditambah dengan kerja paksa. Setelah berbagai macam siksaan di lalainya, ia mulai sadar dan bertanya mengapa pemerintahan lebih pro kepada orang-orang pendusta dan mementingkan keuntungan pribadi, dan sebaliknya mengapa orang-orang yang setia dan jujur malah dimusuhi oleh pemerintah. Selain itu Ia juga bertanya mengapa masyarakat umum tidak melawan dan hanya diam saja atas perilaku tersebut.

Kemudian dari kesadaran itulah ia mulai memaknai lebih dalam lagi Alquran, lalu membandingkan sikap, perbedaan dan bentrokan antara

Islam dan jahiliyah di masa nabi dan rasul. Dari situ ia mulai menyimpulkan suatu manhaj yang berfokus untuk memahami bentrokan yang terjadi antara para nabi dengan kaum jahiliyah.

Selanjutnya generasi Qur'ani yang istimewa menurutnya yakni para sahabat di masa nabi. alasannya bisa dilihat dari sudut pandang mereka dan perseteruan mereka terhadap kaum jahiliyah. Oleh sebab itu manusia di zaman modern sekarang ini, harusnya mengambil pelajaran dari sikap mereka tersebut dan setiap gerakannya yang berlandaskan tuntunan Alquran, lalu kemudian barulah dapat dibentuk konsep jama'ah mukmin dan umat Islam. Maksud dari jama'ah tersebut adalah komunitas umat muslim yang berada di bawah kepemimpinan muslim yang berpedoman dengan Alquran.

Oleh karena itu Sayyid Quṭb mengajak umat Islam sadar akan kelebihan dan keutamaan mereka, seperti yang telah ditunjukkan dalam Alquran.

Umat Islam memiliki tanggung jawab dan tugas yang harus diselesaikan, salah satunya yaitu menempati posisi kepemimpinan pada umat manusia. oleh karena itu ia mengajak umat islam untuk taat terhadap perintah dari Allah saja dalam menjalankan kehidupan di dunia, dan bukan mematuhi perintah dari manusia mana pun. Jika umat Islam taat terhadap perintah manusia, maka martabat mereka di hadapan Allah akan jatuh dan tidak

lagi melukiskan suatu umat yang berlandaskan Alquran seperti yang diinginkan Allah SWT.⁵⁹

d. Karya-karyanya

Sepanjang hidupnya Sayyid Quṭb telah banyak menyumbangkan karya-karyanya baik di bidang tafsir hingga sastra. Karyanya tersebut menambah khazanah keislaman bagi umat muslim dari masa ke masa. berikut rincian karyanya:

- 1) *Muhimmah Al-Sha'ir Fī Al-Hayāh Wa Shi'ir Al-Jail Al-Ḥādir*, pada tahun 1933.
- 2) *Al-Shāṭi' Al-Majhūl*, pada tahun 1935.
- 3) *Naqd Kitāb "Mustaqbal Al-Thaqāfah Fī Miṣr" Lī Al-Duktūr Ṭaha Husain*, pada tahun 1945.
- 4) *At-Taṣwīr Al-Fannī Fī Al-Qur'ān*, pada tahun 1945.
- 5) *Al-Aṭyāf Al-Arba'ah*, pada tahun 1945.
- 6) *Ṭifl Min Al-Qaryah*, pada tahun 1946.
- 7) *Al-Madīnah Al-Manṣūrah*, pada tahun 1946.
- 8) *Kutub Wa Shakhṣiyāt*, pada tahun 1946.
- 9) *Ashwāk*, pada tahun 1947.
- 10) *Mashāhid Al-Qiyāmah Fī Al-Qur'ān*, pada tahun 1947.
- 11) *Rauḍah Al-Ṭifl*.
- 12) *Al-Qaṣaṣ Al-Dīnī*.
- 13) *Al-Jadīd Fī Al-Lughah Al-'Arabiyah*.

⁵⁹K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 15.

- 14) *Al-Jadīd Fī Al-Maḥfūzāt.*
- 15) *Al-‘Adālah Al-Ijtīmā’iyyah Fī Al-Islām.*
- 16) *Ma’arakah Al-Islām Wa Al-Ra’samāliyah,* pada tahun 1951.
- 17) *Al-Salām Al-Islām Wa Al-Ra’samāliyah,* pada tahun 1951.
- 18) *Fī Zilāl Al-Qur’ān,* pada tahun 1952.
- 19) *Dirāsah Al-Islāmiyyah,* pada tahun 1953.
- 20) *Al-Mustaqbal Lihadhā Al-Dīn.*
- 21) *Khaṣā’is Al-Taṣawwur Al-Islāmī Wa Al-Muqawwimātuhu.*
- 22) *Al-Islām Wa Mushkilāt Al-Ḥaḍārah.*
- 23) *Ma’ālim Fī Al-Ṭarīq.*⁶⁰

Selain itu terdapat karya lain terkait sejumlah keilmuan yang ia tulis, namun tidak dipublikasikannya yakni:

- 1) *Muhimmah Al-Sha’ir Fī Al-Hayāh.*
- 2) *Dirāsah ‘An Shauqī.*
- 3) *Al-Muḥarraqah Akḥtarūha Wa ‘Ilājuha.*
- 4) *Al-Mar’ah Lughz Basīt.*
- 5) *Al-Mar’ah Fī Qaṣaṣ Najīb Maḥfūz.*
- 6) *Dīwān: Aṣdā’ Al-Zamān.*
- 7) *Dīwān: Al-Ka’s Al-Masmūmah.*
- 8) *Dīwān: Qafilah Al-Raqīq.*
- 9) *Dīwān: Ḥulm Al-Fajr.*

⁶⁰Winda Ariyeni, “Keluarga Berencana Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Tafsir Sayyid Quthb)” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 36.

- 10) *Qiṣṣah Al-Quṭaṭ Al-Ḍallah.*
- 11) *Qiṣṣah Min A'Maq Al-Wādī.*
- 12) *Al-Madhāhib Al-Fanniyah Al-Mu'āṣirah.*
- 13) *Al-Ṣuwar Wa Al-Zīlal Fī Al-Shi'ir Al-Arabī.*
- 14) *Al-Qiṣṣah Fī Al-Adab Al-Arabī.*
- 15) *Shu'ra Al-Shahab.*
- 16) *Al-Qiṣṣah Al-Hadīthah.*
- 17) *Arabī Al-Muftarā 'Alaih.*
- 18) *Al-Sharīf Al-Riḍā.*
- 19) *Lahzat Ma'a Al-Khālīdīn.*
- 20) *Amrīkā Allati Ra'aitu.*

Kemudian karya-karya lainnya terkait ilmu sastra yang Ia masukkan ke dalam bagian pustaka baru Alquran, meskipun pada akhirnya tidak jadi dipublikasikan yakni:

- 1) *Al-Qiṣṣaṣ Baina Al-Taurāt Wa Al-Qur'ān.*
- 2) *Al-Numādir Al-Insāniyah Fī Al-Qur'ān.*
- 3) *Al-Mantiq Al-Wijdānī Fī Al-Qur'ān.*
- 4) *Asālib Al-'Irḍ Al-Fannī Fī Al-Qur'ān.*

Selanjutnya karyanya tentang ilmu keislaman, yang membuatnya di penjara dan divonis hukuman mati yakni:

- 1) *Ma'ālim Fī Al-Ṭarīq.*
- 2) *Fī Zīlāl Al-Sīrah.*
- 3) *Fī Maukib Al-Īmān.*

- 4) *Muqawwimāt Al-Taṣawwur Al-Islāmī.*
- 5) *Naḥwu Mujtama' Islāmī.*
- 6) *Hadhā Al-Qur'ān.*
- 7) *Awwāliyah Fi Hadhā Al-Dīn.*
- 8) *Taṣwībah Fi Al-Fikr Al-Islāmī Al-Mu'aṣir.*⁶¹

2. Gambaran umum kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*

Adapun pembahasan tentang deskripsi umum *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, terdiri dari alasan penulisannya, bentuk, metode dan corak penafsirannya, sistematika penulisannya, dan keistimewaannya. Rincian pembahasannya, yakni sebagai berikut:

a. Latar belakang penulisan

karya Sayyid Quṭb yang paling terkenal sampai saat ini adalah *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Melihat dari biografi dan perjalanan intelektualnya sebelumnya dapat diketahui bahwa ia sangat mencintai Alquran karena keindahannya. Oleh karena itu bidang ilmu yang ia pelajari semasa hidupnya yakni sastra, maka ini pun berpengaruh besar terhadap gaya penulisannya dalam kitab tersebut yang menampakkan sisi estetika dan perasaan.

Tafsir ini diberikan nama *Zilāl* yang berarti naungan, alasannya karena Sayyid Quṭb berkata suatu nikmat yang tiada tara bila hidup dengan tuntunan Alquran. Seseorang harus merasakannya jika ingin memperoleh

⁶¹Saragih, *Memaknai Jihad...*, 61

nikmat tersebut. Sebab dari kenikmatan inilah dapat mengangkat harkat dan martabat manusia dan menjadikannya diberkahi serta disucikan.⁶²

Karya *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* ini ditulis karena keinginannya untuk mengkaji tentang keislaman, dan keresahannya melihat situasi dan kondisi Mesir di masanya. Awal mulanya kitab tafsir tersebut ia tulis pada surat kabar *al-Muslimīn*. Lalu pada tahun 1951 setelah surat kabar itu muncul, Sayyid Quṭb melanjutkan tulisannya setiap bulan dengan tema yang sama atas permintaan pemimpin redaksi majalah tersebut yakni Sa'id Ramadhan. Dari sinilah ia mulai antusias dalam menulis kajian-kajian tentang keislaman yang terinspirasi dari Alquran. Tema yang diangkat pada tulisannya di majalah tersebut yaitu *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*.

Setelah ia menuangkan hasil pemikirannya pada surat kabar tersebut selama 7 volume secara terus-menerus. Sayyid Quṭb memutuskan untuk tidak melanjutkan penulisan *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* tersebut dengan bentuk surat kabar. Alasannya yaitu ia ingin untuk menuliskannya dalam bentuk kitab tafsir yang utuh, dan dimunculkan berurutan dengan model berjilid-jilid. Selanjutnya Jilid pertama dari *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* pun terbit pada Oktober tahun 1952, lalu untuk jilid-jilid berikutnya menyusul setelahnya. Kitab tafsir tersebut akhirnya diselesaikan pada tahun 1954 dengan jumlah 16 juz, dan bertepatan sebelum ia ditangkap dan di penjara oleh pemerintah Mesir.

⁶²Ummu Masrifah, "Konsep Keadilan Sosial Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2014), 42.

Ketika mengerjakan *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān*, pada masa itu di Mesir terjadi penindasan dan permainan politik yang dilakukan oleh pemerintah Mesir dan kaum kerajaan kepada rakyat bawah. Kaum kerajaan tersebut hidup dalam keadaan berlebihan dan berfoya-foya, sementara kaum bawah hidup dalam keadaan kemiskinan. Sayyid Quṭb pun juga ikut merasakan sendiri berbagai siksaan yang dialaminya pada waktu itu. Oleh karena itu ia memfokuskan perhatiannya kepada Alquran dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Berbagai ujian dan pengalaman semasa hidupnya adalah faktor yang menciptakan kitab tafsir monumental tersebut.⁶³

Selain itu terdapat beberapa tujuan Sayyid Quṭb melahirkan kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān*, berikut rinciannya:

- 1) Menghapus jarak antara umat muslim pada masanya terhadap Alquran. Sayyid Quṭb tidak berharap tafsirnya tersebut dijadikannya pedoman oleh pembacanya. Namun ia mengharapkan kitabnya tersebut menjadi sarana untuk mendekatkan pembacanya kepada Alquran. oleh karena itu yang sebaiknya dijadikan pedoman adalah Alquran dan kitab tafsirnya tersebut adalah salah satu sarannya.
- 2) Memperkenalkan fungsi amalan harakiah Alquran kepada umat muslim sekarang ini. Sayyid Quṭb mencoba menjelaskan dalam tafsirnya tentang sifat dan nuansa jihad yang ada pada Alquran, seperti metode Alquran dalam menunjukkan pergerakan dan jihad melawan kejahiliahan.

⁶³Dwi Novita Sari, “Relevansi Kepemimpinan Non Muslim Di Era Milenial Berdasarkan Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilal Alquran” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 59.

Sehingga dapat menuntun umat muslim sekarang untuk mengikuti petunjuk yang telah diberikan dan bersedia untuk berjihad sesuai dengan tuntunan Alquran.

- 3) Mempersiapkan umat muslim sekarang agar memiliki kepribadian dan ciri-ciri Islami sesuai dengan tuntunan Alquran. karena menurut Sayyid Quṭb hanya umat yang bercirikan Islami lah yang dapat selamat dari pengaruh dunia yang semakin menjauh dari Alquran.
- 4) Mengajarkan umat muslim sekarang dengan pendidikan alquran yang menyeluruh untuk menciptakan karakter Islam yang sebenarnya. Sayyid Quṭb mencoba menjelaskan ciri-ciri, karakteristik, dan faktor-faktor yang membentuk umat Islam agar sesuai dengan tuntunan Alquran.
- 5) Menunjukkan kepribadian masyarakat Islam yang sesuai dengan Alquran, dan memperkenalkan prinsip-prinsip yang menjadi acuan masyarakat Islam. Lalu menerangkan contoh masyarakat Islami yang pertama di masa Nabi Muhammad SAW, yang selalu taat dan berpedoman yang berdasarkan riwayat yang shahih kepada Alquran dan perintah Nabi.

b. Bentuk, metode dan corak

1) Bentuk penafsiran

Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān ini bisa dikatakan termasuk dalam bentuk tafsir bi al-ra'yi, yakni memanfaatkan kemampuan berpikir atau ijtihad untuk menafsirkan atau menjelaskan ayat-ayat Alquran, namun tetap

memperhatikan penafsiran Alquran dengan Alquran atau sunnah Nabi, dan penafsiran sahabat beserta tabi'in.⁶⁴

Alasan penelitian ini menggolongkannya ke dalam tafsir bil ra'yi karena Sayyid Quṭb dominan menggunakan pemikiran dan ijtihadnya dalam menafsirkan semua ayat Alquran. Meskipun dalam beberapa ayat ia mencantumkan hadis seperti dalam surat al-Isra ayat 36 dan 37, namun hal itu hanyalah sebagai pelengkap. Ia dalam menafsirkan semua ayat di dalam Alquran lebih mengutamakan hasil perenungannya/ijtihadnya sendiri dan disiplin ilmu yang ia sangat kuasai yaitu sastra.

2) Metode penafsiran

Pada saat menjelaskan ayat-ayat Alquran, Sayyid Quṭb menggunakan metode tahlili, yakni suatu cara untuk memaknai ayat-ayat Alquran dengan memperhatikan segala aspek, seperti susunan ayat atau surat pada Alquran, kandungan setiap kata atau mufrodatnya, asbabun nuzulnya, munāsabah ayatnya, hadis-hadis yang berkaitan, pemikiran ulama tafsir dahulu, dan pendapat penafsir itu sendiri yang didasari atas riwayat keilmuannya.⁶⁵

Alasan penelitian ini menggolongkannya ke dalam metode tahlili, karena Sayyid Quṭb dalam tafsirnya menjelaskan munāsabah atau korelasi antar ayat yang satu dengan yang lain. lalu diterangkan juga mengenai asbabun nuzul suatu ayat, dan dalil yang bersumber dari Alquran, Nabi SAW dan sahabat.

⁶⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013), 278

⁶⁵Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 7, No. 1, Juli 2018, 50

3) Corak penafsiran

Dalam menafsirkan Alquran, Sayyid Quṭb mempunyai kecenderungan kepada motif al-adabi ijtimā'i, yakni menafsirkan atau menjelaskan petunjuk ayat-ayat Alquran dengan bahasa yang indah dan mudah dimengerti untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan.⁶⁶

Kemudian alasan penelitian ini menggolongkan tafsirnya kedalam al-adabi al-ijtimā'i, yakni karena melihat riwayat hidup dan latar belakang keilmuannya yang pasti mempengaruhi corak penafsirannya. Maka dari itu *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* ini banyak dipengaruhi atas lingkungan sosial Sayyid Quṭb selama hidup pada negara Mesir tersebut. bukan hanya itu keilmuannya dalam bidang sastra itu juga ikut mempengaruhi karya tafsirnya. Dengan demikian selaras dengan tujuan diciptakan tafsirnya tersebut, bahwa ia ingin mengobati atau memperbaiki segala permasalahan masyarakat melalui karyanya dengan jalan menyajikan penafsiran yang indah dan mudah dimengerti oleh pembacanya.

c. Sistematika penulisan

Sebuah karya tafsir pastilah memiliki sistematika penulisan, yaitu tata cara atau urutan dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian atau karya tulis. Adapun sistematika *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, berikut rinciannya:

⁶⁶Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, Vol. 9, No. 1, Februari 2019, 103.

- 1) Di mulai dengan muqaddimah yang berisi kata basmallah dan ucapan syukur penulis kepada Allah SWT.
- 2) Penerangan Sayyid Quṭb tentang kemukjizatan Alquran dari segi keserasian, keteraturan dan keharmonisan.
- 3) Pemfokusan kepada mukjizat Alquran yang digambarkan dengan seluruh alam semesta yang selalu tunduk dan mematuhi kehendak Allah dan tidak adanya unsur kesalahan atau kebatilan. Sayyid Quṭb berpendapat bahwasanya kebenaran yang harusnya ada, sedangkan kebatilan harus hilang.
- 4) Keresahan yang dialami Sayyid Quṭb, karena keinginannya untuk mengajak semua orang agar kembali kepada jalan yang dikehendaki Allah dalam Alquran. maksudnya ialah kembali kepada makna asli dan pengaplikasiannya ke dalam kehidupan.
- 5) Ucapan terima kasih Sayyid Quṭb karena telah menuangkan perasaan hatinya saat berada pada tuntunan Alquran⁶⁷

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Sayyid Quṭb menempuh metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. adapun sistematikanya, yakni sebagai berikut:

- 1) Diawali dengan menuturkan potongan ayat kemudian menerangkan arti dan makna sebenarnya dari surat tersebut secara umum. Lalu

⁶⁷Ahmad Bahriy, "Konsep Al-Birr Dalam Alquran (Studi Kritis Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Birr menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur'ān)" (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 89.

menjelaskan kandungannya dengan menunjukkan maksud disampaikannya ayat atau surat tersebut.

- 2) Sayyid Quṭb pada tiap permulaan surat senantiasa menerangkan definisi atau makna tema pokok surat.
- 3) Menerangkan korelasi atau munāsabah antar ayat, atau antar surat baik sebelum maupun setelahnya.
- 4) Menunjukkan alasan-alasan diturunkannya ayat dan surat dalam Alquran disertai dengan riwayat para sahabat.
- 5) Mengidentifikasi surat-surat yang ditafsirkan tersebut kedalam makkiyah dan madaniyah, dan membandingkan keduanya dari sisi ciri-ciri dan tema pokok pembahasan.
- 6) Memisahkan secara teratur satu surat menjadi beberapa segmen. Lalu setiap dari segmen tersebut diberikan gambaran atas suatu topik dan pada topik itu berisi bahasan inti yang meliputi semuanya.
- 7) Sayyid Quṭb dalam mengambil kisah-kisah israiliyat dipenuhi dengan rasa kehati-hatian. Selain itu ia juga menghindari perbedaan-perbedaan yang bersifat hukum, dan mengabaikan pembahasan tentang bahasa ataupun filsafat.⁶⁸

Dengan bentuk sistematika yang ditempuh oleh Sayyid Quṭb tersebut akan terlihat adanya keserasian dan keteraturan penjelasan Alquran dari tema-tema yang diperoleh atas kumpulan ayat-ayat yang mempunyai

⁶⁸Devi Mumayasari, "Kisah Peperangan Antara Thalut Dan Jalut Dalam Tafsir Fi Ḍilālill Qur'an Karya Sayyid Qutub" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), 50.

munāsabah. Selain itu terdapat suatu hal yang penting yakni menghindari menafsirkan ayat secara sepotong-sepotong, karena dapat mengakibatkan ketidaksesuaian dengan maksud yang ingin disampaikan Alquran. dari sini dapat diketahui bahwa Sayyid Quṭb memiliki pemahaman yang lebih mengenai munāsabah antar ayat.⁶⁹

d. Keistimewaan

1) Kaidah penafsiran naqliyah (berdasarkan pada Alquran dan hadis)

Sayyid Quṭb dalam menulis karya tafsirnya bertumpu pada studi atas Alquran, hadis dan penafsiran para sahabat atau tabi'in. Dalam menafsirkan ayat, ia berusaha untuk menghindarkan diri pada pembahasan-pembahasan yang bersifat bahasa, ilmu kalam, ilmu fiqih, dan kisah-kisah israiliyat. Kemudian ia menolak untuk menafsirkan Alquran dari segi sains atau kejadian alam, karena seiring bertambahnya zaman akan muncul temuan-temuan baru yang membuat penafsirannya mudah dilupakan oleh orang-orang. Lalu ia juga menolak untuk mengalihkan makna suatu ayat Alquran ke dalam makna yang lain, jika ayat tersebut tidak memiliki kejelasan makna. Pedoman atau kaidah dalam menafsiran Alquran yang digunakan Sayyid Quṭb tersebut, meninginspirasi banyak cendekiawan Islam. Sehingga ia disebut sebagai seorang guru tafsir yang memiliki cara pandang baik dalam memaknai ayat Alquran.

⁶⁹Bahrissy, "Konsep Al-Birr...", 90.

Selain itu ia juga memiliki ciri khas dalam tulisannya yaitu nuansa pergerakan (haraki) yang senantiasa mendorong jiwa pembacanya untuk meninggikan dan memuliakan ajaran Islam di semua lini kehidupan. misalnya jika pembacanya berprofesi di bidang ekonomi, maka tulisan Sayyid Qutb akan mendorong pembaca tersebut agar memajukan Islam dari segi ekonomi. Hal itu juga berlaku demikian pada profesi lainnya.

2) sistematis dan seimbang

Sayyid Qutb telah merancang karya *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* secara sistematis, seimbang dan saling berkaitan antar ayat-ayat Alquran. sehingga membuat masing-masing penafsirannya tersebut menjadi saling melengkapi dan sistematis, sehingga pembaca bisa memahami jelas pesan-pesan Alquran. hal ini tidak ditemukan pada karya tafsir lainnya yang menghendaki pemecahan urutan ayat Alquran, karena dapat merusak kesinambungan dan pesan yang ingin disampaikan oleh Alquran. karya tafsirnya tersebut mengusahakan agar Alquran dapat menjadi media untuk menyelesaikan segala permasalahan umat. Sayyid Qutb sangat mendalam dan jelas pada saat ia menyampaikan penjelasan tentang ayat Alquran, hal itu agar pembacanya menjadi takjub saat melihat tafsirnya.

3) Analisa tradisi dan pendapat yang mendalam

Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān ini membahas keadaan di masa lalu yang berlatar belakang budaya jahiliyah, yang pada saat itu sangat mempengaruhi manusia dari masa ke masa, dan juga munculnya studi

ilmiah palsu yang dibuat oleh kelicikian penentang Islam, supaya agama orang mukmin menjadi hancur, selain itu juga mengaburkan cendekiawan muslim agar jauh dari ajaran agama Islam yang benar. Sayyid Quṭb menegaskan bahwa setiap kejadian dan petunjuk dari Allah akan terus berlaku sepanjang masa.

Karya tafsirnya mencoba untuk menghindarkan dan menghilangkan semua model paham-paham ciptaan manusia yang dapat mengarahkan seseorang kepada perilaku syirik, seperti menuhankan sesama manusia, menuhankan pengetahuan, dan menuhankan materi atau hedonis yang mengurangi bahkan menurunkan harga diri manusia.

4) Bahasan yang indah, jelas, memotivasi dan tegas.

Sayyid Quṭb dalam menyampaikan *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* memakai bahasa yang anggun, jelas, tegas, dan memotivasi pembacanya khususnya umat muslim untuk selalu haus akan petunjuk dari Allah SWT. karya tafsirnya tersebut merupakan rasa syukurnya kepada Allah karena telah diberkahi oleh Alquran dan bentuk perjuangan hidupnya dalam menegakkan agama Islam. Nama *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* yang memiliki arti di bawah naungan Alquran sangat cocok untuk digambarkan sebagai pohon rahmat yang dapat menaungi dan memberikan manfaat bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk Alquran.⁷⁰

⁷⁰Sri Aliyah, "Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an", *JIA*, Vol. 14, No. 2, Desember 2013, 46.

B. Penafsiran Ayat-Ayat Pola Hidup Sederhana

Di dalam pembahasan ini selain memaparkan penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat pola hidup sederhana, penelitian ini juga menyebutkan mengenai asbabun nuzul, yakni sebab atau alasan diturunkannya suatu ayat baik tunggal ataupun kelompok, dan surat dalam Alquran pada Rasulullah. Alasan atau sebab tersebut boleh jadi karena kejadian di masa Rasulullah atau pertanyaan yang disampaikan kepadanya.⁷¹ Lalu munāsabah, yakni keselarasan atau korelasi antar ayat, antar kumpulan ayat, dan antar surat yang berada pada sebelum ataupun sesudahnya alias berdekatan. Selain itu terdapat juga korelasi antara ayat di akhir surat dengan ayat di awal surat setelahnya.⁷²

Adapun penafsiran ayat-ayat tentang pola hidup sederhana oleh Sayyid Quṭb, yakni sebagai berikut:

1. Ayat tentang perintah hidup sederhana

Q.S Al-Furqan Ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَ لَمْ يَقْتُرُوا وَ كَانَتْ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar.⁷³

Q.S Al-Isra' ayat 29:

وَلَا تُجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah), nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.⁷⁴

⁷¹Ilyas, *Kuliah Ulumul...*, 119.

⁷²Ibid., 207.

⁷³Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 25:67.

⁷⁴Ibid., 17:29.

a. Asbabun nuzul

1) Q.S Al-Isra' ayat 29

Sa'īd bin Manṣūr meriwayatkan dari Sayyar Abū Al-Ḥakam, Ia berkata” Rasulullah menjumpai umatnya sambil menenteng baju-baju miliknya, dan memberikannya kepada mereka. setelah dibagikan ternyata datang sekumpulan orang untuk meminta baju kepada Nabi. Akan tetapi mereka mendapati baju-baju tersebut sudah tidak ada, lalu turunlah ayat ini.

Lalu Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Umamah bahwasanya Rasulullah berkata kepada ‘Āishah, “Aku menafkahkan segala sesuatu yang ada di tanganku. Lantas ‘Āishah menjawab,”maka berarti semuanya telah habis.” Lalu turunlah ayat ini.

Selanjutnya Ibnu Mardawaih dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ūd r.a, ia mengatakan “Rasulullah kala itu didatangi oleh seorang anak laki-laki. Kemudian anak itu mengatakan, ‘ibundaku menginginkan sesuatu darimu’. Lalu Rasulullah menjawab ‘ kami tiada mempunyai sesuatu apapun saat ini’. Lantas anak tersebut mengatakan, ‘ibundaku meminta darimu pakaian’. Lalu Rasulullah pun menanggalkan baju yang dipakainya kemudian membagikannya. Setelah itu rasa penyesalan melanda hati Rasulullah. Lalu turunlah ayat ini.⁷⁵

Imam As-Suyūṭi mengatakan bahwa ayat ini dapat digolongkan kedalam ayat madaniyah (ayat-ayat yang turun setelah nabi hijrah) jika dilihat dari makna ayat tersebut.

⁷⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 71.

b. Munāsabah ayat

1) Q.S Al-Furqan ayat 67:

Sayyid Quṭb mengemukakan dalam tafsirnya bahwasanya ayat 63-77 surat Al-Furqan, menggambarkan tentang sifat-sifat dan karakteristik hamba Allah yang mendapat kemuliaan. Hal ini seakan-akan mereka itu adalah manusia yang terpilih atas akhir perjuangan yang panjang antara petunjuk dan kesesatan. Antara manusia yang mengingkari agama dan menjauhkan diri darinya dengan para rasul yang membawa petunjuk bagi umat manusia. Hamba yang terpilih tersebut ibarat buah yang sudah masak bagi perjuangan yang sulit dan panjang itu, seperti menghadapi penolakan, pengingkaran, permusuhan dan lain lain.

Dengan keistimewaan para hamba terpilih tersebut, dapat dijadikan teladan bagi sikap hidup yang dikehendaki oleh agama Islam dengan manhaj pendidikan yang lurus. Mereka ini pantas mendapatkan perhatian dari Allah SWT, ketimbang umat yang lainnya.⁷⁶

2) Q.S Al-Isra' ayat 29:

Sayyid Quṭb pada *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* menjelaskan bahwasanya ayat 26 sampai 28 surat Al-Isra' berisi tentang perintah membantu sesama dan larangan boros. Rangkaian ayat tersebut berbicara mengenai pemberian kepada keluarga-keluarga dekat lainnya, yang dilanjutkan kepada pemberian terhadap kaum duafa dan musafir. Kemudian setelah membahas tentang perilaku mubazir atau boros tersebut dilanjutkan

⁷⁶Sayyid Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Terj. As'ad Yasin, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2002), 313.

dengan ayat 29 sampai 30 surat Al-Isra' yang berisi tentang perintah Allah untuk berlaku ekonomis dalam hal pengeluaran.⁷⁷

c. Penafsiran ayat

1) Al-Furqan ayat 67

Dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* disebutkan bahwa pada ayat ini mengandung suatu sifat yang diajarkan oleh Islam untuk menjalani kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Di samping itu juga menjadi pondasi bangunan pendidikan dan hukum Islam untuk senantiasa berlaku adil dan seimbang.

Seseorang muslim dalam mengeluarkan/ menginfakkan hartanya tidak diperbolehkan bebas dan semaunya sendiri sebagai halnya negara-negara penganut sistem kapitalisme yang kehidupannya tidak ditata oleh aturan Tuhan di semua sektor. Dalam menggunakan harta tersebut terdapat aturan untuk menyetengahkan antara dua sikap yaitu perbuatan berlebihan dan menahan harta. Akibat dari sikap berlebih-lebihan dapat merusak diri sendiri dan masyarakat. Sama halnya dengan sikap menahan harta, sebab hartanya tidak dapat dirasakan oleh pemilik dan masyarakat di sekitarnya. Padahal sebenarnya harta merupakan sesuatu hal yang dapat dikeluarkan untuk kepentingan sosial.

Maka perilaku berlebihan dan menahan harta akan menimbulkan dampak yang tidak baik pada masyarakat dan perekonomian. Menahan harta dapat menyebabkan permasalahan sama halnya dengan tidak

⁷⁷Ibid., Jilid 7, 250.

mengontrolnya. Oleh sebab itu agama Islam menata lini kehidupan sehari-hari yang dimulai dari diri sendiri atau individu. Sehingga kesederhanaan itu menjadi salah satu kepribadian dari keimanan, "...dan adalah di antara kedua itulah yang baik".⁷⁸

2) Q.S Al-Isra' ayat 29

Sayyid Quṭb menerangkan dalam tafsirnya bahwasanya pada ayat tersebut Allah memerintahkan untuk bersikap ekonomis/ hemat dalam pengeluaran. Prinsip yang utama dalam Islam merupakan keseimbangan dalam segala sesuatu. Sikap berlebih-lebihan dan kurang dalam segala sesuatu, sangat tidak sesuai dengan apa yang diajarkan Islam yaitu keseimbangan di antara keduanya. Bentuk ungkapan dalam ayat ini menggunakan metode penggambaran atau analogi. Perilaku kikir digambarkan seperti leher yang tercekik oleh tangan, lalu perilaku berlebihan atau boros digambarkan dengan menjulurkan tangan dalam kondisi membuka, sehingga semuanya telah habis. Selain itu terdapat analogi mengenai dampak kedua sikap buruk tersebut, yakni seperti seseorang yang duduk dengan perasaan tercela dan menyesal.

Secara bahasa kata *al-hasīr* bermakna hewan yang kesulitan berjalan, sehingga cuma dapat terdiam sebab kelelahan. Hal ini adalah gambaran bagi keadaan orang yang pelit, yakni seseorang itu merasa kesulitan karena sikap pelitnya, sampai ia hanya bisa berdiam diri dan tidak mau berbagi kepada sesama. Selain itu hal ini merupakan gambaran bagi

⁷⁸Ibid., Jilid 8, 315.

keadaan orang yang boros, yakni seseorang yang membelanjakan hartanya berlebihan hingga ia hanya bisa berdiam diri karena tidak menyisakan sedikitpun harta untuknya. Kedua sikap ini merupakan sikap yang tercela. Oleh karena itu, sikap yang paling baik adalah berada di antara keduanya yakni seimbang dalam membelanjakan harta.

Allah memerintahkan kepada manusia untuk hidup seimbang karena Allah yang memberikan keluasan rezeki, dan menyempitkan rezeki. Maka sudah seharusnya sebagai makhluk-Nya untuk mentaati perintah yang diberikan bukan malah mengabaikannya.⁷⁹

2. Ayat tentang larangan boros

Q.S Al-Isra' ayat 26:

وَاتِدَا الْفُرْجَى حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.⁸⁰

Q.S Al-Isra' ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan, itu sangat ingkar kepada Tuhannya.⁸¹

a. Asbabun nuzul

1) Q.S.Al-Isra' ayat 26:

Ibnu Kathīr mengatakan,” sulit menentukan ayat tersebut masuk ke dalam makkiyah atau madaniyah. Bila melihat awal surat dan sebab

⁷⁹Ibid., Jilid 7, 250.

⁸⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 17:26.

⁸¹Ibid., 17:27.

turunnya, ayat tersebut tergolong dalam madaniyah. Akan tetapi pendapat jumbuh sebaliknya yakni menggolongkannya ke dalam makkiyah.

At-Ṭabarāni dan lainnya meriwayatkan dari Abū Saʿīd Al-Khudrī, dia mengatakan “ketika turun ayat *wa āti dha al-qurbā ḥaqqohu*, Nabi SAW memanggil Fāṭimah lalu memberinya tanah fadak.”

Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Abbās r.a, alasan diturunkannya ayat yang sama.⁸²

b. Munāsabah ayat

Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qurʾān* menjelaskan bahwasanya ayat 26 sampai 28 surat Al-Israʾ berisi tentang perintah membantu sesama dan larangan boros. Rangkaian ayat tersebut berbicara mengenai pemberian kepada keluarga-keluarga dekat lainnya, yang dilanjutkan kepada pemberian terhadap kaum duafa dan musafir. Kemudian setelah membahas tentang perilaku mubazir atau boros tersebut dilanjutkan dengan ayat 29 sampai 30 surat Al-Israʾ yang berisi tentang perintah Allah untuk berlaku ekonomis dalam hal pengeluaran.⁸³

c. Penafsiran ayat

Alquran memerintahkan kepada orang-orang yang mempunyai kelebihan harta untuk memberikan sejumlah atau sebagian hartanya untuk dibagikan kepada orang terdekat, kaum duafa dan para musafir. Maka dari itu infak tersebut merupakan bentuk ketaatan pada perintah Allah bagi para

⁸²Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8..., 70.

⁸³Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qurʾān*, Jilid 7..., 250.

pemilik harta yang terkena kewajiban untuk memberi, dan bagi orang yang tidak mampu dengan menerima hak dari harta tersebut. Kewajiban ini harus dilunasi oleh para pemilik harta agar bisa terlepas dari tanggung jawab. Sehingga akan terjalin silaturahmi yang baik antara pemilik dan penerima harta. Seorang muslim menunaikan kewajiban berinfak tersebut hanya sekedar untuk mengharapkan ridha dari Allah SWT.

Alquran juga melarang penghamburan harta atau berbuat boros. Penghamburan yang dimaksud seperti pendapat dari Ibnu Mas'ūd dan Ibnu Abbās, yakni berinfak untuk sesuatu keburukan. Seorang manusia tidak dapat dikatakan berbuat boros, bila berinfak pada jalan yang benar. Namun jika ia menginfakkan hartanya sedikit saja untuk keburukan, maka ia telah berbuat boros.

Oleh sebab itu ukuran penilaian apakah itu penghamburan harta atau tidak, bukanlah dari banyak atau sedikitnya harta yang dikeluarkan melainkan pada objek/tujuan dari infak tersebut dikeluarkan. Maka dari itu orang-orang yang berbuat boros dicap oleh Alquran sebagai golongan dari setan. Karena mereka menginfakkan hartanya untuk suatu keburukan, maka pantaslah mereka disebut saudaranya setan. Tidak mau taat dan bersyukur kepada Allah merupakan sifat yang dimiliki oleh setan. Hal ini sama dengan sikap orang yang berbuat boros, yakni ia enggan menunaikan kewajiban dan menyukuri nikmat yang diberikan kepadanya. Kewajiban yang

dimaksud adalah menginfakkan nikmat tersebut kepada orang-orang yang berhak, tanpa berlebihan atau berfoya-foya.⁸⁴

3. Ayat tentang larangan kikir

Q.S Al-‘Imran ayat 180:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنَّهُمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا
بَخَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁸⁵

Q.S Muhammad ayat 38:

هَآأَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخُلُ وَ مَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلْ عَن
نَفْسِهِ وَاللَّهُ الْعَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir, dan barang siapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Maha Kaya, dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu.⁸⁶

a. Asbabun nuzul

1) Q.S Al-‘Imran ayat 180:

Alasan ayat tersebut diturunkan karena pada masa Rasulullah terdapat orang-orang yang enggan menunaikan zakat, hal ini berdasarkan pendapat jumhur ulama. Aṭiyah meriwayatkan dari Ibnu Abbās r.a. bahwasanya alasan diturunkannya ayat tersebut berkenaan dengan

⁸⁴Ibid.

⁸⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 3:180.

⁸⁶Ibid., 47:38.

karakter dan kerasulan Nabi Muhammad yang ditutupi oleh pendeta Bani Israil. Sehingga kekikiran mereka itu adalah menyembunyikan pengetahuan kenabian rasul pada orang lain.⁸⁷

b. Munāsabah ayat

1) Q.S Al-‘Imran ayat 180:

Sayyid Quṭb berpendapat bahwasanya ayat 180 sampai 184 memiliki korelasi, yakni secara konteks rangkaian ayat tersebut menyeru kepada orang-orang Yahudi untuk memenuhi kewajiban harta kekayaannya sesuai dengan perjanjian mereka kepada Nabi SAW. Namun juga bisa berarti seruan kepada mereka yang taat kepada Rasulullah, dengan berinfak sesuai tuntunan Allah SWT.⁸⁸

2) Q.S Muhammad ayat 38:

Ayat 33 sampai 38 berisi tentang sapaan kepada kaum muslimin, dan ajakan kepada mereka untuk terus berjihad dengan harta dan jiwanya dengan tanpa menunda-nunda atau tanpa menyeru kepada kaum kafir yang berlaku zalim dan melampui batas terhadap perdamaian dalam keadaan apapun seperti kelemahan atau untuk menjaga kepentingan. Kemudian juga mengingatkan mereka untuk tidak kikir, karena Allah tidak memberikan beban pada mereka untuk berinfak di luar kemampuan.

Bila mereka tidak melaksanakan seruan tersebut, maka Allah tidak akan memberikan kemuliaan sebagai umatnya. Bahkan mereka akan

⁸⁷Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2..., 513.

⁸⁸Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān*, Jilid 2..., 235.

digantikan dengan umat atau kaum lain yang bisa mengemban tugas dan seruan tersebut. inilah ancaman yang keras dan menakutkan dari Allah SWT.⁸⁹

c. Penafsiran ayat

1) Q.S Al-‘Imran ayat 180

Sifat ayat tersebut umum bagi semua orang yang kikir dalam menginfakkan hartanya, yang sebenarnya merupakan pemberian dari Allah SWT. lalu mereka tersebut mengira bahwa kebakhilan ini menguntungkan bagi mereka karena dapat menyimpan harta mereka, sehingga tidak akan berkurang karena diinfakkan kepada orang lain.

Alquran melarang mereka melakukan sikap kikir itu, dan menetapkan bahwa pada kiamat nanti mereka akan mengenakan kalung berapi-api yang berasal dari harta simpanannya. Alquran memperingatkan mereka yang kikir atas hartanya tersebut. lalu ungkapan ini dilanjut dengan pernyataan bahwa sebenarnya harta yang mereka bakhilkan tersebut adalah kepunyaan Allah yang dititipkan pada mereka. maka dari itu hendaknya orang-orang menjauhi sikap kikir terhadap harta asli kepunyaan mereka sendiri, bahkan mereka tidak memiliki sesuatu pun saat di dunia. Kemudian Allah memberikan sedikit nikmatnya kepada mereka agar mereka makmur/kaya dalam hidupnya. Namun mereka tidak ingat terhadap nikmat Allah yang diberikan kepadanya itu, dan enggan untuk mematuhi perintah menginfakkan sebagian hartanya tersebut.

⁸⁹Ibid., Jilid 10, 365.

Menurut mereka menyimpan harta merupakan langkah yang bagus ketimbang membaginya . Padahal sikap itu amatlah buruk, dan sesudah di kehidupan dunia itu mereka akan pergi meninggalkan semua harta simpanannya tersebut. Maka untuk apa membakhtikan harta, karena semua yang terdapat di semesta ini merupakan milik Allah. Simpanan di dunia waktunya sangat singkat, lalu setelah manusia meninggal simpanan hartanya itu akan kembali kepada-Nya. Tidak ada sedikitpun harta di dunia yang mereka bisa bawa, kecuali apa yang telah mereka infakkan untuk mendapat ridha Allah. Maka dari itu inilah simpanan yang sebenarnya di sisi-Nya, dan tidak dikalungkan pada leher mereka di hari kiamat kelak.⁹⁰

2) Q.S Muhammad ayat 38

Ayat tersebut menggambarkan kenyataan umat muslim pada saat itu, yakni sikap manusia terhadap ajakan berkorban di setiap kondisi. Ayat ini menegaskan bahwa di tengah umat muslim tersebut terdapat orang-orang yang kikir. Islam telah mewujudkan gambaran yang luar biasa mengenai pengorbanan dengan sukarela dan gemar memberi. Akan tetapi di tengah-tengah umat muslim tersebut terdapat orang-orang yang kikir dengan hartanya, dan menurut orang-orang kikir tersebut bisa jadi memberikan nyawa lebih murah dibandingkan memberikan harta yang mereka punya.

Alquran menanggapi sikap kebakhilan tersebut dengan perkataan “siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri”.

⁹⁰Ibid., Jilid 2, 235.

Sesuatu yang diberikan manusia hanyalah sebagai simpanan dan tabungan baginya. Bila orang-orang tersebut kikir untuk berkorban, maka sebenarnya mereka itu kikir pada dirinya sendiri. Mereka hanyalah meminimalkan simpanannya, dan merugikan hartanya sendiri sebab tidak mau berbagi.

Sebenarnya Allah tidak menginginkan pengganti apapun dari mereka, Ia hanya bertujuan agar mereka mendapatkan kebaikan dari harta yang telah Ia berikan, dan agar mereka memiliki simpanan kekayaan yang digunakan untuk berbagi kepada sesama. Allah tidak memperoleh apapun dari yang mereka berikan, bahkan Ia tidak membutuhkan sama sekali apa yang mereka infakkan. Manusia yang membutuhkan Allah bukan sebaliknya.

Tuhan sudah membagikan harta kepada mereka, lalu menyimpan apa yang mereka infakkan pada kebaikan. Ia Mahakaya dari seluruh makhluk-Nya. Manusia tidak akan memiliki simpanan jika bukan karena Allah yang memberikan sedikit limpahan rezeki-Nya kepada mereka. Manusia juga yang membutuhkan pahala dari-Nya, maka dari itu manusia tidak akan bisa melakukan kewajibannya di dunia kecuali atas limpahan karunia yang diberikan Allah SWT.

Oleh sebab itu untuk apa bersikap bakhil terhadap harta. Semua hal yang dimiliki manusia dan kebaikan yang didapat karena mereka berinfaq, itu semua ada di genggamannya Allah SWT.

Allah memerintahkan kepada umat muslim untuk memikul dakwah-Nya di dunia. Maka sebagai umat muslim seharusnya berupaya untuk memenuhi perintah pencipta-Nya, karena Allah telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya. Bila terdapat orang-orang yang enggan untuk mamatuhi perintahnya tersebut, maka bersiaplah nikmat dan karunia-Nya tersebut akan diambil darinya, dan mereka akan digantikan dengan orang-orang yang siap untuk mengemban perintah tersebut. inilah peringatan bagi hamba-Nya yang telah merasakan nikmat dan karunia-Nya di dunia, agar mereka sadar bahwa harus mengemban perintah yang diberikan kepadanya.⁹¹

4. Ayat tentang makan dan minum secukupnya

Q.S Al-A'raf ayat 31:

يٰۤاِبْنِ اٰدَمَ خُذْ زِينَتَكَمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Wahai anak cucu Adam! pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.⁹²

a. Asbabun nuzul

Diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dari Hishām, dari ‘Urwah, dari bapaknya. Ia berkata, “orang-orang Arab biasa melakukan thawaf di Baitullah dengan keadaan telanjang atau tidak memakai pakaian apapun kecuali golongan Humus, yakni kelompok Quraisy dan keturunannya. Orang-orang Arab melaksanakan thawaf dengan telanjang atau tidak memakai pakaian apapun kecuali orang yang diberi pakaian oleh golongan

⁹¹Ibid., Jilid 10, 369.

⁹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 7:31.

humus. Laki-laki memberikan pakaiannya kepada laki-laki, dan perempuan memberikan pakaiannya kepada perempuan. Kelompok Humus tidak pernah berhijrah keluar dari Muzdalifah sedangkan kelompok lain sampai ke Arafah.

Dalam riwayat selain Muslim, orang-orang Humus berkata”, Kami adalah masyarakat tanah haram, maka semua kaum arab bila ingin bertawaf haruslah mengenakan baju dan menyantap makanan yang telah kami siapkan. Oleh sebab itu siapa pun akan sangat sulit mencari seseorang yang mau menyewakan baju untuknya, kecuali ia memiliki teman di sana. Sehingga mau tidak mau seseorang jika ingin melakukan tawaf harus menghadapi 2 pilihan, *pertama* memakai pakaian yang mereka siapkan, dan *kedua* tidak memakai pakaian apapun atau telanjang. jika telah usai melakukan tawaf, baju tersebut harus lah dibuang dan tidak boleh ada yang memegangnya. baju yang dibuang tersebut dinamakan *Al-Laqa'*.

Kemudian dalam tafsir *Aḥkām Al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī, seseorang berkata bahwasanya di masa jahiliyah kaum Arab menghindari makanan yang mengandung lemak pada periode berhaji. Orang-orang itu makan sejumlah hidangan, lalu melaksanakan thawaf dalam keadaan telanjang. lalu turunlah ayat tersebut kepada mereka.⁹³

b. Munāsabah ayat

Sayyid Quṭb menyampaikan dalam tafsirnya bahwa ayat 31 memiliki korelasi dengan ayat 32 dan 33 Surat Al-A'raf. Rangkaian ayat tersebut

⁹³Quṭb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 4..., 305.

berbicara mengenai memakai pakaian dalam beribadah, menyantap hidangan secukupnya, dan pengharaman Allah atas sesuatu hal. ayat 31-33 tersebut bukan hanya ditujukan kepada para musyrikin jahiliyah namun juga ditujukan kepada semua umat manusia. Lalu bagian pembahasan dari rangkaian ayat tersebut di tutup dengan ayat 34 setelahnya yang berisi peringatan kepada semua manusia, bahwa kehidupan mereka di dunia itu terbatas dan sudah ditentukan waktunya. Oleh sebab itu apabila maut sudah menjemput, maka mereka tidak dapat memajukan atau memundurkannya.⁹⁴

c. Penafsiran ayat

Ayat 31 surat Al-A'raf berbicara tentang pengharaman masyarakat jahiliyah terhadap sesuatu kebaikan yang diberikan Allah pada hamba-Nya. Allah menyeru mereka untuk mengenakan pakaian pada saat melakukan ibadah. Namun di antara mereka malah meninggalkan pakaiannya atau telanjang saat melaksanakan tawaf. Allah memberikan kebaikan dan kenikmatan berupa baju, akan tetapi orang-orang tersebut mengharamkannya. Seharusnya mereka mentaati dan menerima nikmat yang telah Allah berikan itu, bukan malah mengabaikannya hingga mengharamkannya.

Selain pakaian tersebut, Allah telah menyeru kepada mereka untuk menikmati makanan dan minuman tanpa berlebih-lebihan. Oleh sebab itu mereka dianjurkan untuk makan dan minum secukupnya sesuai porsi masing-masing individu, agar tidak mubazir.

⁹⁴Ibid.

Kemudian masyarakat jahiliyah di samping mengharamkan pakaian, mereka juga mengharamkan makanan. itulah ajaran baru yang diada-adakan atas kaum Quraisy Telah dipaparkan dalam asbabun nuzul ayat ini tentang kebiasaan tidak berpakaian atau telanjang kaum arab saat bertawaf. Namun golongan humus berbeda, mereka mengenakan pakaian pada saat thawaf. Mereka memaksa orang-orang arab selain golongannya bila ingin thawaf harus mengenakan pakaian dan makanan yang telah disediakan oleh mereka. jika orang-orang arab tersebut tidak mau, maka terpaksa melakukan thawaf dalam keadaan telanjang. kemudian ayat ini menyeru kepada orang-orang Arab tersebut untuk memakai pakaian yang baik saat melaksanakan ibadah, makan dan minum secukupnya dan tidak berlebihan.

Demikianlah perbuatan masyarakat jahilah pada masa lalu, dan bagaimana perbuatan masyarakat jahiliyah di era modern ini?. Perbuatan mereka saat ini yaitu menghina pakaian yang dikenakan oleh para wanita muslimah, Menurut mereka pakaian tersebut kampungan dan tradisional. Lalu mereka mengaku bahwa model pakaiannya lah yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman saat ini.

Kaum musyrikin pada masa sekarang lebih percaya pada tuhan-tuhan lokal, dan mereka tidak mampu menolak perintahnya. Rumah-rumah, guru kecantikan dan salon merupakan tuhan-tuhan lokal yang bersembunyi di balik kegilaan yang tidak disadari oleh para pria dan wanita jahiliyah modern. Tuhan-tuhan lokal tersebut memberikan perintah dan instruksinya, kemudian ditaati oleh para binatang telanjang di seluruh penjuru dunia. baik

model pakaian itu sesuai dengan harkat wanita atau tidak, semuanya dipatuhi dengan ketundukan. Jika mereka tidak mengikuti arahan tersebut, maka mereka akan dicela oleh para jahiliah modern yang tunduk pada tuhan-tuhan lokal tersebut. Lantas siapakah yang dimaksud tuhan-tuhan lokal ini? Mereka adalah kaum yahudi. Mereka menyebarkan pengaruhnya melalui industri alat-alat perhiasan dan pakaian yang melayani model-model pakaian yang mengumbar aurat. Persoalan pakaian dan mode ini menyangkut keimanan dan kesyirikan. Siapakah yang mereka lebih percayai syariat berpakaian yang diseru oleh Allah atau tuhan-tuhan lokal tersebut. tatanan jahiliah membuat ketelanjangan dan mengumbar aurat sebagai kemodernan dan kemajuan, sedangkan menutup aurat dianggap sebagai kemunduran dan keterbelakangan.⁹⁵

5. Ayat tentang bersabar dalam segala kepunyaan

Q.S Al-Qasas ayat 78:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَ أَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Dia (Karun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku". Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.⁹⁶

Q.S Al-Qasas ayat 79:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَكُنُوزٌ عَظِيمٌ

⁹⁵Ibid.

⁹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 28:78.

Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".⁹⁷

Q.S Al-Qasas ayat 80:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ تَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar".⁹⁸

a. Munāsabah ayat

Dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* diterangkan bahwa rangkaian ayat, mulai dari ayat 76 sampai 81 berbicara mengenai kisah Qārūn yang mempunyai banyak harta sehingga membuat orang di sekitarnya iri. Di dalam ayat 76-81 dibagi menjadi 3 segmen. Segmen pertama yakni ayat 76-78 yang bercerita tentang tindakan dzalim Qārūn, kesombongannya, sikapnya yang tidak mau dinasihati oleh orang lain, suka membuat kerusakan, tertipu dengan harta, dan tidak mau bersyukur atas nikmat yang telah didapatnya. Lalu dilanjut dengan segmen kedua pada ayat 79-80 yakni ketika Qārūn memamerkan hartanya kepada kaumnya, sehingga membuat sekelompok orang yang melihatnya tersebut merasa iri dan ingin juga memiliki harta tersebut. Namun terdapat sekelompok orang lainnya yang sangat teguh keimanannya, sehingga tidak tergoda dengan kekayaan Qārūn. sekelompok orang itu pun berupaya mengingatkan orang-orang yang tergoda hatinya dengan kekayaan Qārūn. Selanjutnya dan yang terakhir

⁹⁷Ibid., 28:79.

⁹⁸Ibid., 28:80.

yakni segmen ketiga pada ayat 81, yakni berkenaan tentang hukuman Allah yang dijatuhkan kepada Qārūn, selain itu juga untuk menyelamatkan orang-orang yang lemah menghadapi godaan kekayaan Qārūn.⁹⁹

b. Penafsiran Ayat

1) Q.S Al-Qasas ayat 78

Qārūn mengatakan dalam ayat ini bahwa ia mendapatkan dan mengumpulkan seluruh hartanya itu dengan bekal ilmunya, maka ia beranggapan bahwa ia berhak atas harta itu. Oleh sebab itu ia tidak mau dinasehati atau ditunjukkan cara yang benar dalam menggunakan hartanya. Ia tidak mau diatur, karena menurutnya harta yang ia dapatkan itu hasil usaha dari ilmunya tersebut, jadi orang lain tidak berhak mencampuri urusannya.

Ucapan Qārūn ini merupakan perkataan dari orang-orang yang tertipu dan dibutakan oleh harta, sehingga melupakan darimana asal dari nikmat itu dan apa hikmah nikmat di balik harta tersebut. Ia melupakan siapakah yang memberi harta yang ia sombongkan itu.

Qārūn merupakan contoh manusia yang sering ditemui di kehidupan masyarakat. berapa banyak manusia seperti Qārūn yang mengira bahwasanya ilmu dan usahanya lah yang dapat menghasilkan kekayaannya. Mereka tidak mau dipertanyakan apakah harta itu digunakan atau hanya untuk disimpan. Orang-orang seperti Qārūn itu tidak mau memperhitungkan bagaimana cara menggunakan harta yang

⁹⁹Qutb, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Jilid 9..., 73.

baik dan benar. Bahkan mereka melupakan bahwasanya Allah lah yang memberi semua hartanya itu.

Syariat Islam mengakui kepemilikan pribadi tiap orang, dan menghargai usaha yang dilakukan tiap manusia untuk mendapatkan harta tersebut melalui jalan yang halal. Akan tetapi Islam juga mewajibkan manhaj tertentu untuk menggunakan harta kepemilikan tersebut, sebagaimana diwajibkan pula menghasilkan dan mengembangkannya.

Oleh sebab itu Islam merupakan manhaj yang memberikan keadilan dan keseimbangan bagi pemeluknya. Manhaj ini tidak melarang seseorang untuk menikmati hasil usahanya, akan tetapi juga tidak terlalu membebaskan seseorang dalam menggunakan hartanya sampai befoya-foya atau menahannya sama sekali. Islam mewajibkan hak-hak masyarakat dalam hartanya, namun di sisi lain juga mengawasi cara dalam menghasilkan, mengembangkan, menggunakan, dan memanfaatkan hartanya tersebut. Inilah manhaj Islam yang memiliki keistimewaan karakter, dan kejelasan cirinya.

Namun Qārūn tidak mau mendengarkan kaumnya, tidak dapat merasakan nikmat dari Tuhannya, dan tidak mentaati manhaj-Nya yang lurus. Lalu ia menghiraukan itu semua dengan sikap sombong, memperolok-olok, dan penolakannya tersebut.

Kemudian ayat ini di tutup dengan ancaman Allah sebagai bantahan atas perkataanya yang buruk dan sombong tersebut, bahwasanya dahulu terdapat kaum-kaum yang kekuatan dan kekayaannya melebihi Qārūn,

namun Allah memusnahkan mereka semua. Maka apakah yang sebenarnya ia sombongkan tersebut.¹⁰⁰

2) Q.S Al-Qasas ayat 79

Ayat ini di mulai dengan adegan ketika Qārūn keluar dengan harta yang banyak itu kepada kaumnya. Lantas orang-orang yang keimanannya tidak kuat tersihir oleh harta yang dimiliki Qārūn tersebut, dan merasa iri karena ingin memiliki harta yang serupa.

Bukan hanya di masa Qārūn saja, di setiap zaman harta dunia ini dapat memikat hati sebagian orang, dan menyilaukan orang-orang yang menganggap kehidupan dunia lah yang paling utama. Mereka mengira bahwa harta itu lebih tinggi dan mulia dari segalanya. Oleh sebab itu mereka tidak pernah mempertanyakan, bagaimana jalan atau cara yang digunakan untuk mendapatkan harta seperti yang dimiliki oleh orang kaya tersebut. Mereka inilah orang-orang yang sudah tertipu dan tersihir oleh harta dunia.

Sayyid Quṭb mengibaratkan bahwasanya mereka ini seperti lalat yang melihat sepotong kue manis yang berjatuhan. Mereka merasa iri dan menginginkan harta yang sama dengan yang dimiliki pemilik harta kekayaan tersebut. orang-orang yang tersihir harta ini tidak mempertanyakan usaha apa telah dilakukan hingga bisa mendapatkan kekayaan itu. Bisa saja para pemilik harta tersebut menggunakan cara

¹⁰⁰Ibid.

yang kotor untuk mendapatkan hartanya. Oleh sebab itu seharusnya mereka mempertanyakan hal-hal tersebut.¹⁰¹

3) Q.S Al-Qasas ayat 80

Ayat ini adalah kebalikan dari ayat sebelumnya. Ayat ini berbicara mengenai orang-orang yang hatinya dekat dengan Allah, sehingga mereka memiliki perhitungan yang berbeda dengan mereka yang tersihir dengan harta. Orang-orang yang dekat dengan Allah tersebut memiliki hati yang lebih tinggi dan besar sehingga tidak mungkin dapat tersihir oleh harta duniawi. Mereka ini adalah orang-orang yang dianugrahi ilmu oleh Allah SWT, sehingga mereka dapat menilai kehidupan di dunia dengan benar.

Pahala di sisi Allah adalah yang paling utama dan baik dibandingkan dengan harta dunia yang dimiliki oleh Qārūn itu. Keteguhan hati yang tinggi ini hanya bisa didapat oleh orang-orang yang sabar. Mereka bersabar atas ukuran manusia dan pola penilaiannya. Lalu bersabar atas godaan harta di dunia. Kemudian juga bersabar atas ketidakpunyaan harta yang dimiliki oleh para pemilik harta yang banyak tersebut. Allah akan mengangkat derajat mereka ketingkatan yang lebih tinggi, yakni tingkatan untuk selalu mengharapkan balasan ridha Allah SWT dalam keyakinan dan ketenangan. Mereka inilah orang-orang terjaga atas fitnah dan godaan nikmat dunia¹⁰²

¹⁰¹Ibid., 74.

¹⁰²Ibid.

BAB IV

**ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT POLA HIDUP
SEDERHANA DALAM TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN DAN
KONTEKSTUALISASINYA**

A. Analisis Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap Ayat-Ayat Pola Hidup Sederhana

Pada pembahasan ini akan dianalisis mengenai penafsiran Sayyid Quṭb dalam kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* atas ayat-ayat pola hidup sederhana, mulai dari ayat perintah hidup sederhana, larangan boros dan kikir, perintah makan secukupnya, hingga bersabar atas segala kepunyaan. Lalu dalam menganalisa tersebut, penelitian ini menampilkan penafsiran jumhur ulama mengenai ayat pola hidup sederhana. Sehingga akan bisa dicari kesamaan dan perbedaan penafsiran antara Sayyid Quṭb dengan jumhur ulama. Pemaparan untuk lebih jelasnya, yakni sebagai berikut:

1. Ayat tentang perintah hidup sederhana

Dalam melakukan pola hidup sederhana, manusia dianjurkan untuk berbagi kepada sesama dan menghindari perilaku boros. Pola hidup sederhana menghendaki seseorang untuk bersikap hemat dalam membelanjakan harta, sehingga harta yang dikeluarkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bukan hasrat keingannya. Meskipun begitu perilaku hemat bukan berarti menahan harta hingga tidak mau membagi kepada orang lain. Ada saat di mana seseorang tersebut harus mengeluarkan harta dan ada saat di mana

untuk menabung harta. Tujuan dari melakukan pola hidup sederhana ini agar seseorang tidak terjerumus pada perilaku boros atau berfoya-foya dengan hartanya, hingga tidak ada satupun yang tersisa di tangannya untuk kebutuhan sehari-harinya. Sebelumnya telah dijelaskan mengenai bentuk pola hidup sederhana, di antaranya yakni membiasakan untuk hidup hemat dan tidak boros, suka berbagi kepada sesama, selalu mengutamakan kebutuhan daripada keinginan, dan menyesuaikan keinginan dengan kemampuan. Lalu tentang manfaat pola hidup sederhana yakni mampu mengatur keuangan dengan baik.

Bentuk dan manfaat pola hidup sederhana tersebut, juga terkandung pada penafsiran Sayyid Quṭb dalam ayat 67 surat Al-Furqan dan ayat 29 surat Al-Isra'. Dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* dijelaskan bahwasanya sikap hemat atau sederhana atau seimbang terletak di antara sikap kikir dan boros. Sikap kikir membuat seseorang enggan menggunakan hartanya untuk dirinya sendiri dan berbagi kepada sesama, sehingga akibatnya yakni dapat merusak hubungan silaturahmi antar sesama manusia. sementara sikap boros atau hedonis membuat seseorang mengeluarkan hartanya tanpa kontrol atau berfoya-foya untuk memenuhi hasrat keinginannya, sehingga berakibat tidak dapat memperhitungkan mana yang bersifat keinginan dan kebutuhan, semua yang diinginkan dibeli tanpa memikirkan kebutuhan untuk hidup sehari-hari kedepannya. Oleh sebab itu kedua sikap ini tercela, namun sikap di antara keduanya yakni sikap hemat atau sederhana membuat seseorang berhati-hati dan memperhitungkan dalam menggunakan hartanya. Maka seseorang yang melakukan pola hidup sederhana mengetahui kapan saatnya untuk menabung

dan mengeluarkan hartanya, juga menyesuaikan keinginan dan kemampuannya. Sikap sederhana atau hemat inilah yang dikehendaki oleh Allah agar manusia dapat melakukannya. Kemudian dalam tafsirnya, Sayyid Quṭb juga menyinggung sistem kapitalis yang semaunya dan bebas dalam menggunakan harta tanpa ada hukum yang mengaturnya. Oleh karena itu Ia ingin menunjukkan bahwa agama Islam telah mengatur penganutnya agar hidup dengan sikap seimbang atau sederhana, tidak seperti sistem kapitalis yang bebas dalam menggunakan harta tersebut.

Penjelasan tentang bentuk dan manfaat tersebut diperkuat dengan penjelasan Sayyid Quṭb mengenai munāsabah ayat 67 surat Al-Furqan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yakni menggambarkan karakteristik hamba-hamba Allah yang mendapat kemuliaan. Salah satu sikap atau karakteristik hamba Allah yang dijelaskan dalam ayat 67 tersebut yakni berkenaan tentang sikap kesederhanaan. Sementara ayat 29 Surat Al-Isra' juga memiliki korelasi dengan ayat 26 sampai 28 sebelumnya yakni tentang larangan bersikap boros. Maka ayat 29 ini sebagai solusi bagi sikap boros tersebut, dengan berlaku hidup ekonomis/ hemat dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian Asbabun nuzul ayat 29 surat Al-Isra' berkenaan tentang Nabi Muhammad SAW yang menafkahkan segala sesuatu di tangan, hingga tidak ada yang tersisa sama sekali baginya. Lalu datang seorang anak meminta kepadanya, dan ia memberikan bajunya kepada anak itu. Lantas Nabi Muhammad kemudian duduk di rumah dengan rasa penyesalan. Oleh sebab itu ayat ini ditujukan untuk mengajarkan kepada Nabi Muhammad untuk bersikap

hemat dalam mengeluarkan harta. Namun juga mengajarkan manusia secara umum untuk melakukan gaya hidup hemat atau sederhana.¹⁰³

Penafsiran Sayyid Quṭb yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki kesamaan dengan pendapat Mufassir Hasbi ash-Shiddieqy, Ibnu Kathīr dan Al-Qurṭubi. Adapun rincian pendapat dari ketiga mufassir tersebut, yakni sebagai berikut:

- a. Hasbi Ash-Shiddieqy pada *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* menjelaskan bahwasanya ayat 29 Surat Al-Isra' merupakan larangan bagi seseorang yang berlaku kikir atau tidak mau berbagi kepada sesama, dan juga larangan bagi seseorang yang berlaku boros atau memberikan sesuatu melebihi kemampuannya hingga apa yang dikeluarkan lebih banyak daripada pemasukannya. Lalu sikap kikir dapat menyebabkan seseorang tersebut menjadi tercela, sementara sikap boros dapat menyebabkan seseorang tersebut jatuh miskin dan mengalami kesulitan untuk hidup kedepannya. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy ayat ini memerintahkan manusia untuk bersikap hemat dalam menggunakan harta, dan juga dalam mengatur keuangan.¹⁰⁴ Kemudian dalam surat Al-Furqan ayat 67, Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkannya dengan sifat atau sikap hamba Allah yang mukmin dalam menggunakan harta, yakni tidak boros dan pelit kepada diri pribadi terlebih lagi orang terdekatnya. Hamba Allah tersebutlah yang mampu

¹⁰³Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10, Terj. Ahmad Hotib Fathurrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 621.

¹⁰⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid 3 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2320

menggunakan hartanya secara seimbang, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.

Lalu Hasbi ash-Shiddieqy menyebutkan hadis yang diriwayatkan Ahmad dari Abū Dardā', bahwasanya Nabi berkata, "Di antara tanda seseorang yang memahami agama adalah berlaku sederhana dalam perbelanjaannya. Selanjutnya Hasbi menambahkan bahwa inilah sifat mukmin yang kelima, dan ayat ini merupakan anjuran dasar bagi gaya hidup hemat.¹⁰⁵

- b. Ibnu Kathīr menjelaskan dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir*, bahwasanya ayat 29 surat Al-Isra' merupakan perintah Allah SWT untuk bersikap hidup sederhana dengan melarang perbuatan pelit dan boros. Kemudian dalam kata "dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehemu", maksudnya adalah kamu tidak boleh pelit pada sesama. Lalu dalam kata "dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya", yang dimaksud yakni kamu tidak boleh menginfakkan harta secara berlebihan hingga apa yang dikeluarkan lebih banyak dari pemasukan yang dimiliki. Kedua sifat ini tercela, karena sikap kikir membuatmu menjadi tercela dan mendapat hinaan dari orang lain, serta dapat membuat orang lain menjadi tidak menghargai dan membutuhkanmu lagi. Sementara jika kamu bersikap boros, maka kamu akan hidup tanpa memiliki apapun untuk dibagikan pada manusia lainnya. Karena itulah pemboros diumpakan sebagai *Hasīr* yakni hewan yang tidak mampu berjalan, lemah dan tidak ada tenaga.¹⁰⁶

¹⁰⁵Ibid., Jilid 4, 2909.

¹⁰⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), 158.

Selanjutnya dalam ayat 67 surat Al-Furqan, Ibnu Kathīr menafsirkannya dengan orang-orang yang tidak boros dalam menggunakan harta, karena mereka mengaturnya sesuai kebutuhan, dan tidak meninggalkan hak-hak keluarga mereka. mereka inilah orang-orang yang belaku adil dan baik, karena perkara yang paling baik ialah keseimbangan antara sikap boros dan pelit.

Dalam menjelaskan ayat ini Ibnu Kathīr mengutip pendapat Ḥasan al-Baṣrī yang berkata, "tidak ada istilah berlebihan dalam berinfak di jalan Allah". lalu selanjutnya berkata, "istilah berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta hanya untuk berbuat maksiat kepada Allah."¹⁰⁷

- c. Al-Qurtubī menjelaskan dalam kitabnya *Tafsir Al-Qurthubi*, bahwa ayat 29 surat Al-Isra' terdiri dari empat point. *Pertama*, Allah SWT berfirman "dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu". Ini merupakan pola majaz yang mengungkapkan tentang kekiran, sehingga hatinya tidak tergerak untuk mengeluarkan harta kepada sesama. Oleh sebab itu seperti perumpamaan belenggu yang mencegah tangannya untuk memberi. *Kedua*, Firman Allah SWT, "dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya". Yang dimaksud mengulurkan tangan yakni menghabiskan hartanya, sedangkan menggenggam tangan bermakna menahan hartanya. Ayat ini ditujukan kepada semua manusia secara umum. *Ketiga*, ayat ini melarang orang yang memiliki harta untuk menghabiskan hartanya kepada para peminta dari kaum mukmin. Hal ini bertujuan agar si

¹⁰⁷Ibid., Jilid 7, 128.

pemilik harta tidak menelantarkan keluarganya. Keempat, Firman Allah SWT, “karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”. Dalam hal ini Al-Qurtubi mengutip perkataan Ibnu ‘Arafah, “jangan boros dan jangan merusak hartamu sehingga membuatmu menyesal dan putus sumber nafkah serta transaksinya. sebagaimana seekor unta yang menyesal, karena kehilangan makanan, sehingga tidak mampu bangkit kembali. kata *al-malūm* adalah orang yang tercela karena merusak hartanya, atau dihina oleh orang yang tidak ia bagikan hartanya.¹⁰⁸

Kemudian dalam ayat 67 Surat Al-Furqan, berisi pelajaran tentang menginfakkan harta di jalan Allah dalam hal-hal yang mubah. Islam mengajarkan agar tidak boros dalam membelanjakan harta, hingga tidak menelantarkan hak orang lain atau keluarganya, dan juga tidak kikir hingga keluarganya kelaparan sebab menahan hartanya. Oleh karena itu sebaik-baik sikap adalah yang sedang atau pertengahan.

Membelanjakan harta dengan sikap pertengahan, bagi setiap orang tergantung dari keluarganya, keadaannya, kekuatan badannya, kesabarannya dan ketekunan dalam bekerja. oleh sebab sikap yang terbaik adalah yang sedang-sedang saja, seperti Nabi SAW membiarkan Abu Bakar Ash-Shiddiq menyedekahkan semua hartanya, karena melihat dari keuletan dan kesabarannya dalam beragama. Akan tetapi Nabi SAW melarang orang lain untuk mencontoh perilakunya.

¹⁰⁸Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10..., 619.

Lalu Al-Qurṭubī menyebutkan pendapat Ibrāhīm Al-Nakha'ī tentang definisi sederhana, yakni “dia adalah orang yang tidak lapar, tidak telanjang dan tidak membelanjakan untuk sesuatu yang mana orang-orang mengatakan telah berlebihan”. Menurut Al-Qurṭubī ini adalah pendapat yang baik.

Kemudian ia juga menyebutkan pendapat Yazīd mengenai ayat ini, yakni “mereka adalah para sahabat Nabi Muhammad SAW. Mereka tidak memakan makanan untuk mendapatkan kenikmatan dan kelezatan dan tidak pula memakai pakaian untuk keindahan, melainkan mereka memakan makanan untuk menghilangkan rasa laparnya dan memperkuat diri mereka dalam beribadah kepada Allah SWT. Mereka tidak memakai pakaian kecuali untuk menutup aurat dan melindunginya dari sengatan panas dan hawa dingin”.

Selanjutnya ia mengutip perkataan ‘Umar kepada anaknya ‘Aṣim. ‘Umar berkata, “wahai anakku, makanlah untuk separuh perutmu, dan janganlah kamu pernah membuang pakaian hingga usang, serta janganlah kamu menjadi bagian suatu kaum yang menjadikan rezeki Allah di dalam perut dan punggung mereka”.¹⁰⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam mendefinisikan hidup sederhana, para ulama sepakat mengatakan hidup sederhana itu tidak boros dan pelit alias seimbang atau pertengahan. hidup sederhana itu tidak dapat diukur, sebagaimana pendapat Al-Qurṭubī bahwa hal

¹⁰⁹Ibid., Jilid 13, 177.

itu tergantung dari keluarganya, keadaannya, kekuatan badannya, kesabarannya dan ketekunan dalam berkerja.

Pada penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat 67 surat Al-Furqan dan ayat 29 surat Al-Isra', terdapat bentuk pola hidup sederhana yang ingin disampaikan yakni sederhana dalam membelanjakan harta tidak berlebihan dan tidak pelit. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menghemat pengeluaran, yakni mengeluarkan harta sesuai kebutuhan namun tetap menyisihkan harta untuk dibagikan kepada orang lain yang membutuhkan. Dengan berhemat seseorang akan otomatis memikirkan cara untuk mengatur keuangannya, sehingga dapat menyesuaikan pendapatannya dengan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Islam telah mengatur seseorang dalam menggunakan harta, sehingga tidak bebas dan semaunya sendiri seperti sistem kapitalisme yang ada di barat. Berhemat juga merupakan sarana agar kebutuhan hidup sehari-hari seseorang dapat terjaga, dan masih bisa berbagi kepada orang lain.

2. Ayat tentang larangan boros

Sikap berlebih-lebihan atau boros merupakan sikap yang harus dihindari oleh setiap orang yang ingin melakukan pola hidup sederhana. Sikap sederhana menghendaki seseorang untuk berhemat dan menabung jika kebutuhan sudah terpenuhi, Namun tidak untuk perilaku boros yang membuat manusia kesusahan, karena tidak memiliki sesuatu yang ia tabung untuk kehidupan kedepannya. Bukan hanya itu, seseorang yang memiliki sikap boros tidak dapat memenuhi hak-hak orang lain, karena hartanya sudah dihabiskan

untuk melampiaskan semua keinginannya. Oleh sebab itu sikap boros ini merupakan perilaku yang sebaiknya di jauhi semua manusia.

Dalam bab sebelumnya telah dikemukakan, bahwasanya bentuk pola hidup sederhana seperti menggunakan benda atau alat secara bijaksana, kreatif mencari alternatif pengganti, dan berpenampilan sederhana. Lalu juga manfaat yang didapat melakukan pola hidup sederhana seperti melatih tanggung jawab, dan rumah lebih rapi. Semua hal tersebut bisa diterapkan jika seseorang bersikap tidak boros dalam menggunakan harta dan memiliki keinginan untuk hidup sederhana.

Bentuk dan manfaat tersebut juga terkandung dalam penafsiran Sayyid Quṭb pada kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* atas ayat 26-27 surat Al-Isra'. Dalam penafsirannya ia menyebutkan bahwa sikap boros itu tergantung pada tujuan/sasarannya. Suatu individu tidak bisa dikatakan berbuat boros, bila ia membagikan kekayaannya pada jalan yang benar. sedangkan bila orang menginfakkan hartanya sedikit saja untuk keburukan, maka ia dapat dicap sebagai orang yang boros. Karena itulah pada ayat tersebut seseorang pemboros digolongkan sebagai saudara setan, yang memiliki sifat tidak mau melaksanakan kewajiban dan menyukuri nikmat-Nya. Tuhan memerintahkan manusia untuk berbagi kepada sesama dengan cara berinfak, namun orang yang bersifat boros tidak memiliki harta untuk dibagi karena telah dihabiskan untuk berfoya-foya.

Kemudian bentuk dan manfaat pola hidup sederhana juga terkandung dari Asbabun nuzul ayat 26 surat Al-isra' yaitu berkenaan tentang

penghadian Rasulullah SAW kepada putrinya fāṭimah berupa tanah/wilayah fadak. Tujuan nabi memberikannya yakni agar tanah tersebut dikelola untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan keperluan kepada kaum miskin. Dari asbabun nuzul ini terlihat bahwa nabi ingin putrinya berbagi kepada sesama, selain itu dapat mengelola dan mengatur harta yang telah diberikan kepada putrinya.

Selain itu bentuk dan manfaat pola hidup sederhana juga dapat dilihat dari munāsabah ayat 26-27 surat al-isra dengan ayat sesudahnya sampai dengan ayat 30. Ayat 26-28 surat tersebut berkenaan tentang perintah larangan boros dan berbagi kepada sesama. Kemudian dilanjut ayat 29-30 sesudahnya yakni berkaitan dengan perintah Allah kepada manusia untuk bersikap ekonomis atau hemat dalam kehidupan sehari-hari.

Penafsiran Sayyid Qūṭb yang telah disampaikan sebelumnya memiliki kesamaan dengan ketiga mufassir, yakni Hasbi ash-shiddieqy, Ibnu Kathīr, dan Al-Qurṭubī. Adapun pemaparan pendapat ketiganya, yakni sebagai berikut:

- a. Hasby ash-Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* menyebutkan bahwasanya dalam kalimat “dan janganlah kamu memboroskan hartamu” pada ayat 26 surat Al-isra’. Ia menjelaskannya bahwa tidak boleh seorang hamba mengeluarkan atau mengahabiskan hartanya untuk suatu keburukan, dan pada seseorang yang tidak memiliki hak. Lalu pada penafsiran ayat setelahnya yakni ayat 27 surat Al-Isra’. Ia menjelaskan sesungguhnya setiap orang yang berlaku boros pada hartanya untuk hal-hal yang berbaur maksiat, maka mereka itulah yang termasuk

saudaranya setan. Karena orang-orang itu mematuhi perintahnya untuk memboroskan hartanya, dan mereka pada akhirnya akan masuk bersama setan ke neraka.

Selain itu setan juga mengingkari nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Sifat setan ini sama seperti orang-orang yang berlaku boros, karena mereka suka menghamburkan hartanya untuk hal maksiat dan enggan menyukuri rezeki pemberian Allah SWT.

Kemudian Hasbi mengutip perkataan al-karakhi, yakni “seseorang yang telah memiliki kekayaan dari Allah SWT, tetapi ia gunakan untuk perbuatan yang tidak diridhai Allah, maka orang tersebut telah mengingkari nikmat yang telah diberikan. Karena perbuatannya itu sama dengan perbuatan setan.¹¹⁰

- b. Ibnu Kathīr dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir* menyebutkan dalam firman Allah SWT “janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros” pada ayat 26 surat Al-Isra’, memiliki makna dilarang berlebihan dalam berinfak, dan memerintahkan untuk melaksanakannya secara seimbang/ tengah-tengah.

Kemudian selanjutnya pada ayat 27 surat al-Isra’, Ibnu kathīr memaknainya sebagai perintah Allah SWT untuk menghindari perilaku mubazir atau boros. Dalam ayat ini orang yang berperilaku boros itu serupa atau sama dengan setan. Lalu ia menambahkan yang dimaksud saudara setan yakni sama sama berperilaku boros, bodoh, tidak mau taat dan suka bermaksiat.

¹¹⁰Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid Al-Nuur*, Jilid 3..., 2319.

Sifat setan tersebut sangat ingkar pada rabbnya, karena ia tidak ingin taat dan mensyukuri nikmat Allah SWT.

Selanjutnya Ibnu kathīr mengutip pendapat Mujāhid, yakni “ seseorang tidak dapat dikatakan berlaku boros, jika ia berinfak sesuai hak yang dimilikinya. Namun ia dapat disebut berbuat boros apabila berinfak tidak sesuai haknya.¹¹¹

- c. Al-Qurṭubī dalam kitabnya *Tafsir Al-Qurṭhubi* menjelaskan bahwa pada firman Allah SWT “dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu” memiliki makna yakni jangan boros atau berlebihan dalam membelanjakan harta pada jalan yang batil.

Kemudian al-Qurtubi mengutip perkataan Al-Shāfi’ī R.A, “ tabdzir yaitu mengerluarkan harta untuk sesuatu yang bukan pada haknya, namun tidak ada tabdzir atau berlebihan dalam amal kebaikan. Perkataan ini menjadi pendapat jumhur.

Selanjutnya pada ayat 27 surat Al-isra’, dia menafsirkan bahwasanya pemboros itu dihukumi sama seperti setan. sebab mereka mematuhi kehendak setan dan selalu berbuat kerusakan . Orang-orang tersebutlah yang menemani setan di nereka kelak. Oleh sebab itu setan sangat ingkar kepada Tuhannya, yang dimaksud yakni jangan mengikuti dan patuh terhadap setan dalam membuat kerusakan.

Selanjutnya Al-Qurṭubī menambahkan penjelasan tentang sikap tabdzir atau boros tersebut, yakni orang-orang yang membelanjakan hartanya untuk

¹¹¹Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5..., 157.

memenuhi hawa nafsunya atau semua keinginannya yang melebihi kebutuhan, dan menjadikan hartanya mudah habis, maka mereka itulah yang dikatakan pemboros. Sedangkan orang-orang yang membelanjakan keuntungan hartanya untuk kepentingan hawa nafsu atau keinginannya dengan menjaga pokoknya atau modal untuk kebutuhannya, maka mereka itu tidak berlaku boros. Lalu seseorang yang menginfakkan dirham dalam sesuatu yang sifatnya haram atau maksiat, maka ia berlaku boros dan harus dicegah. Seseorang tidak dicegah untuk membelanjakan hartanya untuk kepentingan hawa nafsu atau keinginannya, kecuali perbuatannya tersebut dikhawatirkan dapat menghabiskan hartanya.¹¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, penafsiran Sayyid Quṭb tersebut memiliki kesamaan dengan tiga mufassir lainnya, bahkan memperkuat pembahasan mengenai larangan bersikap boros. Para ulama tersebut sepakat bahwasanya sikap boros merupakan bagian dari sifat setan, dan bahkan orang yang melakukannya dicap sebagai golongannya setan. Seseorang dapat dikatakan boros, karena ia membelanjakan hartanya untuk suatu keburukan atau yang tidak di ridhai Allah SWT. Walaupun seseorang tersebut hanya membelanjakan sedikit hartanya untuk keburukan. Akan tetapi jika seseorang tersebut membelanjakan seluruh hartanya untuk kebenaran atau yang diridhai Allah SWT, maka ia tidak bisa dicap sebagai orang yang boros. Akan tetapi cara ini hanya dikhususkan untuk orang-orang tertentu seperti sahabat Nabi SAW, sehingga bukan untuk ditiru oleh semua umat muslim.

¹¹²Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 13..., 614.

Maka dari itu penelitian ini lebih setuju kepada pendapat Al-Qurṭubī yang menyebutkan bahwasanya orang yang boros itu menggunakan hartanya untuk memenuhi hawa nafsunya sampai melebihi kebutuhannya, sementara orang yang tidak boros yakni membelanjakan hartanya untuk memenuhi keinginannya tapi tetap menjaga untuk kebutuhan sehari-harinya. Tentu saja hal ini tetap dalam batasan yakni harta tersebut dipergunakan untuk sesuatu yang baik atau bukan hal yang sifatnya maksiat.

Dalam penafsiran Sayyid Quṭb terhadap surat Al-Isra' ayat 26 dan 27, terdapat pola hidup sederhana yang ingin disampaikannya, yakni mengeluarkan harta untuk sesuatu yang baik dan berguna, serta tidak untuk berfoya-foya atau boros. Maksudnya ialah dalam menggunakan harta seperlunya saja dengan mengutamakan kebutuhan di atas keinginan, Misalnya dalam membeli benda, makanan, dan pakaian tidak boleh berlebihan, secukupnya saja. Hal ini berlaku juga dalam menginfakkan harta kepada orang lain sebaiknya sebagian atau sejumlah saja, tidak berlebihan. Sehingga masih tersisa harta yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Terdapat cara yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan penggunaan harta seperlunya saja, seperti menggunakan benda atau alat secara bijaksana dan kreatif mencari alternatif pengganti. *Pertama*, Menggunakan benda secara bijaksana membuat seseorang memiliki tanggung jawab untuk menjaga barang yang dimilikinya agar awet dan tidak perlu membeli yang baru. *Kedua*, kreatif mencari alternatif pengganti membuat seseorang dapat memilah barang yang sesuai dengan kemampuan finansialnya.

3. Ayat tentang larangan kikir

Sikap pelit atau kikir merupakan sikap yang harus dihindari oleh seseorang yang ingin melakukan kebiasaan perilaku sederhana pada hidupnya. Pola hidup sederhana menghendaki seseorang untuk bersikap dermawan atau suka berbagi kepada sesama. Kekikiran yang dimaksud di sini adalah tentang terlalu menahan harta, padahal ada hak-hak dari harta itu untuk dibagikan kepada keluarga atau orang miskin. Bukan hanya itu, bahkan pada dirinya sendiri enggan mengeluarkan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kemudian dampak dari seseorang yang mempunyai sikap kikir, yakni dapat menyusahkan dirinya sendiri dan keluarga atau orang terdekatnya. Seseorang tersebut akan kesusahan karena terlalu menahan harta untuk kebutuhannya sendiri, dan dapat merusak tali silaturahmi antar anggota keluarga atau orang terdekatnya. Sikap menahan harta ini didasari karena seseorang tersebut tidak ingin hartanya berkurang, sampai ia rela mengabaikan kewajibannya untuk menunaikan hak orang lain. Karena itulah seperti yang dikemukakan di bab sebelumnya, bentuk pola hidup sederhana yakni membiasakan berbagi dan manfaatnya yakni menumbuhkan sikap dermawan adalah solusi dari sikap kikir tersebut.

Bentuk dan manfaat tersebut juga terkandung dalam penjelasan Sayyid Qutb pada surat Al-‘Imran ayat 180 dan Muhammad ayat 38 dalam kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Dia menyebutkan bahwasanya seseorang yang bersikap kikir terhadap hartanya sebenarnya kikir terhadap dirinya sendiri. Semua harta yang ia miliki itu adalah kepunyaan Allah SWT, maka tanpa

pemberian dari-Nya maka orang yang kikir itu tidak dapat memiliki simpanan harta. Lantas orang yang kikir itu mengira bahwa dengan bersikap kikir, ia dapat meminimalkan pengeluaran dan tidak akan berkurang karena dibagikan kepada orang lain. Allah memerintahkan manusia untuk berinfak atau berbagi kepada sesama dengan tujuan untuk kebaikan manusia itu sendiri. Allah tidak membutuhkan apapun dari manusia, namun manusialah yang butuh terhadap Allah . Ancaman dari-Nya bagi orang yang bersikap kikir yakni pada saat hari kiamat harta yang ia simpan itu akan menjadi kalung berupa api yang dipakaikan ke lehernya, selain itu Allah akan mengganti orang-orang tersebut dengan kaum yang siap dan patuh menjalankan perintah-Nya.

Asbabun nuzul ayat 180 surat Al-‘Imran juga memperkuat penafsiran Sayyid Quṭb tentang ayat tersebut, bahwasanya mayoritas ulama sepakat alasan ayat tersebut turun berkenaan tentang larangan bagi mereka yang bersikap bakhil dengan tidak mau membayar zakat. Lalu hal itu diperjelas melalui munāṣabah ayat 180-184 surat Al-‘Imran yang memiliki konteks rangkaian ayat yang mengarah pada 2 sasaran, yang pertama ditujukan kepada kaum yahudi untuk memenuhi kewajiban hartanya kepada Rasulullah SAW, dan yang kedua diperuntukkan pada kaum mukmin supaya menghindari sikap bakhil dengan berinfak. Selain itu Munāṣabah ayat 33-38 surat Muhammad juga menegaskan penafsiran Sayyid Quṭb bahwasanya rangkaian ayat tersebut adalah seruan Allah pada seluruh umat muslim supaya mempersembahkan energi dan hartanya demi Islam. Pengorbanan harta ini dijelaskan dalam ayat

38 tersebut, Ia mengingatkan mereka untuk tidak kikir, dan berkorban dengan harta yang dimiliki.

Penafsiran Sayyid Qutb sebelumnya memiliki kesamaan dengan pendapat tiga mufassir lainnya, yakni Hasbi ash-Shiddieqi, Ibnu Kathīr dan Al-Qurtubī. Adapun pemaparan rincinya sebagai berikut:

- a. Hasbi ash-Shiddieqy dalam *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* berpendapat bahwa ayat 180 surat Al-‘Imran itu berisi larangan bagi mereka yang bersikap kikir terhadap hartanya. Mereka mengira bahwa sikap kikir adalah lebih baik baginya karena dapat menimbun harta dan bermanfaat pada saat terjadi musibah. Selain itu mereka menyangka bahwa dengan berbagi kepada sesama akan membuatnya jatuh miskin.

Lalu sikap buruk tersebut membuat seseorang enggan mematuhi perintah Tuhannya untuk berzakat, dan juga tidak akan mau mengeluarkan hartanya saat pihak atau orang lain membutuhkan. Menurut Hasbi alasan ayat tersebut turun untuk memberi peringatan bagi siapa saja yang berlaku kikir. Sikap kikir merupakan suatu penyakit yang mampu merusak umat dan masyarakat. Orang-orang kaya yang memiliki sikap kikir akan menyebabkan pertentangan antara golongan kaya dan miskin, atau juga bisa menyebabkan konflik karena didasari oleh kecemburuan sosial. Oleh sebab itu manusia yang memiliki sikap kikir akan diazab pada hari kiamat kelak dengan dibuatkannya kalung dari simpanan harta yang tidak mau ia keluarkan untuk berzakat atau bersedekah tersebut.

Harta yang dikikirkan oleh mereka itu sebetulnya adalah pemberian Allah. begitu juga mereka tidak akan memiliki sesuatu apapun di dunia ini baik harta, jabatan, ilmu kecuali atas pemberian-Nya. semua hal yang dimiliki manusia di dunia akan lenyap setelah maut menjemputnya. Sedangkan Allah Maha Kaya dan memiliki harta yang tetap sampai kapanpun.¹¹³

Kemudian dalam ayat 38 surat Muhammad, Hasbi menafsirkan bahwa pada ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk mengeluarkan harta pada hal-hal yang diridhai Allah SWT, dan melarang sikap kikir. Seseorang yang memiliki sikap buruk tersebut akan merugi, karena tidak akan mendapatkan ridho dan pahala dari-Nya. Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwasanya Ia sepeserpun tidak membutuhkan harta yang manusia miliki, Namun sebaliknya manusia lah yang membutuhkan-Nya. Ancaman bagi mereka yang kikir pada hartanya, yakni akan dibinasakan oleh-Nya dan menggantinya dengan manusia lain yang siap mentaati dan melaksanakan seruan-seruan dari-Nya.¹¹⁴

- b. Ibnu Kathīr menafsirkan dalam kitabnya yaitu *Tafsir Ibnu Katsir*, bahwasanya ayat 180 surat Al-‘Imran merupakan larangan Allah kepada siapa saja yang yang bakhil dengan hartanya. Orang-orang yang bakhil mengira bahwa harta simpanan itulah yang paling memberikan manfaat baginya, padahal harta tersebut sebenarnya malah memberikan kerugian baik pada agama maupun kehidupan di dunia. Orang yang bakhil itu juga tidak mengetahui jika harta yang ia simpan tersebut akan dikalungkan

¹¹³Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid Al-Nuur*, Jilid 1..., 746.

¹¹⁴Ibid., Jilid 5, 2319.

kepadanya ketika hari kiamat kelak. Adapun harta yang dibakhilkan tersebut sebenarnya adalah pemberian dari Allah SWT, dan Ia memerintahkan orang-orang tersebut untuk menginfakkan sebagian dari harta itu untuk kebaikan dirinya sendiri pada hari kiamat nanti.¹¹⁵

Selanjutnya dalam ayat 38 surat Muhammad, Ibnu Kathīr menjelaskan bahwasanya ayat tersebut berisi tentang Seruan Allah untuk menafkahkan harta sesuai petunjuk-Nya, namun mereka yang bersikap pelit atau kikir mengabaikan seruan tersebut. Mereka yang kikir akan mendapat kerugian berupa berkurangnya pahala, selain itu orang-orang tersebut akan digantikan oleh kaum lainnya yang selalu siap untuk mentaati perintah-Nya. Maka dari itu seharusnya mereka yang kikir memahami bahwa harta yang dimiliki berasal dari pemberian-Nya, karena Allah Maha Kaya sedangkan makhluk-Nya miskin.¹¹⁶

- c. Al-Qurtubī mengemukakan dalam kitabnya *Tafsir Al-Qurthubi* bahwasanya ayat 180 surat Al-‘Imran memiliki 4 pokok permasalahan. Pertama, Allah SWT berfirman “kekikiran itu adalah baik bagi mereka” maksud dari firman tersebut yakni mereka beranggapan perbuatan kikir yang sedang dilakukan baik untuknya, namun sebenarnya itu merupakan perbuatan yang tercela. Kedua, Allah menurunkan ayat tersebut untuk memperingatkan siapa saja yang berlaku bakhil dalam menginfakkan kekayaannya. Kata bakhil secara bahasa artinya seseorang yang tidak ingin menunaikan kewajiban yang telah ditetapkan kepadanya. Sedangkan orang yang tidak mau menunaikan

¹¹⁵Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2..., 198.

¹¹⁶Ibid., Jilid 7, 420.

sesuatu yang tidak diwajibkan kepadanya, maka ini bukanlah sikap kikir, karena tidak termasuk perbuatan tercela. Ketiga, mengenai akibat dari sikap kikir, yakni menjauhnya hubungan sosial antara anggota keluarga atau kerabat dekat. Keempat, perbedaan antara sifat kikir dan rakus. Adapun sifat kikir yakni tidak ingin mengeluarkan apa yang dimilikinya. Sedangkan sifat rakus yakni berusaha untuk mendapatkan apa yang belum dimiliki. Menurut Al-Qurṭubī pendapat yang benar tentang sifat rakus adalah sifat kikir yang disertai keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki orang lain.

empat pokok permasalahan ini ditutup dengan penjelasan Al-Qurṭubī bahwasanya kepunyaan Allah adalah yang berada di langit dan di bumi, maka dari itu Allah tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya, namun justru sebaliknya makhluk-Nya lah yang membutuhkan-Nya.¹¹⁷

Selanjutnya pada ayat 38 surat Muhammad, Al-Qurṭubī menafsirkan bahwasanya ayat ini berkenaan tentang seruan pada orang-orang yang beriman dengan berjihad menggunakan hartanya pada kebaikan. Namun di antara orang-orang tersebut ada yang memiliki sikap kikir, sehingga membuatnya tidak mendapatkan pahala dan balasan.

Allah SWT tidak memerlukan harta yang dimiliki oleh manusia, namun sebaliknya manusia yang membutuhkan-Nya. Maka dari itu manusia harus siap menjalankan perintah dari Allah SWT jika tidak ingin tergantikan oleh

¹¹⁷Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 14..., 724.

manusia yang lebih taat. Hal tersebut merupakan peringatan dari Allah untuk mereka yang kikir dalam menginfakkan hartanya.¹¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, penafsiran dari Sayyid Quṭb dan ketiga mufassir lainnya saling menguatkan dan terdapat kesamaan. Para mufassir tersebut sependapat bahwasanya sikap kikir dapat membuat seseorang terlalu menahan hartanya sampai tidak ingin berbagi kepada sesama. Allah SWT telah memerintahkan mereka untuk berbagi, misalnya dengan berinfak maupun berzakat. Namun mereka yang kikir mengabaikan perintah-Nya, dan menganggap bahwa harta miliknya lebih baik disimpan dan tidak usah dibagikan kepada orang lain. Mereka tidak sadar bahwa harta itu pemberian dari Allah SWT, dan seharusnya orang-orang kikir tersebut bersyukur dengan cara membagikan sejumlah hartanya. Atas perlakuan mereka yang kikir terhadap hartanya tersebut, nanti saat kiamat tiba mereka akan memakai kalung yang berasal dari harta yang dimilikinya. Selain itu mereka yang kikir akan digantikan dengan manusia yang lebih taat dan siap melaksanakan perintah dari Allah SWT.

Pada penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat 180 surat Al-‘Imran dan ayat 38 surat Muhammad, Ia ingin menyampaikan salah satu pola hidup sederhana yaitu gemar berbagi kepada sesama. Namun hal tersebut dengan catatan tidak semua harta miliknya dibagikan, melainkan sebagian atau sejumlah harta saja. Karena sebagian hartanya dapat dimanfaatkan bagi keperluan hidup ke depannya. Intinya di sini adalah mampu mengatur

¹¹⁸Ibid., Jilid 16, 665.

keuangan dengan menyisihkan sedikit harta dari pemasukan yang didapat untuk berbagi kepada sesama. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk berbagi misalnya dengan manafkahi keluarga, berinfak kepada fakir miskin, berzakat, dan lain lain. Maka dari itu pola hidup sederhana sangatlah berbeda dengan sikap kikir yang tidak mau berbagi kepada sesama.

4. Ayat tentang makan dan minum secukupnya

Salah satu kegiatan kecil yang bisa dilakukan oleh seseorang yang ingin mengawali hidup sederhana adalah dengan makan dan minum sesuai porsinya. Meskipun kegiatan ini mudah dilakukan, namun masih saja beberapa atau sebagian orang secara sengaja atau tidak membeli makanan dan minuman melebihi ukuran perutnya. Makanan yang tersisa itu akan menjadi mubazir jika tidak segera dimakan. Perilaku mubazir ini juga terjadi pada saat mengambil makanan kedalam piring terlalu banyak, sehingga mengakibatkan makanan yang diambil masih tersisa dan akan terbuang sia-sia. Hal inilah yang dilarang oleh Islam, sebab Allah memerintahkan manusia untuk makan dan minum secukupnya dan tidak berlebihan. Selain itu dalam membeli makanan tidak perlu mahal, yang terpenting adalah bergizi dan halal.

Kemudian dalam berpakaian juga harus sederhana, maksudnya adalah tidak perlu mengikuti trend dan merek terkini yang harganya sangatlah mahal. Sebaiknya dalam berpakaian itu mengutamakan kenyamanan, kecocokan, dan menutup aurat. Selain itu berpakaian sederhana tersebut juga mengikuti kondisi, misalnya pakaian untuk dipakai di rumah akan berbeda dengan pakaian yang dipakai saat menghadiri acara. Jika pakaian di rumah dipakai

pada saat menghadiri acara penting, akan terkesan tidak menghargai si pemilik acara tersebut.

Bentuk pola hidup sederhana yakni makan dan minum secukupnya dan berpenampilan sederhana tersebut terkandung pada penjelasan Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qurʾān*. Pada ayat 31 surat Al-Aʿraf, ia menjelaskan bahwasanya ayat ini berkenaan dengan bangsa arab jahiliyah yang thawaf dalam keadaan telanjang. Padahal Allah telah memberikan nikmat berupa pakaian pada mereka namun mereka malah memilih telanjang pada saat beribadah. Selain itu Allah memerintahkan mereka untuk makan dan minum sesuai porsi dan jangan berlebihan, untuk menghindari agar makanan dan minuman itu tidak mubazir.

Setelah menjelaskan perilaku kaum jahiliyah di masa lalu, Sayyid Quṭb menambahkan paparan mengenai keadaan kaum jahiliyah di masa sekarang. Ia berpendapat bahwa kaum jahiliyah sekarang semakin menjadi-jadi. Mereka menghina wanita muslim yang memakai pakaian menutup aurat, menurut mereka pakaian yang terbuka dan bermerek itu adalah perkembangan zaman. Selain itu mereka menyebarkan pengaruhnya tersebut dengan mendirikan industri alat kecantikan dan pakaian, yang melayani model-model pakaian mengumbar aurat. Perbuatan yang mereka lakukan ini menyalahi perintah dari Allah SWT, Ia memerintahkan manusia untuk berpakaian menutup aurat namun mereka malah menyebarkan pengaruhnya dengan pakaian terbuka tersebut.

Kemudian pendapat Sayyid Quṭb tersebut, diperkuat dengan munāsabah ayat ini, yakni 31-33 Surat Al-A'raf. Rangkaian ayat ini berkenaan tentang Perintah Allah SWT untuk memakai pakaian dalam beribadah, makan dan minum secukupnya, dan mematuhi segala sesuatu yang diharamkan oleh-Nya. Lalu asbabun nuzul ayat ini juga ikut serta memperjelasnya yakni orang-orang Arab yang enggan mengenakan pakaian pada saat thawaf, dan ayat ini pun turun untuk memberikan peringatan kepada mereka untuk memakai pakaian saat beribadah.

Selanjutnya penjelasan Sayyid Quṭb di atas diperkuat dengan penafsiran dari 3 mufassir yakni, Hasbi ash-Shiddieqy, Ibnu Katsīr dan Al-Qurtubī. Adapun rincian penafsiran ketiganya yakni sebagai berikut:

- a. Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan pada *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* bahwa ayat 31 surat Al-A'raf ialah Allah memerintahkan pada semua orang untuk memakai baju yang bagus pada saat beribadah. Selain itu makan dan minum secukupnya yakni tidak boros atau seimbang. Karena Allah tidak menyukai orang yang memiliki perilaku berlebihan atau boros. Sikap israf atau berlebihan yang dimaksud adalah berlebihan dalam membelanjakan harta, berlebihan dalam kekikiran, dan berlebihan pada makan dan minum. Oleh sebab itu berlebihan dalam hal apapun merupakan sikap yang tidak disenangi oleh Allah.

Kemudian Hasbi mengutip hadis Nabi SAW, yakni “makanlah, minumlah, bersedekahlah, dan berbusanalah kalian secara sederhana atau tidak

berlebihan. karena Allah ingin melihat rasa syukur manusia atas nikmat pemberian-Nya.

Dengan berprinsip pada hadis tersebut, Islam mengajarkan kepada manusia untuk menyukai keindahan dan kenikmatan namun tetap dalam batasan yakni tidak berlebihan.¹¹⁹

- b. Ibnu Kathīr berpendapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, bahwasanya pada ayat 31 surat Al-A'raf merupakan bantahan Allah SWT terhadap sikap kaum arab jahiliyah yang melakukan thawaf dalam keadaan telanjang. Lalu firman Allah SWT “kenakanlah pakaian yang indah pada saat memasuki masjid” ini identik dengan sunnah pada saat mengerjakan shalat yakni memakai pakaian putih, sesuai pada hadis riwayat Imam Ahmad, bahwa Rasulullah berkata” sebagai-bagusnya busana dan kain kafan ialah berwarna putih, dan sebagai-bagusnya perona mata ialah terbuat dari bahan batu itsmid, sebab bisa membuat mata menjadi fokus.

Selanjutnya untuk firman Allah SWT “makan dan minumlah dan jangan berlebihan”, ia mengutip perkataan Imam Bukhārī yang meriwayatkan dari Ibnu Abbās, yakni “makanlah dan berpakaianlah sesuai keinginanmu, namun dalam catatan tidak boleh sampai berlebihan dan menjadikanmu angkuh. Kemudian Ibnu Kathīr juga mengutip hadis riwayat Imam Ahmad, bahwasanya Nabi SAW bersabda “tidaklah anak adam mengisi bejana yang lebih buruk daripada perutnya sendiri. Cukuplah bagi anak adam beberapa suap makanan untuk menegakkan tulang punggungnya. Kalau ia harus

¹¹⁹Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, Jilid 2..., 1381.

melakukannya, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumnya dan sepertiga lagi untuk nafasnya.”¹²⁰

- c. Al-Qurtubī menyebutkan dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Qurthubi*, bahwa ayat 31 surat Al-A’raf ditujukan pada seluruh manusia, meskipun yang dimaksud adalah kaum Arab jahiliyah pada masa lalu yang melakukan tawaf dalam kondisi telanjang. Ayat tersebut berlaku pada setiap tempat beribadah alias umum, sebab point inti dari ayat itu tidak dilihat dari alasan turunnya namun keumuman lafadznya. Lalu dalam ayat ini juga terkandung kewajiban untuk menyembunyikan aurat. Mayoritas ulama berpendapat bahwasanya menyembunyikan aurat merupakan satu dari sekian syarat sah diterimanya sholat. Kemudian untuk memperjelas hal tersebut Al-Qurtubī mengutip pendapat Al-Abhari yang berkata bahwasanya menyembunyikan aurat ialah suatu keharusan. Wajib bagi seseorang untuk menyembunyikan auratnya baik dalam keadaan shalat atau selainnya. Pendapat ini menurut Al-Qurtubī benar karena sesuai dengan perkataan Rasulullah pada Miswar bin Makhramah, yakni “kembalilah untuk mengambil pakaianmu dan janganlah berjalan dalam keadaan telanjang”. Selanjutnya Allah berfirman “makan dan minumlah, dan jangan berlebihan” Ibnu Abbās berpendapat bahwasanya Allah membolehkan menikmati hidangan asalkan sesuai porsi. Menyantap hidangan secukupnya bisa membuat tubuh menjadi kuat. Lalu dalam ajaran Islam juga disarankan untuk menjaga kesehatan fisik dan jiwa. Namun sebaliknya ajaran Islam

¹²⁰Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3..., 372.

melarang untuk menyantap makanan dan minuman tidak sesuai porsi atau berlebihan, sebab bisa melemaskan kondisi fisik sehingga membuat malas untuk beribadah. Akan tetapi bukan berarti orang-orang yang taat beribadah tidak mendapatkan makanan sesuai porsinya itu tidak beruntung. Malah mereka itu akan mendapat balasan pahala lebih banyak dari Allah karena kesulitan kelemahan stamina fisik yang dihadapi.

Kemudian kalangan ulama memiliki pendapat yang berbeda-beda berkenaan masalah ukuran berlebihan dalam menyantap makanan. pendapat tersebut dibagi menjadi dua, *pertama* haram hukumnya, dan *kedua* makruh hukumnya. Menurut Ibnu ‘Arabī yang benar ialah pendapat kedua, sebab porsi makan yang dimiliki setiap orang berbeda-beda satu sama lain, hal ini belum termasuk perbedaan tempat dan waktu.

Selanjutnya menyantap makan yang secukupnya mempunyai manfaat, seperti tubuh akan menjadi sehat, daya ingat akan semakin baik, lebih sedikit tidur, dan lain-lain. Sedangkan menyantap makanan secara berlebihan dapat merusak lambung, usus dan perut, yang mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit. Selain itu orang yang makannya berlebihan akan lebih membutuhkan pengobatan daripada orang yang makan secukupnya.

Lalu pada firman Allah SWT “dan janganlah kamu berlebihan” memiliki maksud yakni berlebihan dalam makan dan minum. Karena akan mengakibatkan lambung menjadi berat, dan seseorang akan menjadi malas untuk beribadah. Selain itu amalan sunnah pun akan menjadi terasa berat

karena terlalu kenyang. Kewajiban yang seharusnya dilakukan segera pun akan tertunda karena kekenyangan membuat seseorang menjadi malas.

Setelah itu Al-Qurṭubī mengutip riwayat Anas bin Mālik dari Rasulullah SAW yang berkata” memakan semua yang diinginkan termasuk dalam sikap berlebihan”. Lalu seseorang berkata memaksakan untuk menyantap hidangan walau perut sudah cukup terisi, termasuk dalam perilaku berlebihan. Selanjutnya ia mengutip perkataan Luqman pada anaknya, yakni “anakku kamu tidak boleh menyantap hidangan secara berlebihan, lebih baik bagimu tidak melanjutkan makan, dan biarlah anjing itu memakan bagianmu tersebut. Kemudian dalam hadis yang diriwayatkan oleh As’ad bin Mūsa, dari ‘Aun bin Abu Juhaifah, dari bapaknya. Dia mengatakan “aku pernah menyantap gandum dan daging gemuk, lalu aku menemui Nabi SAW dan secara tidak sengaja aku bersendawa, lantas beliau berkata ‘wahai Abu Juhaifah hentikanlah sendawamu. Sesungguhnya kebanyakan orang yang kekenyangan di dunia adalah orang paling lama merasakan kelaparan pada hari kiamat kelak.”¹²¹

Melihat pemaparan sebelumnya bisa diketahui bahwasanya Sayyid Quṭb dan ketiga mufassir lainnya tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan pendapat, namun saling memperkuat penjelasan tentang ayat makan dan minum secukupnya pada Q.S Al-A’raf ayat 31. Mengenai sasaran ayat ini terdapat perbedaan pendapat antara Sayyid Quṭb dan Al-Qurṭubī. Sayyid Quṭb berpendapat bahwasanya ayat ini ditujukan untuk kaum jahiliyah di sekitar

¹²¹Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 7..., 450.

ka'bah yang melakukan tawaf dalam kondisi telanjang, seperti alasan diturunkannya ayat ini. sedangkan Al-Qurṭubī berpendapat bahwa ayat ini ditujukan untuk seluruh manusia alias umum, karena ayat ini mengarah pada semua tempat ibadah umat muslim, maka point inti dari ayat itu tidak dilihat dari alasan turunnya namun keumuman lafadznya. Untuk hal tersebut penelitian ini lebih condong kepada pendapat Al-Qurṭubī karena melihat fatwa MUI yang juga berkata demikian.¹²²

Kemudian untuk kesamaanya para mufassir tersebut sependapat bahwa makan dan minum itu haruslah sesuai porsi, tidak boleh berlebihan. Dalam hadis Nabi SAW juga diperinci mengenai pembagian porsi makan dan minum untuk tubuh yang masing-masing dibagi rata menjadi satu pertiga bagian, *pertama* makanan, *kedua* minuman, dan *ketiga* napas. Dari pembagian tersebut terlihat bahwa Nabi SAW ingin memberitahu pola makan dan minum yang benar kepada manusia agar tidak sampai berlebihan dan menyebabkan mubazir.

Lalu ukuran berlebihan atau tidaknya itu sesuai dengan porsi masing-masing individu. Seperti pandangan Ibnu 'Arabī bahwasanya ukuran kenyang antar negara, antar masa, dan antar manusia itu berbeda. Misalnya kebutuhan makan pekerja kasar dengan pekerja kantoran itu berbeda. Pekerja kasar membutuhkan energi yang lebih besar daripada pekerja kantoran, maka untuk

¹²²Fatwa MUI, "Larangan Israf Dalam Makan dan Minum", <https://mui.or.id/hikmah/33145/larangan-israf-atau-berlebih-lebihan-dalam-makan-dan-minum/> (Sabtu, 5 Maret 2021, 13:00)

memenuhi energi tersebut pekerja kasar membutuhkan porsi makan yang lebih banyak daripada pekerja kantoran.

Pada penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat 31 surat Al-A'raf, ia ingin menyampaikan bahwasanya terdapat pola hidup sederhana dalam ayat tersebut, yakni dalam menyantap makanan dan minuman sebaiknya sesuai porsi masing-masing, jangan berlebihan atau boros. Hal ini berlaku juga pada saat membeli makan dan minum secukupnya saja, sebab makanan yang tidak habis dimakan bisa menjadi mubazir. Dalam membeli makanan juga harus memperhatikan kemampuan finansial, jika tidak mencukupi membeli makanan yang mahal seperti daging, bisa bersabar dengan membeli makanan pengganti seperti tempe atau tahu. Makanan yang murah tidak kalah bergizi dari makanan yang mahal, yang terpenting adalah menyantap makanan untuk memulihkan energi agar siap beraktivitas dan beribadah.

Lalu pola hidup sederhana lainnya yang ingin ia sampaikan dalam penafsirannya, ialah berpakaian sederhana. Di masanya ia melihat banyak orang yang tergiur untuk membeli pakaian yang bermerk dan mengumbar aurat. Padahal pakaian yang bermerk tersebut mahal harganya, akan tetapi terdapat orang-orang yang suka mengoleksi pakaian bermerk tersebut. Menurut mereka pakaian yang bermerk dan mengumbar aurat tersebut adalah gaul dan mencerminkan perkembangan zaman. Padahal Islam telah mengajarkan untuk menutup aurat dan bersikap tidak boros. dalam membeli dan mengenakan pakaian, sebaiknya secukupnya saja dan tidak perlu bermerk. Dengan demikian semua pakaian yang dimiliki bisa dipakai, tidak ada yang menumpuk di lemari

pakaian. Maka dari itu yang terpenting dari berpakaian sederhana ialah tidak perlu mahal, nyaman dipakai, dan tentunya menutup aurat.

5. Ayat tentang perintah bersabar atas segala kepunyaan.

Pola hidup sederhana memberikan manfaat dan efek yang positif kepada seseorang yang sedang atau sudah melakukannya. Sesuai pembahasan di awal, orang-orang yang melakukan pola hidup sederhana pastilah memiliki sifat penyabar dan senantiasa mensyukuri harta benda yang telah ia punya. Sikap sabar ini terlihat pada saat seseorang tersebut berkeinginan untuk membeli sesuatu, namun pada saat yang sama tidak memiliki keuangan yang memadai. Orang tersebut akan mengurungkan dulu sementara niatnya untuk membeli barang yang diinginkannya, dan bersabar dengan cara menabung. Lalu juga di satu sisi orang tersebut mengutamakan kebutuhan terlebih dahulu, yakni pendapatan yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan sisanya ditabung demi memenuhi keinginan. Orang-orang yang berpikiran pola hidup sederhana seperti itulah yang akan terhindari dari sikap kikir yakni terlalu menabung harta sampai kebutuhan hidupnya dan keluarganya tidak terpenuhi, dan juga terhindar dari sikap boros yakni berlebihan dalam menggunakan harta sampai berhutang kepada orang lain untuk memenuhi hasrat keinginannya.

Kemudian orang yang memiliki pola hidup sederhana akan selalu bersyukur kepada Allah SWT, meskipun harta atau barang yang dimilikinya tidak sebanyak milik orang lain. Seseorang itu tidak akan memiliki rasa iri dalam hati sebab ia sudah merasa cukup dalam kehidupannya. Karena itulah

seseorang yang melaksanakan pola hidup sederhana akan merasa tenang dan bahagia dalam hidupnya. Selain itu mereka tidak akan terserang oleh penyakit stress karena memikirkan hartanya tidak sebanyak atau sama dengan orang lain, dan tidak mudah tergoda untuk membeli sesuatu yang serupa atau lebih mahal dari milik orang lain karena gengsi atau pamer.

Pemaparan di atas juga terkandung dalam penjelasan Sayyid Quṭb pada Q.S Al-Qasas ayat 78-80. Menurutnya sikap Qārūn dalam rangkaian ayat tersebut mewakili kebanyakan orang yang beranggapan bahwa harta yang dimiliki itu berasal dari usahanya atau ilmunya sendiri. mereka ini tidak mau mempertanyakan siapa pemberi nikmat tersebut, dan sebaiknya kapan harta itu digunakan atau disimpan. Selain itu bila dinasehati tentang cara menggunakan harta yang baik dan benar, mereka akan menutup telinga karena berpikiran bahwa harta itu adalah hasil usahanya dan tidak perlu ada yang mengaturnya. Padahal dalam menggunakan harta, Islam sudah mengaturnya dalam manhajnya yakni memperbolehkan sipemilik harta untuk menikmati hartanya, tapi dengan batasan harta tersebut tidak boleh digunakan terlalu berlebihan atau terlalu disimpan. Agama Islam mengawasi bagaimana seseorang itu menghasilkan harta, mengembangkannya, dan menggunakannya. Namun orang-orang yang seperti Qārūn itu tidak memperhatikan hal tersebut. Maka Allah pun memberikan peringatan kepada Qārūn, bahwa Ia telah membinasakan kaum-kaum yang mempunyai kekayaan dan kekuatan melebihi dirinya.

Bukan hanya sampai disitu saja, Qārūn memamerkan harta yang ia punya kepada kaumnya, sehingga membuat iri para manusia yang hatinya jauh dari Allah. Orang-orang tersebut iri terhadap harta Qārūn karena menganggap harta adalah yang paling tinggi dan mulia dibanding segalanya. Orang-orang tersebut tidak mau mempertanyakan harta yang didapat Qārūn tersebut berasal dari mana, apakah dari jalan yang baik atau buruk. Kejadian seperti ini di setiap zaman akan terus ada, mereka yang pamer terhadap harta dan mereka yang iri terhadapnya. Namun juga pastinya terdapat para manusia yang beriman pada Allah, sehingga sulit tersihir oleh harta. Mereka ini lebih mengharapkan pahala dan ridho-Nya ketimbang urusan duniawi. Sehingga mereka mampu bersabar atas segala yang dimiliki, dan bersabar atas godaan harta yang dimiliki oleh pemilik harta tersebut. Untuk kesabaran mereka inilah, Allah akan mengangkat derajat mereka pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni selalu mengharapkan ridha Allah SWT dalam keyakinan dan ketenangan.

Munāsabah ayat ini juga memperjelas pendapat Sayyid Quṭb di atas. Surat Al-Qasas ayat 76-81 merupakan rangkain cerita dari kisah Qārūn yang terbagi atas tiga segmen. Pertama, ayat 76-78 bercerita tentang kesombongan dan keangkuhan Qārūn kepada hartanya. Kedua, ayat 79-80 berkenaan tentang Qārūn yang keluar kepada kaumnya dengan memamerkan hartanya, dan membuat iri orang yang melihatnya. Ketiga, ayat 81 berkenaan tentang hukuman Allah kepada Qārūn karena sikapnya tersebut.

Selanjutnya pendapat Sayyid Quṭb tersebut diperkuat dengan penjelasan dari tiga mufassir lainnya, yakni Hasbi ash-Shiddieqy, Ibnu Kathīr, dan Al-Qurṭubī. Adapun rincian penjelasannya yakni sebagai berikut:

- a. Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan pada kitabnya *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur* bahwasanya ayat 78 surat Al-Qasas berbicara tentang jawaban Qārūn terhadap kaumnya saat dinasehati, yakni dirinya merasa layak memperoleh harta yang dibanggakannya tersebut dari ilmunya/kepentarannya dan harta itulah yang membedakan dirinya dan kaumnya. Qārūn menganggap bahwa Allah mengetahui bahwa ia layak memperoleh harta tersebut atas ilmunya. Kemudian Atas jawaban itu, Allah pun memperingatinya bahwa Ia telah membinasakan orang-orang yang lebih kuat dan kaya daripadanya. Jika Allah Meridhoi orang-orang pemilik harta tersebut, tentunya Ia tidak akan membinasakannya. Allah membinasakan orang-orang yang dibencinya. Maka dari itu janganlah terlena karena memiliki banyak harta.

Lalu pada ayat setelahnya, Qārūn pergi menjumpai kaumnya dengan memamerkan kekayaannya tersebut. Orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia pun iri dan menginginkan harta yang serupa seperti milik Qārūn. Mereka beranggapan bahwa harta yang banyak adalah kunci kebahagiaan hidup. Kemudian pada ayat setelahnya lagi, terdapat golongan orang yang tidak tersihir oleh harta Qārūn. Mereka berkata bahwa pahala dari Allah lebih tinggi dan kekal bagi orang beriman dibanding harta dunia yang nantinya akan hilang. Namun perkataan mereka tersebut tidak

didengar oleh golongan yang lain, sebab hanya orang yang sabar lah yang bisa menerimanya. Seseorang yang sabar mampu menahan kepayahan demi menjalankan ketaatan kepada Allah, Meridhoi segala ketetapan-Nya, dan menggunakan hartanya untuk kebahagiaan diri sendiri dan masyarakat.¹²³

b. Ibnu kathīr dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwasanya dalam ayat 78 surat Al-Qasas terdapat pembahasan mengenai jawaban Qārūn atas nasihat baik kaumnya. Ia berkata bahwa harta yang dimilikinya tersebut layak diperoleh berkat keilmuannya, dan Allah mencintai dan meridhoinya. Kemudian Allah menanggapi jawaban Qārūn itu, bahwasanya Ia telah membinasakan orang-orang terdahulu yang lebih kaya daripadanya, namun pemberian-Nya tersebut bukan karena kecintaan atau keridhoan-Nya. Allah membinasakan mereka tersebut karena kekufuran dan ketidak bersyukur mereka atas nikmat yang telah diberikan.

Lalu pada ayat 79, Qārūn keluar dengan harta yang ia banggakan berupa perhiasan yang sangat besar yang dilengkapi dengan keindahan kendaraan, pakaian, serta pembantu dan pekerjanya. Hartanya tersebut menyihir para manusia yang menghendaki duniawi dan membuat mereka merasa iri kepada Qārūn. Mereka ingin memiliki kekayaan yang serupa dengan Qārūn. Kemudian pada ayat 80, para ahli ilmu menanggapi perkataan mereka bahwasanya pahala atau balasan Allah di akhirat lebih baik daripada harta duniawi tersebut. Balasan dari-Nya tersebut hanya diperuntukkan untuk

¹²³Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nuur*, Jilid 4..., 3096.

manusia-manusia yang sabar, yakni sabar dari mencintai dunia dan senang mengejar akhirat.¹²⁴

- c. Al-Qurtubī dalam kitabnya *Tafsir Al-Qurthubi* menjelaskan bahwasanya ayat 78 surat Al-Qasas berkenaan tentang sikap Qārūn yang menganggap bahwa Allah SWT memberikan harta kepadanya karena ia layak sebab ilmu yang dimilikinya. Ilmu yang dimaksud oleh Qārūn tersebut yakni kemampuan berdagang dan usaha lainnya. Lalu sikap Qārūn tersebut ditanggapi oleh Allah SWT dengan peringatan bahwasanya Ia telah membinasakan kaum yang lebih kuat dan kaya daripadanya. Mereka tersebut dibinasakan karena telah berlaku ingkar kepada-Nya.

Kemudian pada ayat setelahnya Qārūn keluar kepada kaumnya untuk memamerkan aset hartanya dengan menaiki kendaraan dan memakai baju yang mahal harganya, selain itu ia juga didampingi oleh pembantu dan pengawalnya. Hal tersebut membuat orang-orang yang melihatnya akan merasa iri kepadanya. seseorang berkata bahwasanya orang-orang yang dimaksud ialah kaum mukmin yang menginginkan keberuntungan yang serupa seperti Qārūn. Lalu terdapat seseorang lagi berkata bahwasanya mereka itu merupakan golongan orang-orang yang enggan mempercayai tuhan alias kafir.

Pada ayat setelahnya lagi, mereka yang berilmu menanggapi orang-orang yang iri terhadap harta Qārūn tersebut. Mereka mengatakan bahwa pahala Allah lebih baik dari harta duniawi tersebut. Pahala Allah yang mereka

¹²⁴Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6..., 299.

maksud itu ialah surga, dan hanya para manusia yang mempunyai kesabaran dan ketaatan kepada-Nya lah yang bisa mendapatkannya. Menurut Al-Qurṭubī, orang-orang yang berilmu tersebut ialah pendeta Bani Israil.¹²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat difahami bahwasanya penafsiran Sayyid Quṭb memiliki kesamaan dengan tiga mufassir lainnya, bahkan saling memperkuat penafsiran tentang ayat tersebut. Para mufassir tersebut sepakat bahwasanya sikap Qārūn merupakan salah satu contoh dari kebanyakan orang yang bangga dan sombong akan hartanya. Qārūn mengira bahwa harta itu layak ia peroleh atas ilmunya dan Allah SWT meridhoinya. Namun ia salah besar, Allah SWT telah membinasakan orang-orang serupa seperti Qārūn yang memiliki lebih banyak kekayaan. Hal ini disebabkan karena mereka kufur dan tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Qārūn pun berlaku demikian, ia tidak mensyukuri nikmat berupa harta yang Allah berikan dan tidak mau mendengar nasihat baik dari kaumnya, tentang cara penggunaan harta yang baik dan benar. Akan tetapi ia malah mengacuhkannya, dan berkata bahwa ini hartanya dan tidak perlu ada yang ikut campur mengaturnya.

Qārūn kemudian memamerkan hartanya kepada kaumnya, sehingga membuat orang-orang yang hatinya terikat kehidupan dunia iri melihatnya. Mereka menginginkan harta yang serupa seperti milik Qārūn. Lalu mereka berkata bahwa Qārūn adalah orang yang sangat beruntung. selain itu mereka juga beranggapan bahwa memiliki banyak harta merupakan suatu kebahagiaan dalam hidup. Kemudian para manusia yang beriman pada Allah menanggapi

¹²⁵Al-Qurṭhubi, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, Jilid 13..., 803.

keirian orang-orang tersebut bahwa harta itu sifatnya sementara, dan lebih baik pahala Allah yang sifatnya kekal. Lalu yang bisa memperoleh pahala tersebut hanyalah manusia-manusia yang memiliki kesabaran dan kepatuhan pada perintah-Nya. Mereka yang sabar inilah yang akan terjaga oleh godaan nikmat dunia.

Pada penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat 78-80 surat Al-Qasas, terdapat pola hidup sederhana yang ingin disampaikan olehnya yakni bersyukur dan bersabar atas harta benda yang sudah dimiliki, dan tidak iri terhadap kepunyaan orang lain. Bersabar yang dimaksud disini bisa dilakukan dengan cara menabung. Menyisihkan sedikit harta untuk ditabung nantinya lama kelamaan akan menjadi banyak dan bisa digunakan untuk membeli perlengkapan yang dibutuhkan dan diinginkan. Hal ini merupakan cara yang benar dan dianjurkan, daripada memaksakan diri untuk membeli barang yang diinginkan dengan berhutang. Keirian terhadap harta orang lain, akan otomatis hilang jika seseorang mampu bersabar. Maka dari itu bersabar dan bersyukur merupakan salah satu sikap yang penting dalam melakukan pola hidup sederhana.

B. Pendekatan ‘Ulūm Al-Qur’ān Yang Digunakan Sayyid Quṭb Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pola Hidup Sederhana

Sebelum masuk ke penjelasan inti tentang pendekatan ‘Ulūm Al-Qur’ān yang digunakan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan ayat-ayat pola hidup sederhana pada kitabnya *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān* , terlebih dahulu penelitian ini paparkan tentang pengertian ‘Ulūm Al-Qur’ān dan cabang-cabangnya

1. Definisi *Ulūm Al-Qur'ān* dan cabang-cabangnya

Pengertian 'Ulūm Al-Qur'ān sendiri yaitu sejumlah pengetahuan yang menjelaskan segala sesuatu mengenai Alquran, seperti makna Alquran, makna wahyu, sejarah kodifikasi Alquran, Makki dan Madani, asbabun nuzul, cerita-cerita pada Alquran, keajaiban Alquran, Munāsabah (korelasi antara ayat, atau antar surat), dan lain-lain.¹²⁶

Menurut Manna' Al-Qathan, secara etimologis 'Ulūm Al-Qur'ān tersusun atas 2 lafal 'Ulūm dan Al-Qur'ān, kata 'Ulūm merupakan bentuk plural atas lafal *Ilm* yakni *al-fahmu wa al-idrak* (pemahaman dan pengetahuan), lalu Al-Qur'ān yakni perkataan Allah SWT yang disampaikan pada Rasulullah lewat perantara malaikat Jibril, dan dituliskan pada bentuk mushaf, serta diriwayatkan dengan mutawatir, sehingga seseorang yang membacanya dihitung sebagai nilai ibadah. Selanjutnya secara terminologis 'Ulūm Al-Qur'ān tersebut bermakna sebuah disiplin keilmuan yang di dalamnya berisi beragam pengetahuan mengenai Alquran, seperti alasan diturunkannya ayat, pembukuan Alquran, Makki dan Madani, Amm dan Khas, Munāsabah, dan lain-lain.¹²⁷

Lalu adapun cakupan studi 'Ulūm Al-Qur'ān sendiri yakni mengarah kepada dua pembahasan. Yang pertama riwayat (periwayatan Alquran) seperti mengenai waktu, tempat, dan asbabun nuzul ayat. Kedua, dirayah (kandungan Alquran) seperti sifat-sifat lafadz.¹²⁸

¹²⁶Ilyas, *Kuliah Ulumul...*, 1.

¹²⁷Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 10.

¹²⁸Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Alquran)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 22.

Adapun kajian-kajian dalam ‘Ulūm Al-Qur’ān sebagai berikut:

- a. Ilmu Mawaṭin al-Nuzūl, yakni ilmu yang membahas tentang tempat, waktu, musim, awal ayat dan akhir ayat.
- b. Ilmu Tawārīkh al-Nuzūl, yakni ilmu yang mempelajari tentang sejarah turunnya ayat, seperti masa turunnya, tertib turunnya, dan lain-lain.
- c. Ilmu Asbabun Nuzul, yakni studi mengenai alasan diturunkannya ayat Alquran.
- d. Ilmu Qirā’āt, yakni studi tentang aneka bacaan Alquran yang diterima Nabi SAW.
- e. Ilmu Tajwīd, yakni ilmu yang menerangkan tentang cara membaca Alquran, seperti Ibtida’ dan waqaf.
- f. Ilmu Ghariḅ Al-Qur’ān, yakni studi tentang kalimat atau lafal yang asing dalam Alquran.
- g. Ilmu I’rāb Al-Qur’ān, yakni studi tentang harakat Alquran dan kedudukannya dalam sebuah kalimat.
- h. Ilmu Wujuh wa Al-Nadha’ir, yakni studi tentang lafal-lafal yang memiliki arti ganda dalam Alquran.
- i. Ilmu Muḥkam dan Mutashābih, yakni studi tentang kejelasan dan kesamaran makna ayat Alquran.
- j. Ilmu Nasikh dan Mansukh, yakni studi tentang ayat Alquran yang bertindak sebagai pengganti dan yang diganti.
- k. Ilmu Badi’ Al-Qur’ān yakni ilmu yang membahas tentang keindahan bahasa Alquran.

- l. Ilmu I'jaz Al-Qur'ān, yakni studi tentang keistimewaan susunan lafadz dalam Alquran sehingga disebut sebagai suatu mukjizat.
- m. Ilmu Munāsabah, yakni keselarasan atau korelasi antar ayat, antar kumpulan ayat, dan antar surat yang berada pada sebelum ataupun sesudahnya alias berdekatan. Selain itu terdapat juga korelasi antara ayat di akhir surat dengan ayat di awal surat setelahnya.
- n. Ilmu Aqsām Al-Qur'ān, yakni studi tentang makna sumpah Allah dalam Alquran.
- o. Ilmu Amthilah Al-Qur'ān, yakni studi tentang perumpamaan-perumpamaan dalam Alquran.
- p. Ilmu Jadal Alquran, yakni ilmu yang mengkaji tentang perdebatan-perdebatan dalam Alquran.
- q. Ilmu Adab dan Tilawah yakni ilmu yang mempelajari tata cara dalam membaca Alquran.¹²⁹

Cabang-cabang 'Ulūm Al-Qur'ān itu tidak serta merta terkumpulkan sedemikian rupa, namun melewati perjalanan yang panjang. 'Ulūm Al-Qur'ān menghadapi dinamika pertumbuhan dikarenakan setiap mufassir mempunyai kecenderungan ketika mengkaji isi Alquran. terdapat mufassir-mufassir yang mengkaji Alquran dari segi rasm, asbabun nuzul, munāsabah, balāghah, dan sebagainya. Dari situlah 'Ulūm Al-Qur'ān sedikit demi sedikit membentuk satu kumpulan yang utuh.¹³⁰

¹²⁹Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an (Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)* (Depok: Kencana, 2017), 21.

¹³⁰Ibid., 11.

Kemudian Setelah memaparkan definisi dan kajian-kajian yang ada pada 'Ulūm Al-Qur'ān, dilanjutkan mengenai pembahasan inti yakni pendekatan 'Ulūm Al-Qur'ān yang digunakan Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*

2. Pendekatan 'Ulūm Al-Qur'ān Yang Digunakan Sayyid Quṭb dalam menafsirkan Ayat-Ayat Pola hidup Sederhana

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dan pembacaan terhadap penafsirannya mengenai ayat-ayat pola hidup sederhana tersebut, dapat dikatakan bahwa Sayyid Quṭb dalam menafsirkan ayat pola hidup sederhana cenderung menonjolkan sisi korelasi antar ayat sebelum dan sesudahnya atau dapat disebut munāsabah. Salainnya pada ayat tertentu saja ia menyebutkan sebab turunnya (asbabun nuzul), dan sesekali ia mengaitkannya dengan problem yang dihadapi oleh masyarakat pada masa sekarang.

Selanjutnya munāsabah itu juga memiliki macam dan bentuknya.

Adapun macamnya ada 5, yakni:

- a. Munāsabah antar lafadz pada satu ayat yang berdekatan.
- b. Munāsabah antar ayat yang berdekatan.
- c. Munāsabah antar kumpulan ayat yang berdekatan.
- d. Munāsabah antar awal dan akhir surat yang berdekatan.
- e. Munāsabah antar satu surat.¹³¹

Jika dilihat dari macam-macam munāsabah di atas, Sayyid Quṭb cenderung menggunakan munāsabah yang pertama, kedua dan ketiga. Hal ini

¹³¹Ilyas, *Kuliah Ulumul...*, 211.

dapat terlihat ketika menyebutkan munāsabah ayat-ayat pola hidup sederhana. Macam munāsabah yang pertama terlihat pada penafsirannya terhadap ayat 29 surat Al-Isra’:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah), nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.¹³²

Dalam ayat ini Sayyid Quṭb menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara firman Allah SWT “janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya” dengan “menjadi tercela dan menyesal”. Tangan yang terbelenggu dan terlalu terulur merupakan analogi dari sikap pelit dan boros. kedua hal tersebut merupakan sikap tercela, dan dapat membuat seseorang yang melakukannya menyesal. Sikap boros membuat seseorang menyesal karena mengeluarkan harta hingga sampai tidak memiliki sesuatu yang tersisa, dan juga sikap pelit membuat seseorang menyesal karena hanya bisa berdiam diri tidak mau mengeluarkan harta.

Kemudian macam munāsabah yang kedua dapat dilihat ketika ia menafsirkan 26-27 surat Al-Isra’:

وَاتِدَا الْفُرْقَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْدُرُوا بُدَيْرًا (٢٦) إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

(26) Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

(27) Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan, itu sangat ingkar kepada Tuhannya.¹³³

¹³²Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 17:29.

¹³³Ibid., 17:26-27.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa sikap boros hanya untuk mereka yang mengeluarkan kekayaannya pada kebatilan. Bukan hanya hal itu mereka juga tidak mau menunaikan kewajiban yang diberikan oleh Allah, yakni menginfakkan hartanya dengan menunaikan hak-hak orang lain. Maka dari itu di ayat setelahnya mereka itu diserupakan sebagai temannya setan. Sebab setan juga sama yakni tidak mau memenuhi kewajiban Allah.

Lalu macam munāsabah yang ketiga dapat dilihat pada ayat 76-81 Surat Al-Qasas yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya. Ia menyebutkan bahwa rangkaian tersebut merupakan kisah Qārūn yang dibaginya dalam 3 segmen. Segmen pertama yakni ayat 76-78 yang bercerita tentang tindakan dzalim Qārūn, kesombongannya, sikapnya yang tidak mau dinasihati oleh orang lain, suka membuat kerusakan, tertipu dengan harta, dan tidak mau bersyukur atas nikmat yang telah didapatnya. Lalu dilanjut dengan segmen kedua pada ayat 79-80 yakni ketika Qārūn memamerkan hartanya kepada kaumnya, sehingga membuat sekelompok orang yang melihatnya tersebut merasa iri dan ingin juga memiliki harta tersebut. Namun terdapat sekelompok orang lainnya yang sangat teguh keimanannya, sehingga tidak tergoda dengan kekayaan Qārūn. sekelompok orang itu pun berupaya mengingatkan orang-orang yang tergoda hatinya dengan kekayaan Qārūn. Selanjutnya dan yang terakhir yakni segmen ketiga pada ayat 81, yakni berkenaan tentang hukuman Allah yang dijatuhkan kepada Qārūn, selain itu juga untuk menyelamatkan orang-orang yang lemah menghadapi godaan kekayaan Qārūn.

Selanjutnya adapun bentuk munāsabah terbagi menjadi dua, yakni:

- a. Zāhir al-Irtibaṭ, yakni korelasi antar satu lafadz pada satu ayat, atau korelasi antar ayat yang berdekatan tampak nyata. kalimat atau ayat setelahnya dapat berupa penegasan (taukīd), penjabaran (tafsīr), sanggahan (i'tiraḍ), dan penekanan terhadap kalimat atau ayat yang pertama (tashdīd). Selain itu kalimat atau ayat pertama tersebut tidak bisa dipisahkan pada kalimat atau ayat setelahnya, karena maknanya dapat menjadi tidak sempurna, dan dapat menimbulkan kesalah pahaman.
- b. Khafī al-Irtibaṭ, yakni korelasi antar satu lafadz pada satu ayat, atau korelasi antar ayat yang berdekatan tampak samar. Masing-masing ayat atau kalimat pertama dan setelahnya dapat dipisah atau berdiri sendiri, dan tidak mempengaruhi kesempurnaan makna. Irtibaṭ ini hanya dapat dipahami dengan pengkajian yang mendalam.¹³⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, bila melihat dari penafsiran Sayyid Quṭb dalam bab sebelumnya, maka dapat digolongkan kedalam bentuk yang pertama yakni Zāhir al-Irtibaṭ. Hal ini bisa terlihat dalam penafsirannya pada ayat 79-80 surat Al-Qasas.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (٧٩) وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلِكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْمَهُمْ إِلَّا الصَّابِرُونَ (٨٠)

(79) Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".

¹³⁴Ilyas, *Kuliah Ulumul...*, 215.

(80) Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar".¹³⁵

Ia menyebutkan bahwa ayat 79 tersebut berkenaan tentang orang-orang yang iri terhadap harta Qārūn, sehingga mereka berharap ingin memiliki kekayaan yang sama sepertinya. Kemudian pada ayat setelahnya orang-orang berilmu mengingatkan mereka yang iri tersebut bahwasanya pahala Allah lebih baik daripada harta yang dimiliki Qārūn. Akan tetapi hanya orang-orang yang sabarlah yang mampu mendapatkannya pahala Allah. dari sini dapat jelas terlihat bahwa ayat 79 dan 80 tersebut tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri, sebab ayat kedua tersebut merupakan i'tiraḍ (bantahan) bagi ayat yang pertama. Jika masing-masing dipisah, maka dapat mempengaruhi kesempurnaan makna.

C. Kontekstualisasi Penafsiran Sayyid Quṭb Mengenai Ayat-Ayat Pola Hidup Sederhana Dalam Alquran Pada Masa Kini

Allah SWT menghendaki manusia untuk hidup sederhana, karena pada beberapa firman-Nya secara tidak langsung mengisyaratkan untuk melakukan gaya hidup tersebut. Sebagai seorang hamba-Nya tentunya diwajibkan untuk mentaati dan memahami perintah-Nya tersebut, oleh sebab itu diperlukanlah pembacaan terhadap karya-karya tafsir Ulama, yang salah satunya yakni *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*.

¹³⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 28:79-80.

Setelah memahami perintah-Nya lewat penafsiran Sayyid Quṭb, barulah ayat-ayat pola hidup sederhana tersebut dapat dikontekstualisasikan pada kehidupan di masa kini. Namun sebelum masuk pada pembahasan kontekstualisasi penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat pola hidup sederhana, sebaiknya penelitian ini paparkan terlebih dahulu mengenai apa itu kontekstualisasi.

1. Definisi kontekstualisasi

Kontekstual merupakan suatu pendekatan yang menitik beratkan pada konteks pembaca. Jika dikaitkan dengan Alquran maka hal tersebut mengarah kepada pembaca (penafsir) teks Alquran. Dalam pendekatan ini kontekstualisasi terhadap teks yakni keadaan lingkungan saat teks tercipta, yang diolah menjadi suatu komponen. Kemudian teks itu disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat mufassir atau pembaca hidup guna menyelesaikan permasalahannya.¹³⁶ secara mudahnya kontekstualisasi tersebut merupakan suatu upaya demi membawa isi teks dari masa lalu ke masa sekarang yang memiliki latar belakang berbeda, guna menyelesaikan permasalahan baru yang muncul.¹³⁷

Teks yang akan dikontekstualisasikan dalam penelitian ini merujuk kepada Alquran, karena kitab suci tersebut mampu menyesuaikan di setiap masa dan tempat (*ṣaliḥ li kulli zamānin wa makānin*). Di setiap masa dan

¹³⁶Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 276.

¹³⁷Dalilatul Ma'rufah, "Kontekstualisasi Makna Jihad Dalam Al-Qur'an Terhadap Lembaga Politik Di Indonesia" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo), 81.

tempat pastilah memiliki permasalahan kehidupan yang berbeda, bahkan seiring bertambahnya zaman masalah tersebut semakin menjadi rumit dan kompleks. Oleh sebab itu tugas seorang mufassir dalam mengkontekstualisasikan ayat suci Alquran pun akan semakin berat. Umat muslim sangat terbantu dengan kemunculan karya-karya mufassir yang ada di zamannya, sebab ayat Alquran tersebut selalu dikaitkan dengan keadaan di masanya. Salah satu contohnya adalah kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, buktinya telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa Sayyid Quṭb mencoba menerapkan ayat tersebut di eranya, di mana sistem kapitalis/materialis dan *fashion style* yang mengumbar aurat masih hangat-hangatnya. Hal tersebut ia tuliskan dalam tafsirnya karena keresahannya melihat negara amerika yang kebanyakan menganut sistem materialis atau hedonis, di samping itu juga karena melihat pemerintah Mesir yang berbuat dzalim kepada rakyat golongan bawah. Lalu Ia berharap dengan tulisannya tersebut mampu mengubah sistem masyarakat di masa nya, agar sesuai dengan manhaj Islam dan Alquran.

Atas dasar itulah penelitian ini tertuju kepada kitab *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* karangan Sayyid Quṭb, karena beranggapan bahwa karya mufassir tersebutlah yang cocok untuk membahas kontekstualitas ayat-ayat pola hidup sederhana. Meskipun terdapat mufassir lain yang juga bisa dijadikan rujukan untuk membahas ayat pola hidup sederhana, seperti Quraish Shihāb, Wahbah-Az-Zuhāifī, Hasby ash-Shiddieqy, dan sebagainya.

Setelah pemaparan mengenai pengetahuan umum tentang kontekstualitas, maka lanjut ke pembahasan inti yakni kontekstualitas ayat-ayat pola hidup sederhana pada masa kini.

2. Kontekstualisasi Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat pola hidup sederhana

Pola hidup sederhana adalah gaya hidup sering dilupakan dalam menjalani kehidupan, terlebih pada zaman modern saat ini. Di masa yang telah maju ini perkembangan teknologi, busana pakaian, makanan dan sebagainya semakin berkembang pesat. Akibat dari perkembangan di sektor tersebut memang memberikan banyak manfaat dan kemudahan bagi manusia. Namun karena selalu dimanjakan oleh perkembangan zaman, manusia semakin menjadi tidak terkontrol dalam menggunakan hartanya. Manusia di masa sekarang ini kebanyakan membelanjakan hartanya untuk sesuatu yang belum tentu ia butuhkan atau gunakan. Sehingga sesuatu tersebut bisa saja akan menjadi sia-sia atau mubazir.

Mereka yang menggunakan hartanya untuk memenuhi hawa nafsunya semata tersebut, dapat terjerumus ke dalam gaya hidup hedonis atau boros. Harta yang dimiliki digunakan untuk berfoya-foya, dan tidak memikirkan kebutuhan hidup sehari-hari sudah tercukupi atau belum. Gaya hidup yang buruk tersebut dapat dialami segala umur, mulai dari muda hingga tua. Selain itu laki-laki maupun perempuan semuanya dapat terjerumus kedalam sikap tersebut. Namun yang paling sering mengalaminya yaitu pada usia remaja, di mana pada masa ini jika tidak membeli barang atau sesuatu yang bermerek,

maka dalam pergaulannya tersebut bisa dicap sebagai seseorang yang ketinggalan zaman. Lalu pada masa ini remaja juga masih tergolong labil dan memiliki harga diri tinggi, sehingga ia mau tidak mau menyesuaikan dengan gaya hidup yang dimiliki teman sepergaulannya.¹³⁸

Perkembangan zaman yang semakin maju tersebut tidak dapat disalahkan atau dibendung, karena manusianya lah yang seharusnya menyesuaikan agar tidak terjerumus kedalam sikap hedonis tersebut. Untuk hal itu sebenarnya sudah terdapat solusi dalam mengatasi perkembangan zaman yang terus maju, yakni melakukan pola hidup sederhana. Dengan melaksanakan hal tersebut manusia akan dituntut untuk memperhitungkan pengeluaran hartanya secara efektif, supaya hartanya tidak habis hanya digunakan untuk berfoya-foya atau membeli barang yang tidak dibutuhkan.

Islam juga menghendaki pola hidup sederhana dalam menjalani kehidupan. hal tersebut dapat dibuktikan dalam beberapa firman Allah SWT yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Allah telah memberikan perintah berupa isyarat untuk melakukan pola hidup sederhana. Sehingga sebagai seorang hamba diwajibkan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terlebih pada masa kini yang semakin maju. Adapun bentuk kontekstualisasi penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat tersebut yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari:

a. Memilih barang sesuai kebutuhan pada aplikasi jual beli *online*

¹³⁸Tiara Amalia Ulfah, "Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Yang Mengunjungi Tempat Hiburan Malam Ditinjau dari Motif Afiliasi", *ASSERTIVE*, Vol.1, No.4, Januari 2013, 288.

Ayat pola hidup sederhana yang berhubungan dengan anjuran untuk memilih barang sesuai kebutuhan pada aplikasi jual beli *online* terdapat pada penafsiran Sayyid Quṭb terhadap kalam Allah SWT:

Q.S Al-Furqan Ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَ لَمْ يَقْتُرُوا وَ كَانُوا بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar.¹³⁹

Q.S Al-Isra' ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah), nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.¹⁴⁰

Sayyid Quṭb menafsirkan bahwasanya dalam kedua ayat tersebut Allah SWT mengisyaratkan untuk melakukan hidup hemat/ekonomis. Ia melarang hamba-Nya untuk berlaku pelit dan konsumtif dalam membelanjakan harta. Lalu tentu saja sebagai seorang hamba-Nya harus mentaati perintah untuk hidup berhemat, terlebih lagi pada zaman sekarang yang semuanya serba dimudahkan. Di zaman ini telah banyak bermunculan situs atau aplikasi jual beli secara *online*, seperti Tokopedia, Shopee, Lazada dll. Orang-orang yang ingin membeli sesuatu tidak perlu repot dan kelelahan dengan mendatangi pusat perbelanjaan atau toko tempat menjual

¹³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 25:67.

¹⁴⁰Ibid., 17:29.

barang tersebut. Mereka tinggal memesan barang di aplikasi tersebut, lalu barang itu akan diantarkan oleh kurir kerumah-rumah mereka.¹⁴¹

Hal tersebut jika dilihat dari sisi positifnya memang menyejahterakan para penjual di aplikasi tersebut, karena produknya dapat menjangkau banyak orang dan otomatis para pembelinya pun menjadi banyak. Lalu para pembeli pun merasa dimudahkan karena tidak perlu keluar rumah, dan merasa kerepotan dengan menaiki transportasi. Namun bila dilihat dari sisi negatifnya, perilaku konsumtif para pembeli akan semakin terfasilitasi. Sehingga kadang kala mereka membeli barang yang tidak dibutuhkan. Bahkan secara tidak sadar mereka menghabiskan hartanya untuk membeli barang yang disukai, dan akibatnya kebutuhan hidupnya pun belum tercukupi. Perilaku ini lah yang disebut berlebihan atau boros yang tidak dikehendaki oleh Islam, maka dari itu untuk menghindarinya manusia di masa kini hendaknya mampu untuk memilih barang sesuai kebutuhan pada aplikasi jual beli *online*.

Dengan memilih barang sesuai kebutuhan pada aplikasi jual beli *online*, manusia akan dapat mengontrol hawa nafsunya saat melihat merek atau barang-barang yang tersedia dengan mudahnya pada masa kini. Selain itu manusia akan otomatis dituntut untuk dapat mengatur keuangannya sebaik mungkin, agar mengutamakan kebutuhan sehari-hari daripada keinginannya. Bila kebutuhan sehari-hari telah terpenuhi barulah boleh

¹⁴¹Lisa Octaviani dan Arief Sudrajat, "Fenomena Prilaku Belanja Online Sebagai Alternatif Pilihan Konsumsi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya", *Paradigma*, Vol.4, No.3, 2016, 2.

membeli apa yang diinginkan, tapi sebaiknya juga mempertimbangkan agar uang tersebut ditabung atau diinvestasikan demi kesejahteraan dan keamanan di hari esok.

b. Merawat barang elektronik dan kendaraan dengan baik

Penerapan pola hidup sederhana berikutnya ialah mampu merawat barang elektronik dan kendaraan yang dimiliki dengan baik agar awet. Hal ini tercerminkan pada penafsiran Sayyid Quṭb terhadap kalam Allah SWT:

Q.S Al-Isra' ayat 26:

وَأْتِدَا الْفُرْجَى حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَلَا تُبْدِرُوا تَبْدِيرًا

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.¹⁴²

Q.S Al-Isra' ayat 27:

إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan, itu sangat ingkar kepada Tuhannya.¹⁴³

Sayyid Quṭb menafsirkan bahwasanya dalam kedua ayat tersebut Allah SWT memerintahkan manusia untuk tidak berlaku boros atau berlebihan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi kenyataannya pada masa kini, masih banyak orang yang secara sadar atau tidak telah terjerumus pada perilaku tersebut. Perkembangan zaman yang semakin maju memunculkan banyak merek-merek teknologi dan kendaraan yang baru. Hal tersebut menyebabkan manusia tergoda untuk selalu membeli merek keluaran baru

¹⁴²Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 17:26.

¹⁴³Ibid., 17:27.

tersebut, meskipun ia sudah memiliki barang lama yang serupa namun masih bisa dipakai.

kebutuhan akan teknologi dan kendaraan memang tidak bisa dielakkan pada masa kini. Misalnya *smartphone*, setiap orang di masa modern ini pasti memilikinya entah itu karena keinginan ataupun kebutuhan. hal tersebut dikarenakan pada masa ini tuntutan pekerjaan, pendidikan dan sebagainya, mengharuskan manusia untuk memiliki barang tersebut. begitu juga dengan kendaraan yang merupakan hal terpenting dalam mempermudah untuk mencapai suatu lokasi. Misalnya seseorang yang sering bekerja ke luar kota, pastilah lebih menguntungkan jika memiliki kendaraan pribadi seperti mobil atau motor, karena memiliki lebih banyak keuntungan salah satunya yakni menghemat waktu.¹⁴⁴

Namun yang jadi permasalahan ialah terdapat para manusia yang gemar membeli produk teknologi atau kendaraan yang terbaru hanya untuk memenuhi hawa nafsunya semata, bukan atas dasar kebutuhan. Mereka membeli *smartphone* atau kendaraan yang baru, padahal barang atau kendaraan lama yang dimilikinya masih bisa dipakai. Mereka juga tidak khawatir semisal barang yang dimiliki rusak, karena dapat membeli barang yang lebih baru dan canggih. Orang-orang inilah yang dapat dikatakan sebagai pemboros, karena tidak mampu merawat dan menjaga barang

¹⁴⁴Dwi Nona Oktaviani. Dkk., "Perilaku Konsumsi Pengguna HP Android Samsung Di Toko New Asileselel Kuala Simpang Menurut Perspektif Ekonomi Islam", *IHTIYATH*, Vol.4, No.2, Desember 2020, 8.

elektronik dan kendaraan yang dimilikinya dengan baik, dan mudah tergoda oleh kemunculan merek-merek barang yang baru.¹⁴⁵

Pola hidup sederhana menawarkan solusi untuk mengatasi perilaku buruk tersebut, yakni dengan merawat barang elektronik dan kendaraan yang telah dimiliki dengan baik, supaya barang dan kendaraan tersebut awet dan bisa dimanfaatkan terus ke depannya. Lalu apabila jika barang tersebut rusak, sebisa mungkin untuk mencoba memperbaikinya terlebih dahulu sebelum membeli barang yang baru.

Manfaat dari melakukan solusi tersebut adalah mampu melatih rasa tanggung jawab terhadap barang elektronik dan kendaraan yang telah dimiliki, sehingga dapat memanfaatkan barang tersebut dengan bijaksana supaya awet. Selain itu pengeluaran harta yang dimiliki akan otomatis menjadi berkurang karena tidak cepat membeli barang elektronik atau kendaraan yang baru, dan harta yang dimiliki tersebut bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup kedepannya.

c. Bersedekah lewat aplikasi online

Penerapan pola hidup sederhana selanjutnya yaitu bersedekah/berinfak lewat aplikasi online, terdapat pada penafsiran Sayyid Quṭb terhadap Kalam Allah SWT:

Q.S Al-‘Imran ayat 180:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنَّهُمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا
بَخَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَ الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹⁴⁵Ibid., 11.

Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹⁴⁶

Q.S Muhammad ayat 38:

هَآأَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تُدْعُونَ لِئُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَنْ يَبْخَلُ وَمَنْ يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلْ عَن نَّفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang diajak untuk menginfakkan (hartamu) di jalan Allah. Lalu di antara kamu ada orang yang kikir, dan barang siapa kikir maka sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah Yang Maha Kaya, dan kamulah yang membutuhkan (karunia-Nya). dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan (durhaka) seperti kamu.¹⁴⁷

Sayyid Qutb menafsirkan bahwasanya dalam kedua ayat itu Allah SWT melarang manusia untuk bersikap pelit dalam menggunakan harta. Mereka yang pelit berpikiran bahwasanya menyimpan harta bisa meminimalkan pengeluaran dan lebih menguntungkan bagi mereka ke depannya. Sehingga mereka pun melalaikan perintah Tuhannya untuk membagi sedikit hartanya kepada sesama. Allah SWT hanya menyuruh mereka berinfak atau bershodaqoh demi kebaikan mereka sendiri di akhirat kelak.

Manusia yang bersikap pelit tidak hanya dijumpai pada masa lalu, Namun di masa sekarang juga masih terdapat para manusia yang tidak mau berbagi kepada sesama, seperti berinfak atau sesuatu yang diwajibkan seperti berzakat dan sebagainya. Bahkan untuk keluarganya sendiri seperti

¹⁴⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 3:180.

¹⁴⁷Ibid., 47:38.

memberi nafkah, mereka tidak mau. Akibat dari sikap pelit mereka ini akan dapat merusak tali silaturahmi atau hubungan kepada orang dekat dan lain akan menjadi renggang.¹⁴⁸

Ini bukanlah ajaran pola hidup sederhana yang dikehendaki oleh Islam. Pola hidup sederhana mengajarkan untuk meminimalkan pengeluaran lewat berhemat, akan tetapi bukan bersikap pelit sampai tidak mau berbagi kepada orang lain. Bahkan suka memberi kepada sesama, adalah salah satu bentuk pelaksanaan pola hidup sederhana. Namun perlu di garis bawahi berbagi tersebut, tidak semua harta dibagikan melainkan sejumlah atau sebagian harta yang dimiliki. Supaya sebagian harta yang lain bisa digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Berbagi kepada sesama ini merupakan langkah yang tepat untuk menghindari sikap pelit tersebut. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk berbagi kepada sesama khususnya pada masa kini, yakni dari aplikasi atau situs sedekah *online* seperti Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, Baznas, dan sebagainya. Situs atau aplikasi *online* tersebut menyediakan jasa untuk menyalurkan infaq atau sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan. Oleh sebab itu di masa kini tidak ada alasan bagi seseorang untuk merasa kesulitan dalam berbagi kepada sesama, karena pada masa kini semuanya telah dimudahkan. Setelah berbagi kepada sesama itu menjadi suatu kebiasaan nantinya akan dapat dirasakan manfaatnya, seperti jiwa dermawan dari dalam diri akan semakin terpupuk.

¹⁴⁸Thoha Fatahjadbih, "Bakhil Dalam Al-Qur'an" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013), 4.

d. berpakaian tidak bermerek dan memasak makanan di rumah

Pola hidup sederhana berikutnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yakni memakai pakaian tidak bermerk dan memasak makanan di rumah, hal ini terdapat pada penafsiran Sayyid Quṭb terhadap firman Allah SWT di ayat 31 surat Al-A'raf, yakni:

يٰٓبَنِيٰٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Wahai anak cucu Adam! pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.¹⁴⁹

Sayyid Quṭb menafsirkan bahwasanya dalam ayat tersebut Allah memerintahkan dalam ayat tersebut untuk memakai pakaian yang layak pada saat melakukan ibadah, karena pada masa lalu kaum arab di sekitar Ka'bah melakukan thawaf dalam keadaan telanjang. Namun tidak hanya pada saat melakukan Ibadah, dalam menjalani kehidupan sehari-hari diwajibkan untuk memakai pakaian yang menutup aurat.

Perintah Allah SWT tersebut mulai dilupakan pada masa kini, karena banyak dijumpai orang-orang yang tidak malu memakai model pakaian atau *fashion* yang membuka atau menampakkan aurat. Menurut mereka ini adalah trend berpakaian yang mengikuti perkembangan zaman saat ini. Lalu pakaian yang terlalu tertutup terkesan tradisional atau ketinggalan zaman.¹⁵⁰

Hal tersebut juga tidak terlepas dari munculnya industri-industri pakaian pada masa kini, yang mengeluarkan merek-merek pakaian di pasaran. Pakaian itu pun ternyata memiliki banyak peminat dan pembeli

¹⁴⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 7:31.

¹⁵⁰Hunafa, "Fashion Dalam Al-Qur'an" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 81.

yang membelinya, meskipun harganya sangatlah mahal. Bahkan terdapat orang-orang yang hobi mengkoleksi pakaian bermerek tersebut. Entah mereka yang membeli sadar atau tidak bahwa Allah SWT melarang untuk berlaku boros¹⁵¹ Pola hidup sederhana juga tidak menghendaki berpakaian bermerk yang harganya mahal tersebut, melainkan menghendaki membeli pakaian yang biasa saja tidak terlalu mahal, karena yang terpenting adalah nyaman dipakai, dan tentunya menutup aurat. Berpakaian ala pola hidup sederhana merupakan solusi dalam mengatasi masalah pada masa kini, di mana merek-merek pakaian pada masa kini sudah beredar dimana-mana.

Kemudian dalam ayat tersebut juga, Allah menghendaki orang-orang untuk menyantap dan membeli hidangan secukupnya yang tidak terlalu mahal. Namun pada masa kini banyak bermunculan restoran atau kafe yang menyediakan makanan dan minuman dengan harga yang mahal. Meskipun begitu banyak dijumpai orang-orang yang makan di tempat mahal tersebut, alasannya beragam karena gengsi makan di warung, makanannya lebih terjamin, lebih nyaman, dan sebagainya.¹⁵²

Hal tersebut jelas bukan mencerminkan pola hidup sederhana. Sebab pola hidup sederhana menganjurkan untuk memasak sendiri di rumah untuk menghemat pengeluaran. Lalu jika memasak sendiri bisa memperhitungkan, jika tidak bisa membeli daging yang harganya mahal, bisa menggantinya dengan membeli ikan, tahu atau tempe dan lain-lain yang lebih murah.

¹⁵¹Dewi Nur Ambadra, "Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 2.

¹⁵²Hijrah Pratiwi, "Gaya Hedonisme Anak Remaja Di Cafe (Tinjauan Gaya Hidup Anak Remaja Di Kecamatan Manggala, Kota Makassar)" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 21.

Sebenarnya yang terpenting adalah makanan itu halal dan bergizi bagi tubuh, jadi tidak memaksakan untuk membeli makanan mahal bila kemampuan finansial tidak mencukupi.

e. menabung lewat tabungan *online*

Penerapan pola hidup sederhana yang terakhir adalah menabung lewat tabungan *online*. Hal tersebut terdapat pada penafsiran Sayyid Quṭb terhadap firman Allah SWT, yakni:

Q.S Al-Qasas ayat 78:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَ أَكْثَرُ جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْئَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Dia (Karun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku". Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.¹⁵³

Q.S Al-Qasas ayat 79:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Maka keluarlah dia (Karun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, "Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Karun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".¹⁵⁴

Q.S Al-Qasas ayat 80:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلِكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَن آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْمَهُمْ إِلَّا الصَّابِرُونَ

Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan

¹⁵³Departemen Agama Republik Indonesia, *Qur'an Tajwid...*, 28:78.

¹⁵⁴Ibid., 28:79.

mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar”.¹⁵⁵

Dalam ketiga ayat di atas, Allah SWT menjadikan sosok Qārūn sebagai contoh dari sekian banyak manusia pada masa kini yang bangga dan sombong terhadap hartanya. Mereka tersebut tidak bersyukur atas pemberian dari-Nya dan melupakan siapa yang telah memberikan harta kepadanya. Lalu mereka juga berfikir bahwa harta itu ia dapatkan dari usahanya atau ilmunya sendiri. Atas dasar perbuatan mereka itu Allah SWT mengancam mereka, bahwa Ia telah membinasakan kaum yang lebih kaya dan kuat dari mereka sebelumnya.

Kemudian selain mereka yang sombong akan hartanya tersebut, pada masa kini banyak dijumpai terdapat orang-orang yang iri atas kepunyaan orang lain. Mereka menginginkan kekayaan atau harta benda yang serupa dengan si pemilik harta yang ia lihat. Hal itu lama kelamaan akan menyebabkan beban pikiran pada mereka, sehingga hidupnya menjadi tidak tenang karena merasa hartanya selalu kurang dibandingkan milik orang lain.¹⁵⁶

Lalu solusi yang tepat untuk mengatasi sikap selalu iri tersebut yaitu dengan bersabar. Karena jika seseorang bersabar atas hartanya, ia akan mampu berpikir jernih sehingga tidak mudah tergoda untuk memiliki harta yang serupa dengan milik orang lain. Kemudian bersabar dengan cara menabung untuk membeli barang yang dibutuhkannya, jika kemampuan

¹⁵⁵Ibid., 28:80.

¹⁵⁶Adkhana Faizzatur Rokhmah, “Dengki Dalam Perspektif Al-Qur’an Korelasi Dengan Teori Agresi” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 4.

finansial tidak mencukupi. Pada masa kini manusia semakin dimudahkan dengan munculnya aplikasi tabungan online, seperti Bank Jago, Sobatku, Neo Plus, dan sebagainya. Konsepnya sama seperti bank pada umumnya, namun tabungan online memiliki banyak sekali keuntungan, seperti layanan keuangan daring, bebas biaya administrasi, transaksi secara *real time*, dan sebagainya. Maka dari itu seharusnya manusia di masa kini tidak perlu ragu lagi untuk menabung, dikarenakan fasilitas yang semakin dimudahkan tersebut.

Setelah seseorang mampu bersabar, maka ia otomatis terus-menerus mensyukuri harta benda yang telah ia miliki. lalu ia akan senantiasa menggunakan hartanya untuk sesuatu yang bijak dan bermanfaat. Selain itu ia tidak akan mudah tergoda oleh harta milik orang lain.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan penelitian yang sudah dipaparkan sebelum ini, maka bisa ditarik beberapa point penting:

1. Dari analisis penjelasan Sayyid Quṭb pada ayat-ayat pola hidup sederhana, yang diperkuat oleh pendapat mufasir lain. Maka dapat diketahui, *pertama* menghemat pengeluaran pada Q.S Al-Furqan ayat 67 dan Q.S Al-Isra' ayat 29. *Kedua*, menggunakan harta sebaik mungkin pada Q.S Al-Isra' ayat 26 dan 27. *Ketiga*, berbagi dengan berinfak dan berzakat Q.S Al-Imron ayat 180 dan Q.S Muhammad ayat 38. *Keempat*, makan minum sesuai porsi, dan berpakaian sederhana pada Q.S Al-Ar'af ayat 31. *Kelima*, bersabar dan bersyukur atas apa yang dimiliki pada Q.S Al-Qasas ayat 78-80.
2. Melihat dari segi 'Ulūm Al-Qur'ān, penafsiran yang dilakukan Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat pola hidup sederhana cenderung lebih menonjolkan dari sisi munāsabahnya (korelasi antar ayat). Lalu untuk macamnya munāsabahnya, ia menggunakan 3 macam, *pertama* Munāsabah antar lafadz pada satu ayat yang berdekatan. *Kedua* Munāsabah antar ayat yang berdekatan. *ketiga* Munāsabah antar kumpulan ayat yang berdekatan. Kemudian untuk bentuknya, ia cenderung menggunakan bentuk munāsabah Zāhir al-Irtibaṭ.

3. Bentuk kontekstualisasi penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat pola hidup sederhana dalam Alquran, mampu memunculkan 6 pola hidup sederhana yang bisa diterapkan untuk menghadapi perkembangan pada masa kini. Adapun rinciannya yakni, *pertama* membeli barang sesuai kebutuhan pada aplikasi jual beli *online*. *Kedua*, merawat barang elektronik dan kendaraan dengan baik. *ketiga*, bersedekah lewat aplikasi *online*. *keempat*, berpakaian tidak bermerk, *kelima* memasak makanan di rumah. *Keenam*, menabung lewat tabungan *online*.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan ini memang belum bisa dikatakan utuh, disebabkan minimnya keilmuan dan pemahaman peneliti. Namun peneliti berharap agar penelitian ini tidak sampai di sini, melainkan dapat dikembangkan sehingga menjadi penelitian yang utuh, dan mampu menginspirasi banyak pembaca. Adapun beberapa opsi dari peneliti yang mungkin bisa dikembangkan oleh peneliti lain di masa depan, yakni:

1. Melakukan penelitian komparasi dengan tokoh-tokoh yang memiliki aliran pemahaman yang berbeda. Sehingga akan ditemukan pengetahuan dan pemahaman baru yang mendetail tentang pola hidup sederhana.
2. Dalam penelitian ini belum membahas secara bahasa atau balaghah mengenai ayat-ayat pola hidup sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajahari. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Alquran)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Aliyah, Sri. "Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an", *JIA*, Vol. 14, No. 2, Desember 2013.
- Almascaty, Hilmi Bakar. *Panduan Jihad Untuk Aktivistis Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Al-Qathan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 10, Terj. Ahmad Hotib Fathurrahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ambadra, Dewi Nur. "Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).
- Aravik, Havis. "Pemikiran Ekonomi Sayyid Qutb", *Islamic Banking*, Vol.3, No.2, Februari 2018.
- Arisha, Febrina. *99 Langkah Menuju Berkah*. Yogyakarta: Laksana, 2020.
- Ariyeni, Winda. "Keluarga Berencana Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir Sayyid Quthb)" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Jilid 3. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jilid 8. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Bahnasawi, K. Salim. *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Bahrissy, Ahmad "Konsep Al-Birr Dalam Alquran (Studi Kritis Atas Penafsiran Ayat-Ayat Al-Birr menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsir Fī Zīlāl Al-Qur'ān)" (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. t.k.: Alpha, 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an (Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Depok: Kencana, 2017.
- Fadholi, Ghozy. <https://unida.gontor.ac.id/memahami-makna-kesederhanaan-yang-sesungguhnya/> (Kamis, 30 Desember 2021, 16:00).
- Fatahajjadbi, Thoha. "Bakhil Dalam Al-Qur'an" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013).
- Fatwa MUI. "Hidup Sederhana". <https://mui.or.id/produk/fatwa/849/hidup-sederhana/> (Sabtu, 18 Desember 2021, 05:20)
- Fatwa MUI. "Larangan Israf Dalam Makan dan Minum", <https://mui.or.id/hikmah/33145/larangan-israf-atau-berlebih-lebihan-dalam-makan-dan-minum/> (Sabtu, 5 Maret 2021, 13:00).
- Fauziah, Fitri. "Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Al-Qur'an Kejujuran, Tanggung Jawab dan Kesederhanaan" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).
- Firmansyah, Muhammad Andi. *Peluk Hangat Penderitaanmu (Sebuah Pendekatan Tentang Bagaimana Seharusnya Kita Menderita)*. t.t.: Guepedia, 2021.
- Gem, Collins. *Collins Gem Encyclopedia*. t.t.: Harper Collins, 1993.
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Habibah. "Dampak Tunjangan Sertifikasi Terhadap Gaya Hidup Guru, (Studi: Yayasan Sa'adatuddarainn Mampang Jakarta Selatan)" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).
- Hamdan. "Revitalisme Islam Versus Nasionalisme Arab: Membanding Pemikiran Dan Gerakan Politik Sayyid Quthb-Gamal Abdul Nasser", *MITZAL*, Vol.3, No.1, Mei 2018.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

- hasani, Adib. "Kontradiksi Dalam konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb", *Episteme*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016.
- Hrp, Aripin Saleh. "Hedonisme Kaum Saba' Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2020).
- Hunaifa. "Fashion Dalam Al-Qur'an" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).
- Husaini, Adian dan Bambang Galih Setiawan. *Pemikiran & Perjuangan M.Natsir dan Hamka Dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2013.
- Imarosedewi W, Hikmatu. "Gaya Hidup Hedonisme Pada Remaja Putri". Skripsi tidak diterbitkan (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).
- Ismail, Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Jakarta: Penamadani, 2006.
- Ismail, Maryam. "Hedonisme dan Pola Hidup Islam", *Ilmiah Islamic Resources*, Vol. 16, No.2, Desember 2019.
- Junaedi, Didi. "Mengetahui Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i", *Diya al-Afkar*, Vol. 4, No. 01, Juni 2016.
- Junaedi, Heri. *Sistem Ekonomi Sayyid Quthb (Kajian Tematik Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur'ān)*. Palembang: NoerFikri, 2020.
- Kasali, Rhenald. *Membidik Pasar Indonesia: Segmentasi, Targeting, dan Positioning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Terj. M.Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Kawasati, Iryana Riski. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Papua Barat: STAIN Sorong, t.th.
- KBBI. <http://kbbi.web.id/sederhana.html> (Minggu, 26 Desember 2021, 19:30).
- KBBI. <https://kbbi.lektur.id/gaya-hidup>. (Minggu, 26 Desember 2021, 19:30).
- Kresdianto, Dwi. "Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Fashion Pakaian Pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Maliki

- Malang” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).
- Kusroni. ”Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur’an”, *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, Vol. 9, No. 1, Februari 2019.
- Ma’rufah, Dalilatul. “Kontekstualisasi Makna Jihad Dalam Al-Qur’an Terhadap Lembaga Politik Di Indonesia” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo).
- Masrifah, Ummu. “Konsep Keadilan Sosial Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fī Zhilāl Al-Qur’ān” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2014).
- Mowen, John C. dan Michael Minor. *Perilaku Konsumen*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Mumayasari, Devi. “Kisah Peperangan Antara Thalut Dan Jalut Dalam Tafsir Fi Dilālill Qur’an Karya Sayyid Qutub” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013).
- Musthofa, Zainul. “Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al-Hujurat (Studi Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2014).
- Mustofa, Zainul. “Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Surat Al-Hujurat (Studi Pemikiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2014).
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Octaviani, Lisa dan Arief Sudrajat. “Fenomena Prilaku Belanja Online Sebagai Alternatif Pilihan Konsumsi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya”, *Paradigma*, Vol.4, No.3, 2016.
- Oktaviani, Dwi Nona, Dkk. “Perilaku Konsumsi Pengguna HP Android Samsung Di Toko New Asileselel Kuala Simpang Menurut Perspektif Ekonomi Islam”, *IHTIYATH*, Vol.4, No.2, Desember 2020.
- Pojok. “Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur’an (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: Karya Sayyid Quthb)” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018).
- Pratiwi, Hijrah. “Gaya Hedonisme Anak Remaja Di Cafè (Tinjauan Gaya Hidup Anak Remaja Di Kecamatan Manggala, Kota Makassar)” (Skripsi tidak

diterbitkan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

- Putra, Aldomi. "Metodologi Tafsir", *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 7, No. 1, Juli 2018.
- Qutb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Juz 5. kairo: Dar al-shuruq, 1423 H.
- Qutb, Sayyid. *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān*, Terj. As'ad Yasin, Jilid 8. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Rachma, Dewy Alifyah. "Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Fashion Pakaian Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Angkatan 2015 UIN Maliki Malang" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).
- Rafsanjani, Ali Ramadhan. "Konsep Jahiliyah Dalam Tafsir Fi Dzilal Alquran (Telaah Penafsiran Sayyid Qutb Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 50) (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).
- Rahmat, Asep dan Fajar Hamdani Akbar. "Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawī dan Kecenderungan I'tizālī Tafsir Al-Kasyāf", *Iman dan Spiritualitas*, Vol.1, No.1, Januari-Maret 2021.
- Razali, Ramadhan. "Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam", *JESKaPe*, Vol. 4, No.1, Januari-Juli 2020.
- Reza, Yulfahmi. "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Al-Istidrojī (Studi komparatif antara Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dengan Tafsir Al-Azhar)" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).
- Rokhmah, Adkhana Faizzatur. "Dengki Dalam Perspektif Al-Qur'an Korelasi Dengan Teori Agresi" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021.
- Sapril. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi", *Palapa*, Vol. 4, No. 1, Mei 2016.
- Saragih, M.Syafi'i. *Memaknai Jihad (Antara Sayyid Quthb & Quraish Shihab)*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

- Sari, Dwi Novita. "Relevansi Kepemimpinan Non Muslim Di Era Milenial Berdasarkan Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilal Alquran" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Sembiring, Helena R.U dan Ima Rohimah. *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Malang: Media Nusa Creative, 2017.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Solihin, Agus Mohamad, dkk. *Menanamkan Hidup Sederhana*. Jakarta: Kemendikbud, 2016.
- Sumarti, dkk. *Membiasakan Hidup Sederhana*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Sutisna. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syarifuddin, Ahmad. *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Syuhud, Fatih. *Pribadi Akhlakul Karimah*. Malang: Pustaka AlKhoirot, 2010.
- Ulfah, Tiara Amalia. "Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Yang Mengunjungi Tempat Hiburan Malam Ditinjau dari Motif Afiliasi", *ASSERTIVE*, Vol.1, No.4, Januari 2013.
- Warsidi, Edi. *Hidup Sederhana Yes, Foya-Foya No*. Bandung: Angkasa, 2021.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Wijaya, Andika. *Hukum Jaminan Sosial Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2018.
- Wijaya, Ryan Filbert. *Menjadi Kaya dan Terencana Dengan Reksa Dana*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016.
- Yatimah, Suratul. "Hedonisme Dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur Dalam Tafsir AL-Misbah" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).
- Yuni, Ahmad dan Mamat Ruhimat. *Geografi Menyingkap Fenomena Geosfer*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007.
- Zarkasy, Effendi. *Khutbah Jumat Aktual*. Jakarta: Gema Insani, 1999.

Zulfa, Annisa Nabila. ‘Pandangan Al-Qur’an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Risālah Al-Nūr Karya Badi’ az-Zamān Sa’īd An-Nūrsī) (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2020).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A